

**PERAN KIAI AHMAD SUFYAN MIFTAHUL ARIFIN
DALAM MEMBUMIKAN SHALAWAT NARIYAH
DI KABUPATEN SITUBONDO 1980-2017**



RIF'AH LAILATUL AZIZAH
NIM : 212104040012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

2025

**PERAN KIAI AHMAD SUFYAN MIFTAHUL ARIFIN
DALAM MEMBUMIKAN SHALAWAT NARIYAH
DI KABUPATEN SITUBONDO 1980-2017**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

RIF'AH LAILATUL AZIZAH

NIM : 212104040012

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

2025

**PERAN KIAI AHMAD SUFYAN MIFTAHUL ARIFIN
DALAM MEMBUMIKAN SHALAWAT NARIYAH
DI KABUPATEN SITUBONDO 1980-2017**

SKRIPSI

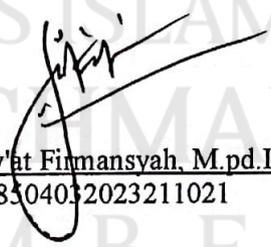
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

**Rif'ah Lailatul Azizah
NIM : 212104040012**

Disetujui Pembimbing:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER


Irfa' Asy'at Firmansyah, M.pd.I
NIP. 198304032023211021

**PERAN KIAI AHMAD SUFYAN MIFTAHUL ARIFIN
DALAM MEMBUMIKAN SHALAWAT NARIYAH
DI KABUPATEN SITUBONDO 1980-2017**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

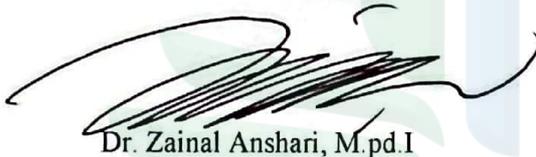
Hari : Selasa

Tanggal : 24 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Dr. Zainal Anshari, M.pd.I

NIP. 198408062019031004



Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A

NIP. 199005282018011001

Anggota:

1. Al Furqon, Ph.D

()

2. Irfa' Asy'at Firmansyah, M.pd.I

()

Menyetujui :

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora




Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 196812261996031001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“ Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.

Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah untuknya dan bersalamlah dengan sebenar-benar salam.”¹

(QS. Al-Ahzab:56)

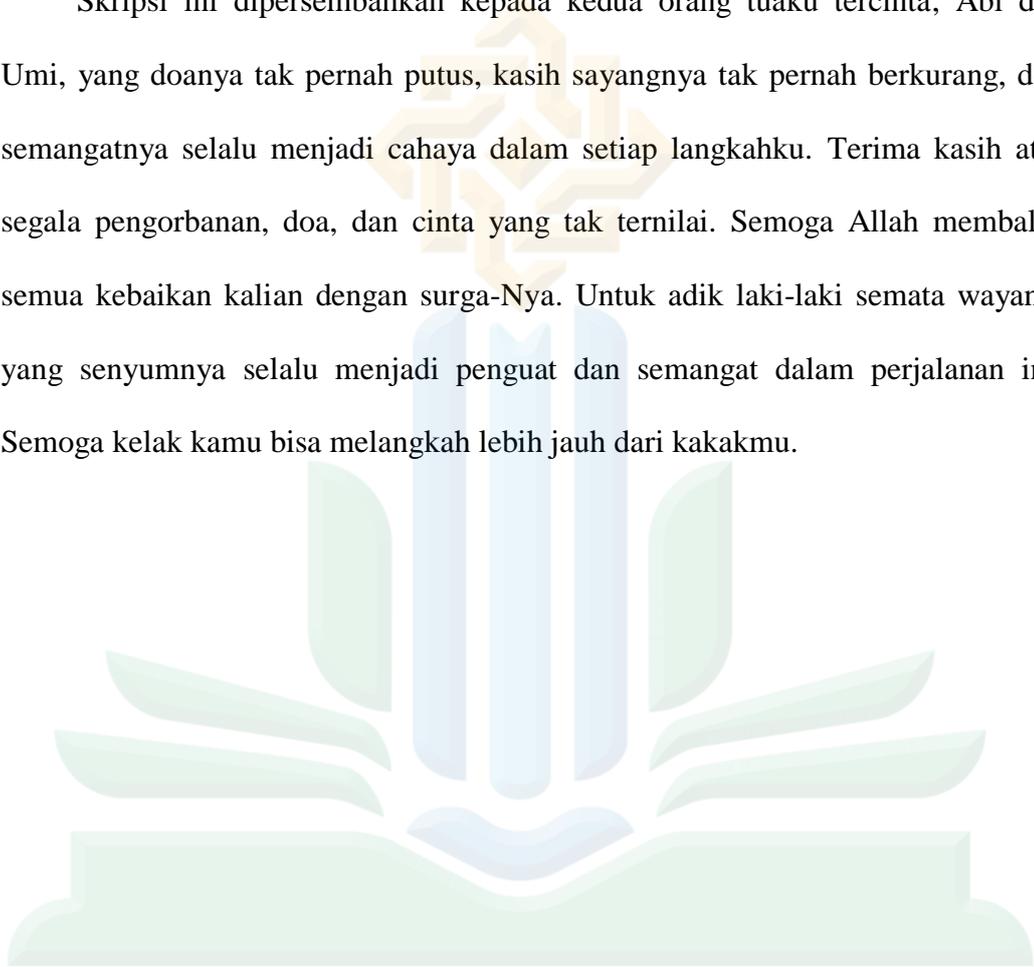


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Jakarta, 2019).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta, Abi dan Umi, yang doanya tak pernah putus, kasih sayangnya tak pernah berkurang, dan semangatnya selalu menjadi cahaya dalam setiap langkahku. Terima kasih atas segala pengorbanan, doa, dan cinta yang tak ternilai. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian dengan surga-Nya. Untuk adik laki-laki semata wayang, yang senyumnya selalu menjadi penguat dan semangat dalam perjalanan ini. Semoga kelak kamu bisa melangkah lebih jauh dari kakakmu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah swt atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Peran Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin Dalam Membumikan Shalawat Nariyah Di Kabupaten Situbondo 1980-2017”. Penyusunan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penulis menyadari bahwa penyusunan penulisan skripsi ini tidak akan bisa terlaksana tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Win Ushuluddin, M. Hum, selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd, selaku koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Kiai Ahmad Siddiq Jember.

5. Bapak Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing skripsi yang bersedia membimbing proses penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu dan kesabarannya kepada penulis yang telah membantu secara teknis dan administratif selama penulis menyelesaikan studinya di Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
7. Kedua orang tua saya, Ayahanda Baidhawi dan Ibunda Anna Alfiani yang telah membesarkan, membimbing dan memberikan kasih sayang dan semangat serta perjuangannya yang tidak akan pernah bisa terbayar dengan apapun yang selalu memberi saya dukungan dan motivasi untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama dan sesama.
8. Keluarga besar saya yakni adik laki-laki saya Muhammad Rifqi Mailan Hasan yang senantiasa selalu memberikan dukungan, memberikan semangat berjuang demi mendapatkan gelar Sarjana Humaniora.
9. Terimakasih kepada teman-teman satu jurusan, angkatan 2021 khususnya SPI 2, terimakasih atas tawa, obrolan ringan, kerja kelompok, dan semua momen luar biasa yang telah kita lalui bersama. Perjalanan ini akan selalu saya kenang sebagai bagian indah dari masa kuliah.
10. Almamater Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember tempat saya menimba ilmu yang sangat saya banggakan.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa terima kasih peneliti.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang lainnya dan dapat dijadikan literatur referensi dan bacaan untuk menambah wawasan. Keberhasilan penulis tidak lepas dari karunia Allah swt yang memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini, dan semoga hasil skripsi ini dapat bermanfaat terlebih kepada penulis sendiri.

Jember, 21 Mei 2025

Penulis

Rif'ah Lailatul Azizah
NIM : 212104040012



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Rif'ah Lailatul Azizah. 2025. *Peran Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin Dalam Membumikan Shalawat Nariyah Di Kabupaten Situbondo 1980-2017*

Penelitian ini membahas tentang peran kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam membumikan shalawat nariyah di Kabupaten Situbondo dari tahun 1980-2017. Salah satu bentuk pengamalan ajaran Islam yang populer adalah majelis shalawat, sebagai media dakwah yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual umat Islam. Shalawat Nariyah, yang disusun oleh Syekh Ibrahim Attaziy Almaghribiy, menjadi tradisi penting di Situbondo yang dikenal mampu memberikan ketenangan dan solusi atas problem kehidupan. Peran sentral dalam membumikan Shalawat Nariyah di Situbondo dijalankan oleh Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin sejak tahun 1980-an melalui pembentukan majelis dan penyebaran ajaran shalawat tersebut ke berbagai lapisan masyarakat.

Fokus penelitian ini ada 3 yakni, (1) Bagaimana upaya kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam membumikan shalawat nariyah di Kabupaten Situbondo 1980-2017?. (2) Bagaimana tantangan kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam membumikan shalawat nariyah di Kabupaten Situbondo 1980-2017?. (3) Bagaimana dampak shalawat nariyah terhadap masyarakat di Kabupaten Situbondo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan beberapa tahapan diantaranya: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Sumber datanya yaitu catatan-catatan, foto terkait Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin, dan wawancara dengan informan yang mengetahui penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ialah teori peran dan tindakan sosial.

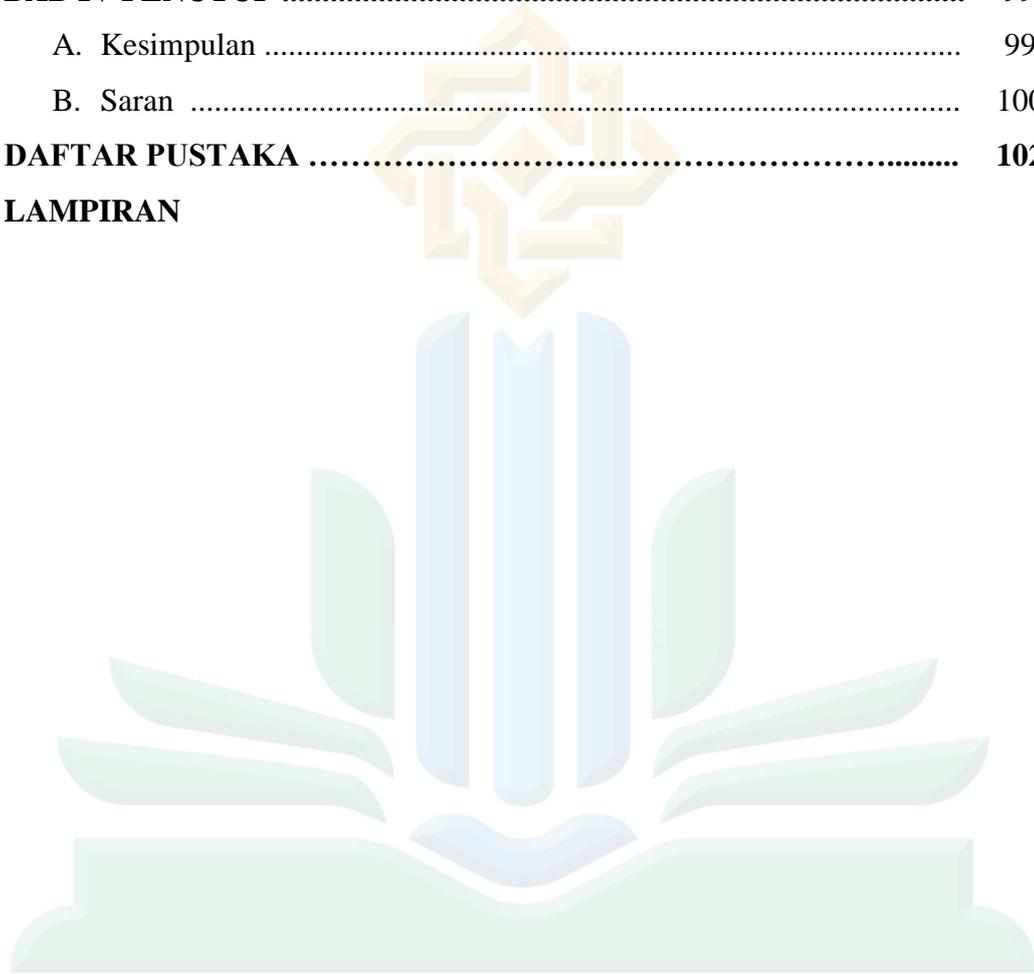
Hasil penelitian diketahui bahwa, Kiai Ahmad Sufyan, ulama kharismatik asal Pamekasan (1915–2012), mendedikasikan hidupnya untuk dakwah, pendidikan pesantren, dan penguatan spiritual masyarakat melalui Shalawat Nariyah. Sebagai mursyid Tarekat Naqsyabandiyah, ia membina ribuan murid dan menjadi tokoh pemersatu dengan dakwah yang menekankan keikhlasan, pelayanan umat, dan pelestarian tradisi Islam yang damai. Gerakannya membumikan Shalawat Nariyah sebagai “Shalawat Perjuangan” sejak akhir 1970-an sangat penting dalam memantapkan iman dan cinta kepada Nabi Muhammad saw di tengah tantangan zaman, dengan metode inklusif dan dukungan tokoh seperti KH. As'ad Syamsul Arifin. Meski menghadapi skeptisisme dan pengaruh modernitas, Kiai Sufyan tetap teguh menyebarkan nilai spiritual dalam membangun masyarakat religius dan bermartabat. Di Desa Tokelan, tradisi Majelis Shalawat Nariyah yang diprakarsai olehnya rutin digelar setiap malam Senin, dengan pembacaan 4444 shalawat secara terbuka dan sukarela, dibagi menurut kelompok gender, serta didukung dengan tausiyah, doa, dan kegiatan sosial tanpa unsur bisnis. Pelaksanaan ini mencerminkan solidaritas dan inklusivitas yang kuat dalam komunitas setempat.

Kata kunci : *Peran Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin, Shalawat Nariyah*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Ruang Lingkup Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Studi Terdahulu	11
G. Kerangka Konseptual	16
H. Metode Penelitian	20
I. Sistematika Penulisan	24
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH SITUBONDO	25
A. Keadaan Geografi	25
B. Kondisi Demografis	27
C. Biografi Kiai Sufyan	31
a. Kiprah dan Dakwah Kiai Sufyan	50
BAB III PERAN KIYAI AHMAD SUFYAN MIFTAHUL ARIFIN	72
DALAM MEMBUMIKAN SHALAWAT NARIYAH	
A. Shalawat Nariyah Perspektif Kiai Sufyan	72
B. Upaya Kiai Sufyan Dalam Membumikan Shalawat Nariyah	80
C. Tantangan Kiai Sufyan Dalam Membumikan Shalawat Nariyah	83

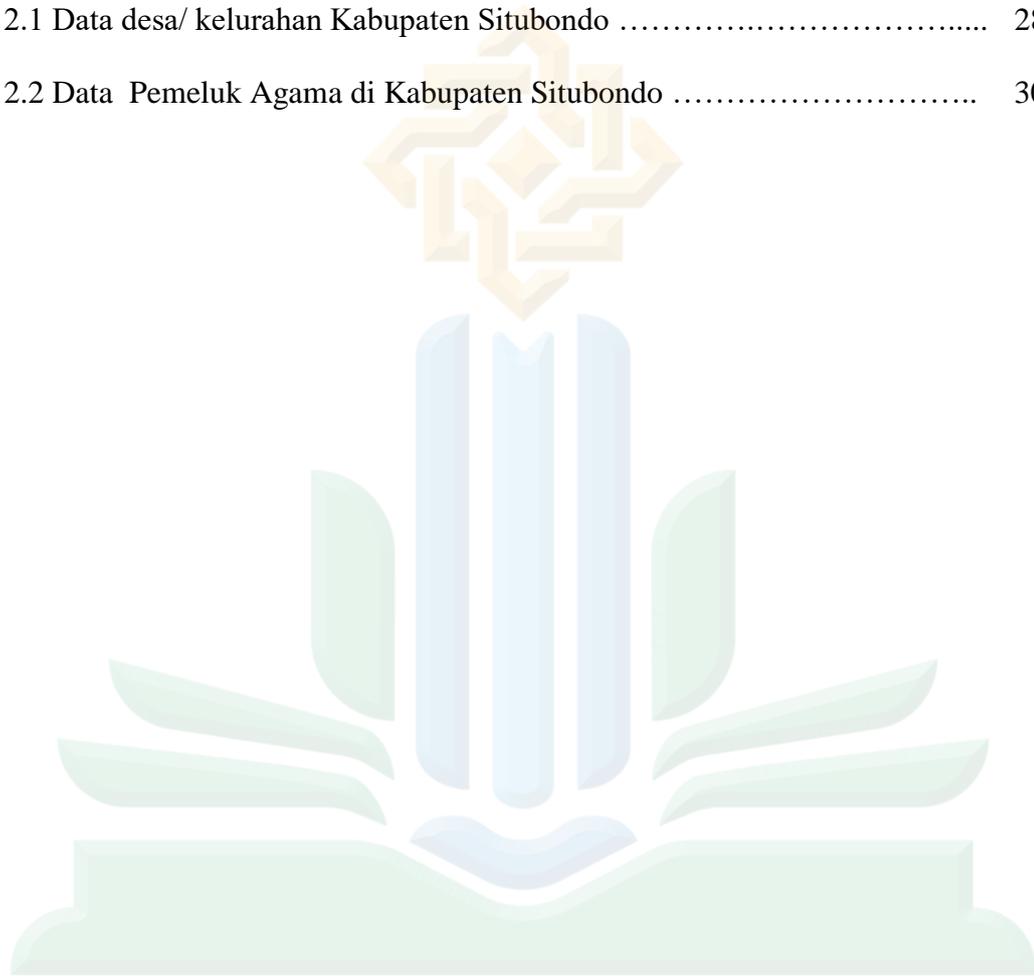
D. Dampak Shalawat Nariyah Terhadap Masyarakat Situbondo	86
E. Pelaksanaan Kegiatan Majelis Shalawat Nariyah	91
BAB IV PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal
2.1 Data desa/ kelurahan Kabupaten Situbondo	28
2.2 Data Pemeluk Agama di Kabupaten Situbondo	30



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama Islam diturunkan oleh Allah swt kepada umat manusia sebagai syari'at yang bersifat *rahmatan lil 'alamin*, berlaku secara universal. Universalitas ajaran Islam menjadikannya tersebar dan diterima di seluruh penjuru, termasuk di Indonesia. Ajaran Islam yang masuk ke Indonesia bersentuhan dengan budaya lokal, dikarenakan sebelum Islam masuk budaya-budaya tersebut sudah tumbuh dan berkembang di dalam sistem masyarakat setempat. Akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya tersebut membuat Islam mudah diterima dan dipahami sehingga mudah diterima oleh masyarakat, walaupun mereka sendiri seperti animisme, dinamisme, Hindu maupun Budha.²

Islam diperkirakan datang ke wilayah Indonesia pada abad ke-7 M dan berkembang secara lebih masif pada abad ke-13 M. Terkait kedatangan dan perkembangannya di Indonesia, proses islamisasi berjalan dengan damai, walaupun terdapat penggunaan kekuatan oleh para penguasa muslim di Indonesia saat itu. Namun, mereka bisa menerima Islam tanpa harus meninggalkan kepercayaan dan praktek keagamaan yang telah ada sebelumnya. Terdapat beberapa teori yang diyakini sebagai awal masuknya Islam di Nusantara yakni:

Teori Gujarat, 2) Teori Arab, 3) Teori Persia, dan 4) Teori Cina.

² Rahman Ningsih, "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Inonesia" Vol.18, No.2, Jakarta (2013): hal 213.

Adapun penyebarannya juga melalui beberapa saluran seperti: 1) Perdagangan, 2) Perkawinan, 3) Pendidikan, 4) Tasawuf, 5) Politik, dan 6) dan Budaya.³

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, keberadaan agama Islam menjadi rahmat bagi sekalian alam. Agama Islam dikembangkan dan diajarkan dengan cara berdakwah. Dakwah merupakan suatu aktivitas seorang juru dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam ke muka bumi yang penyampaianya diwajibkan kepada setiap muslim, yang mukallaf sesuai dengan kadar kemampuannya. Selain itu Dakwah yang merupakan ajakan atau seruan serta dorongan kepada manusia untuk menjauhi hal yang dilarang oleh Allah dan melaksanakan hal yang diperintah Allah demi terwujudnya amar ma'ruf nahi munkar.

Secara terminologi kata dakwah telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu kata *da'a- yad'u da'watan* yang merupakan ajakan, seruan, panggilan, bujukan, kepada kebajikan, sesuai dengan fitrah manusia, sekaligus seiring dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadist. Dari definisi dakwah yang dipaparkan diatas dapat dipahami bahwa dakwah merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seorang juru dakwah didalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam serta mengajak orang lain kepada yang lebih baik lagi.⁴

Secara garis besar jika dilihat dari penjelasan tentang dakwah diatas,

³ Intan Permatasari, Hudaidah, "Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara," *Hurnal Humanitas : Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* Vol.8, No.1, Palembang (2021): hal 3-7.

⁴ Tomi Hendra Siti Amalia Nur Adzani Dkk, "Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep Dan Strategi Menyebarkan Agama Islam)," *Journal of Da'wah* Vol.2, No.1 (2023): hal 67-72.

salah satu contoh yang bisa dilakukan dalam mengaplikasikan teori dakwah ialah dengan diadakannya sebuah majelis shalawat. Majelis Shalawat adalah tempat berkumpul yang saat ini sedang trend bagi umat Islam Indonesia untuk menyelenggarakan pembacaan shalawat. Biasanya, dalam majelis ini pula mereka mendengarkan seorang penceramah tunggal atau beberapa penceramah berceramah dan memimpin shalawat.⁵

Majelis Shalawat merupakan salah satu perekat sosial yang akan menimbulkan suatu kesadaran yang mendasar untuk memiliki rasa sosial yang tinggi baik dalam suatu negara (nasionalisme) maupun hubungan sesama individu yang dikonstruksikan dengan upaya pendekatan kehidupan sosial yang didalamnya terdapat unsur-unsur sosial keagamaan seperti interaksi dengan orang disekitarnya atau kemasyarakatan.

Peran majelis shalawat dalam masyarakat adalah mengokohkan landasan hidup manusia di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Keberadaan majelis shalawat dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan, apalagi bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Hal ini erat kaitannya dengan kegiatan lembaga tersebut dalam masyarakat, peranan majelis shalawat selama ini tidaklah terbatas, bukan hanya kepentingan majelis saja, melainkan juga sebagai perekat sosial masyarakat dalam menjalankan

⁵ Syamsul Rijal, "Majelis Shalawat Dari Genealogi Suci, Media Baru Hingga Musikalitas Religi," *Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan dan Humaniora* Vol.1, No.1 (2020): hal 3.

kehidupan sehari-hari.⁶

Shalawat merupakan bentuk seruan doa yang ditunjukkan kepada Rasulullah saw. Dengan maksud mendoakan atau memohonkan berkah kepada Allah swt. Shalawat juga merupakan salah satu ilmu pengetahuan dalam bentuk pengaplikasian hubungan secara vertical (antara hamba dan tuannya). Tujuan bershalawat ialah untuk mengungkapkan rasa cinta kepada Rasulullah saw. Karena semakin sering bershalawat maka akan semakin cinta.

Sebagaimana Hasan Musawa, dalam muqaddimah bukunya mengatakan:”Ungkapan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. dan keluarganya merupakan cerminan dari hubungan hamba dengan tuannya, tuan yang memiliki karunia dan hidayah ilahi, yang mengisyaratkan bahwa mereka adalah sebab penciptaan dan sebagai awal penciptaan, ciptaan paling afdhal, dan sebagai perantara limpahan anugrah Allah. Sehingga, bershalawat merupakan salah satu sistem ajaran Islam yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan pada masyarakat Islam pada umumnya dari dulu hingga sekarang.”⁷

Shalawat juga dapat dijadikan wasilah mendekatkan diri kepada Allah. yaitu jalan tercepat menuju whusul kepada Allah adalah memperbanyak istighfar dan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw.⁸ Umat islam diberikan kewajiban bershalawat untuk memohonkan kepada Allah swt., agar

⁶ Muhammad Sodikul Fikri, “Peran Majelis Sholawat Al-Madad Sebagai Perekat Sosial Keagamaan MAsyarakat Di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberjo Kabupaten Tanggamus” (Lampung, 2024).

⁷ Muadilah Hs Bunganegara, “Pemaknaan Shalawat : Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin” Vol.9, No.2 (2018): hal 180-182

⁸ Eko Setiawan, “Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah” Vol. 10, No.1 (2015): hal.2.

senantiasa mencurahkan rahmatNya kepada Nabi Muhammad saw. sebagai bentuk balasan terhadap jasa-janya. Sebab, tidak ada manusia yang dapat mengalahkan perjuangannya dalam memperjuangkan agama islam seperti yang kita anut sekarang. Perjuangannya itulah yang mesti dibalas dan dihargai, salah satunya memohonkan berkah dan rahmat kepada Nabi Muhammad saw. Shalawat sebagai bentuk curahan rahmat kepada Nabi Muhammad saw, memiliki 2 macam bentuk:

1. Shalawat ma'tsurah, yaitu shalawat yang dibuat oleh Rasulullah saw sendiri, baik kalimatnya, cara membacanya, waktu-waktu serta faidahnya. Misalnya, *Allahumma Shalli 'Ala Muhammadin nabiyyi ummiyi wa 'ala alihi wa sallim.*
2. Shalawat gairu ma'tsurah, yaitu shalawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad, seperti shalawat munjiyah yang disusun oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani, shalawat fatih oleh Syaikh Ahmad at-Tijami, shalawat badar, dan shalawat-shalawat lainnya.⁹

Seperti halnya Shalawat Nariyah yang ada di Situbondo. Shalawat Nariyah merupakan shalawat yang disusun oleh Syaikh Ibrahim Attaziy Almaghribiy, sehingga shalawat ini juga disebut Shalawat Taziyah Attafrijiyyah.¹⁰ Shalawat Nariyah di populerkan di Situbondo salah satunya oleh seorang tokoh yakni Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin. Beliau merupakan seorang ulama yang memiliki penguasaan yang dalam terhadap

⁹ Bunganegara, "Pemaknaan Shalawat : Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin." hal 187

¹⁰ Achmad Suhaili Ruslan Imam Syafi'i Dkk, "Penerapan Dan Pembacaan Shalawat Nariyah 4444 Di Dusun Mimbo, Desa Sumber Anyar Kecamatan Banyu Putih Kabupaten Situbondo," *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.1, No.1 (2023): hal 1.

ilmu-ilmu keislaman terutama fikih dan tasawuf. Bagi para pembacanya, Shalawat Nariyah dianggap sebagai “jurus ampuh” mengatasi problem kehidupan yang pelik. Selain Shalawat Nariyah, masyarakat Situbondo juga dikenal memiliki kekayaan tradisi dalam mengamalkan berbagai bentuk shalawat lainnya. Beberapa di antaranya yang cukup populer adalah Shalawat Burdah, Shalawat Badar, Shalawat Munjiyat, Shalawat Jibril, serta pembacaan Maulid Simtudduror. Karena itu pembacaan shalawat akan senantiasa diamalkan, bahkan menjadi tradisi keagamaan mereka. Ketika sudah mentradisi, maka upaya upaya pelestariannya akan terus dilakukan oleh masyarakat.¹¹

Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin memiliki peran penting dalam mempopulerkan Shalawat Nariyah di Situbondo. Yakni dengan cara mengenalkan serta membentuk kelompok atau majelis shalawat yang kemudian menyebar hingga ke berbagai pelosok hingga kemudian membumi di tanah Situbondo. Istilah Shalawat Nariyah kemudian menjadi sebuah simbol yang diposisikan dengan sebuah landasan nilai atas semua kebijakan yang dicanangkan.¹²

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjelaskan mengenai peran

Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam membumikan shalawat nariyah di kabupaten Situbondo. Dimana Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin ini

¹¹ Nor Hasan, “Tarekat Populer : Dalam Fenomena Pembacaan Selawat Nariyah,” *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol.6, No.1 (2016): hal 96.

¹² Mohammad Isfironi, “Kota Santri, Bumi Shalawat Nariyah Dan Bule-Dhika : Reproduksi Kebudayaan Pandhalungan Dalam Kontruksi Identitas Di Situbondo” Vol. 17, No.2 (2019): hal 15.

merupakan sosok pertama yang membumikan shalawat nariyah di kabupaten Situbondo pada tahun 80-an. Pada bagian ini peneliti mencantumkan beberapa fokus permasalahan yang akan mencari jawabannya melalui proses penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian, diantaranya:

1. Bagaimana upaya Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam Membumikan Shalawat Nariyah di Kabupaten Situbondo 1980-2017?
2. Bagaimana tantangan Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam Membumikan Shalawat Nariyah di Kabupaten Situbondo 1980-2017?
3. Bagaimana dampak Shalawat Nariyah terhadap masyarakat di Kabupaten Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran yang akan dituju dalam melakukan sebuah penelitian. Tujuan penelitian tentunya harus mengacu pada masalah-masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya dalam fokus penelitian.¹³ Oleh karena itu, tujuan penelitian akan menjawab masalah-

masalah yang akan dirumuskan, yaitu mengenai bagaimana peran Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam membumikan Shalawat Nariyah di Kabupaten Situbondo. Terdapat beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

1. Mendeskripsikan bagaimana upaya Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam Membumikan Shalawat Nariyah di Kabupaten Situbondo.

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).

2. Mendeskripsikan bagaimana tantangan Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam Membumikan Shalawat Nariyah di Kabupaten Situbondo.
3. Mendeskripsikan bagaimana dampak Shalawat Nariyah terhadap masyarakat di Kabupaten Situbondo.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini tentu dibatasi oleh aspek spasial dan aspek temporal supaya penelitian yang dilakukan tidak keluar dari konteks permasalahan yang ingin ditemukan. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan-batasan spasial dan temporal sebagai berikut:

1. Batas Spasial, yaitu bertempat di Kabupaten Situbondo
2. Batas Temporal, sejarah tidak dapat dipisahkan dengan waktu, oleh karena itu peneliti menentukan batasan waktu dari tahun 1980 sampai pada tahun 2017. Diambil pada tahun 1980 karena pada tahun tersebut Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin mulai aktif berkeliling Situbondo untuk membentuk kelompok shalawat, dan batas akhir diambil peneliti pada tahun 2017 karena pada masa tersebut, Kabupaten Situbondo berada dibawah kepemimpinan Bupati Haji Dadang, yang mewajibkan semua instansi untuk membaca Shalawat Nariyah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kontribusi yang diberikan setelah selesai melakukan sebuah penelitian. Manfaat penelitian dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, seperti halnya manfaat bagi penulis, manfaat bagi instansi

dan masyarakat secara keseluruhan. Ada beberapa manfaat yang diharapkan peneliti, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a) Menambah literatur ilmiah mengenai peran Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam membumikan Shalawat Nariyah khususnya di Kabupaten Situbondo.
- b) Menambah pengetahuan bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti studi kasus ini lebih dalam lagi dan juga dapat dijadikan sebagai sumber rujukan.
- c) Menambah wawasan bagi pembaca

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Menambah wawasan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam membumikan Shalawat Nariyah, khususnya di Kabupaten Situbondo.

b) Bagi Lembaga UIN KHAS Jember

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi khalayak pembaca karya ilmiah ini, khususnya bagi kalangan akademisi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

c) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu bahan informasi bagi khalayak masyarakat Situbondo mengenai bagaimana peran Kiai Ahmad Sufyan

Miftahul Arifin pada saat membacakan Shalawat Nariyah di Kabupaten Situbondo.

F. Studi Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan memberikan ringkasan mengenai penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada bagian ini, juga akan menjelaskan beberapa topik yang sama serta beberapa perbedaan yang ada antara peneliti-peneliti sebelumnya, yang nantinya akan dijadikan sebagai pembandingan.

1. Skripsi dengan judul “Peran KH. Muhammad Cholil Dalam Mengembangkan Islam Di Bangkalan-Madura” yang ditulis oleh Siti Fatimah. Penelitian tersebut membahas tentang perjuangan sosok ulama intelektual dalam upayanya mengembangkan islam, beliau merupakan KH. Muhammad Cholil atau yang lebih dikenal dengan Kiyai Cholil Bangkalan, dimana beliau merupakan inspiratory lahirnya ulama ulama yang ada di nusantara. Selain kealiman serta sikap zuhud beliau yang terdengar hingga pelosok, Peran beliau dalam perkembangan islam khususnya di wilayah bangkalan juga terkenal sangat besar, terlebih sumbangsih beliau dalam terbentuknya organisasi tradisional NU.¹⁴ Perbedaan penelitian ini dengan skripsi kami terletak pada konteksnya, walaupun fokus dan tujuannya sama namun penelitian ini lebih menekankan terhadap perkembangan islam sedangkan skripsi kami lebih menekankan terhadap shalawat.

¹⁴ Siti Fatimah, “Peran KH. Muhammad Cholil Dalam Mengembangkan Islam Di Bangkalan-Madura,” 2011.

2. Skripsi dengan judul “Peranan Walisongo Dalam Penyebaran Agama Islam Di Jawa Pada Abad XV-XVI Menurut Historiografi Tradisional” yang ditulis oleh Dedy Prasetyo. Penelitian tersebut membahas tentang usaha walisongo dalam penyebaran islam di jawa serta dampak yang ditimbulkan dari penyebaran tersebut. Penelitian ini juga membahas metode apa yang digunakan walisongo dalam menyebarkan islam di jawa, yang mana menurut dari hasil penelitian, walisongo menyebarkan islam di jawa pada awal abad XV-XVI dengan menggunakan beberapa metode seperti dakwah melalui pendidikan, dakwah melalui seni budaya dan lain sebagainya. Walisongo menyebarkan islam dengan cara yang sederhana dan damai tanpa harus merusak adat istiadat dan kebudayaan yang ada di jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama.¹⁵ Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks penelitiannya, dimana penelitian ini lebih menekankan pada penyebaran islam di jawa, sedangkan penelitian kami lebih menekankan terhadap membumikan shalawat.

3. Skripsi dengan judul “Peran Kyai Pondok Pesantren Syarikatun Dalam Perubahan Sosial Di Desa Sarikaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah” yang ditulis oleh Khoirul Anwar. Penelitian tersebut membahas tentang peran Kiai Muhammad Mansyur yang tidak hanya memberikan pengaruh terhadap pesantren tersendiri namun juga memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial masyarakat yang ada di

¹⁵ Dedy Prasetyo, “Peranan Wali Songo Dalam Penyebaran Agama Islam Di Jawa Pada Abad XV-XVI Menurut Historiografi Tradional,” 2011

sekitarnya. Menurut dari hasil analisis penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa masyarakat yang tadinya sering berjudi, mengkonsumsi minuman keras dan beberapa akhlak mazmumah lainnya, kini mengalami perubahan baik dari segi akhlak maupun kebiasaannya.¹⁶ Faktor tersebut dikarenakan adanya pengaruh positif dari kiai pondok pesantren melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kiai pondok pesantren tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian kami terletak dari segi konteksnya, yang mana penelitian ini lebih menekankan terhadap peran Kiai Muhammad Mansyur terhadap perubahan masyarakat sedangkan penelitian kami lebih menekankan terhadap upaya Kiai Ahmad Sufyan dalam membumikan Shalawat Nariyah.

4. Skripsi dengan judul “Peran Kyai Rifa’i Dalam Mensyiarkan Islam Di Desa Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo (1965-2002)” yang ditulis oleh Alim Swara. Penelitian tersebut mengkaji tentang peran kiai Ahmad Rifa’i ketika melakukan dakwahnya di desa gedangan kecamatan gedangan kabupaten sidoarjo, dimana di daerah tersebut pada masa itu masih terdapat pengaruh dari komunis dan abangan sehingga masyarakat disana masih meyakini dan melakukan hal hal ritual seperti menaruh sesajen di beberapa tempat tertentu.¹⁷ Namun, upaya kiai Ahmad Rifa’i dalam mensyiarkan islam mampu merubah kebiasaan dari masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang berperilaku sesuai dengan

¹⁶ Khoirul Anwar, “Peran Kyai Pondok Pesantren Syarikatun Dalam Perubahan Sosial Di Desa Sarikaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah,” 2020

¹⁷ Alim Swara, “Peran Kyai Rifa’i Dalam Mensyiarkan Islam Di Desa Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo (1965-2000),” 2020.

syariat islam. Letak perbedaan penelitian ini terdapat pada konteksnya, walaupun fokus penelitiannya sama namun konteks penelitian ini lebih menekankan terhadap dakwah dan penyebaran islam sedangkan skripsi kami lebih menekankan terhadap shalawat.

5. Skripsi dengan judul “Pemaknaan Shalawat Nariyah Di Pondok Pesantren Nur Syafi’i Banjarnegara” yang ditulis oleh Risda Alfi Fat Hanna. Penelitian tersebut membahas tentang perbedaan pemaknaan shalawat nariyah yang ada di pondok pesantren nur syafi’i banjarnegara, dimana shalawat nariyah merupakan shalawat yang memang cukup banyak diminati oleh orang orang, umumnya shalawat nariyah digunakan sebagai alat untuk mendekatkan diri pada Allah dan Nabi Muhammad saw dan juga di yakini sebagai upaya dalam segi kejiwaan dan memperlancar rezeki. Namun, diketahui pembacaan shalawat nariyah di pondok pesantren nur syafi’i memiliki 4 cara salah satunya sebagai amalan untuk santri baru yang mana diharuskan membaca shalawat nariyah selama 40/41 hari sebanyak 100 kali. Tujuannya sebagai doa, harapan, pembentukan karakter, wujud cinta dan syukur.¹⁸ Persamaan penelitian ini yakni sama sama berfokus pada shalawat nariyah, sedangkan perbedaannya terdapat pada letak konteksnya. Penelitian kami lebih menekankan terhadap bagaimana shalawat nariyah di situbondo dibumikan sedangkan penelitian ini lebih terhadap pemaknaan shalawat nariyah yang ada di pondok pesantren nur syafi’i di banjarnegara.

¹⁸ Risda Alif Fat Hanna, “Pemaknaan Shalawat Nariyah Di Pondok Pesantren Nur Syafi’I Banjarnegara, Yogyakarta (2022).

6. Skripsi dengan judul “Tradisi Membaca Shalawat Nariyah Pada Malam Senin Manis Oleh Keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas” yang ditulis oleh Lia Caswati. Penelitian tersebut membahas tentang rutinan pembacaan shalawat nariyah yang kemudian menjadi tradisi yang dilakukan oleh keluarga Abdul Qadir. Menurut hasil analisis penelitian ini, tradisi ini di bawa oleh Abdul Qadir yang mendapat amalan dari gurunya, kemudian beliau mengajak seluruh anggota keluarganya untuk ikut mengamalkan bacaan shalawat nariyah sebanyak 4444 kali pada setiap senin manis, sehingga amalan tersebut menjadi kegiatan wajib yang terus dilestarikan setiap tiga puluh lima hari sekali atau yang biasa dikenal dengan istilah *selapanan*.¹⁹ Tujuan dari tradisi membaca shalawat nariyah yang dilakukan oleh anggota keluarga Abdul Qadir tersebut adalah untuk mepererat hubungan tali silaturahmi, serta sebagai bentuk kerja sama dalam usaha mempertahankan tradisi agar terus eksis di tengah tantangan globalisasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian kami terdapat pada konteksnya.

Penelitian ini lebih fokus terhadap pelaksanaan shalawat nariyah yang dilakukan oleh keluarga Abdul Qadir di Desa Pageraji sedangkan penelitian kami lebih fokus bagaimana shalawat nariyah tersebut dibumikan di Situbondo.

7. Jurnal dengan judul “Tarekat Populer” Dalam Fenomena Pembacaan Selawat *Nariyah*” yang ditulis oleh Nor Hasan. Penelitian ini membahas

¹⁹ Lia Caswati, “Tradisi Membaca Shalawat Nariyah Pada Malam Senin Manis Oleh Keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongkok Kabupaten Banyumas,” Purwokerto (2019).

tentang pembacaan shalawat nariyah yang menjadi kegiatan rutinitas masyarakat Larangan Tokol sehingga pada tataran tertentu pembacaan shalawat tersebut menjadi tradisi keagamaan baru yang senantiasa dilestarikan, misalnya memberi pemahaman akan makna dan fungsinya kepada masyarakat sebagaimana dilakukan oleh para elite agama seperti kiyai. Dalam pelaksanaannya, pembacaan shalawat tersebut sangat terbuka bagi siapapun yang berkeinginan tanpa melalui proses baiat terlebih dahulu, tidak seperti proses masuk dalam tarekat dengan aturan ketat dan mengikat.²⁰ Perbedaannya adalah jika penelitian kami hanya membahas mengenai bagaimana shalawat nariyah di bumikan di tanah situbondo berbeda dengan penelitian ini yang lebih fokus terhadap bagaimana shalawat nariyah menjadi sebuah tarekat yang kemudian disebut “populer”, karena proses masuknya yang berbeda dengan tarekat tarekat biasanya yang harus melewati proses baiat, namun tetap memiliki sambungan mata rantai sanad dan *mutawatir* sampai kepada Nabi Muhammad saw.

8. Jurnal dengan judul “Penerapan Dan Pembacaan Sholawat Nariyah 4444 Di Dusun Mimbo Desa Sumberanyar Kecamatan Banyu Putih Kabupaten Situbondo” yang ditulis oleh Achmad Suhaili, Ruslan, Imam Syafi’i dkk.

Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana kondisi spiritual masyarakat saat ini, dimana mereka cenderung merasa lelah dalam menghadapi himpitan permasalahan di era globalisasi. Salah satu upaya

²⁰ Nor Hasan Teosofi, “Tarekat POPuler Dalam Fenomena Pembacaan Selawat Nariyah,” *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol.6, No.1, Pamekasan (2016): hal 113

mengatasi persoalan tersebut adalah mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan diantaranya adalah shalawat nariyah. Dengan mengikuti majelis shalawat nariyah, masyarakat dapat mengembangkan spiritualitas mereka, sehingga mereka lebih mudah dalam menghadapi setiap permasalahannya. Menurut hasil penelitiannya pun menunjukkan bahwa jamaah yang mengikuti pembacaan shalawat nariyah karena meyakini bahwa dalam shalawat nariyah terkandung fadhilah atau keutamaan yang dahsyat. Tradisi ini juga bertujuan untuk melatih dan menanamkan rasa cinta terhadap Nabi Muhammad saw, dan supaya benar-benar menjadi umatnya.²¹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian kami terletak pada konteksnya, walaupun dalam kesamaannya ialah membahas shalawat nariyah namun penelitian ini lebih berfokus terhadap penerapannya sedangkan penelitian kami lebih berfokus bagaimana shalawat nariyah dibumikan oleh Kiai Ahmad Sufyan di Situbondo.

G. Kerangka Konseptual

Untuk menambah suatu arah dalam sebuah penelitian, oleh karena itu peneliti mengacu pada suatu teori:

1. Peran

Peran merupakan suatu yang penting bagi setiap orang sebab dalam kenyataannya kelangsungan hidup suatu bangsa atau Negara sangat dipengaruhi oleh para pemimpinnya. Pemimpin diidentifikasi sebagai

²¹ Achmad Suhaili, Ruslan Imam Syafi'i, "Penerapan Dan Pembacaan Shalawat Nariyah 4444 Di Dusun Mimbo Di Desa Sumberanyar Kecamatan Banyu Putih Kabupaten Situbondo," *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.1, No.1, Situbondo (2023): hal 1

seorang yang secara formal diberi status tertentu melalui pemilihan, pengangkatan, keturunan atau cara-cara lain. Kepemimpinan mengacu pada perilaku yang ditunjukkan sesuatu yang lebih individu dalam kelompok yang membantu kelompok mencapai tujuan.²²

Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Menurut Soerjono Soekanto, peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan perannya. Selain itu, peran dapat didefinisikan sebagai keteraturan perilaku yang diharapkan dari individu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Berdasarkan pengertian peran di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran adalah seperangkat perilaku seseorang dengan kedudukan tertentu yang melaksanakan tugasnya dengan mengarahkan kehidupan sosial masyarakat.²³

2. Kiai

Kiai yaitu gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai

²² Siti Fatimah, "Peran KH. Muhammad Cholil Dalam Mengembangkan Islam Di Bangkalan-Madura," Jakarta (2011)

²³ Fitrah Wali Ramadhan, "Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Penyebaran Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubbair Di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo," Jember (2023).

ilmu di bidang agama dalam hal ini agama Islam, Intensitas kiai memperlihatkan peran yang *otoriter* disebabkan karena kiyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan juga pemilik tunggal pesantren.

Seorang kiai dipandang sebagai sesepuh, figur yang dituakan, karenanya selain ia berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan, juga ada kalanya dikenal memiliki keahlian dalam pengobatan. Kadangkala juga dikenal sebagai tokoh kunci yang kata-kata dan keputusannya dipegang teguh kalangan tertentu, lebih dari kepatuhan mereka terhadap pemimpin formal sekalipun. Kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu:

- Kiai dipakai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan “kereta emas” yang abadi di Keraton Yogyakarta.
- Kiai dipakai sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- Kiai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik pada santrinya.

Dari tiga pemakaian istilah tersebut di atas yang banyak dipakai oleh masyarakat adalah yang terakhir sekali, bahwa pengertian Kiai yang paling luas dalam Indonesia modern adalah pendiri dan pimpinan sebuah pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta

menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.²⁴

3. Shalawat Nariyah

Shalawat Nariyah disebut dengan shalawat Tafrijiyah, karena bagi pembacanya akan dikabulkan dan dihindarkan dari kesusahan, kesulitan, dan kebingungan. Selain disebut shalawat tafrijiyah juga dikenal dengan shalawat kamilah karena seseorang yang membaca shalawat ini akan sempurna keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan dikenal juga dengan nama shalawat nariyah, karena bisa menerangkan kalbu, sinar ilahi akan masuk dalam jiwa, dan akan terhindar dari api neraka. Ada juga yang menyebutnya dengan shalawat taziyyah, sebab orang yang membuat shalawat tersebut bernama Sayyid Ahmad Ibrahim At-Tazi, yang dilahirkan di Maroko.²⁵

Imam Al-Qurthuby menyebutkan keistimewaan dari shalawat nariyah yaitu “barang siapa yang memiliki keinginan untuk memperoleh sesuatu yang agung atau terhindar dari bencana maka hendaknya bertawasul kepada Rasulullah saw dengan membaca shalawat nariyah sebanyak 4444 kali”.

Melalui tawasul tersebut, atas izin Allah swt seorang hamba akan diberikan kelancaran dalam hal yang telah dituju sebagaimana niatnya.²⁶

4. Teori Tindakan Sosial Max Weber

²⁴ Khairul Anwar, “Peran Kiyai Pondok Pesantren Syarikatun Dalam Perubahan Sosial Di Desa Sarikaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah,” Lampung (2020).

²⁵ Lia Caswati, “Tradisi Membaca Shalawat Nariyah Pada Malam Senin Manis Oleh Keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongkoko Kabupaten Banyumas,” Purwokerto (2019).

²⁶ Zuliyani Aqimul Hidayah Rinova Cahyandri, “Peran Psikoterapi Islami Menggunakan Shalawat Nariyah Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja,” *Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI)* Vol.6, No.1 (2024).

Max Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai perilaku individu yang memiliki makna dan ditujukan kepada orang lain. Tindakan ini tidak hanya sekedar reaksi terhadap stimulus eksternal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, norma, dan makna yang dimiliki oleh individu dalam konteks sosial mereka. Weber mengidentifikasi empat tipe tindakan sosial yang berbeda, yang masing-masing didasarkan pada motivasi dan makna yang berbeda:

- a) Tindakan Rasional (Tujuan): melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara efisien.
- b) Tindakan Rasional (Nilai): Bertindak berdasarkan keyakinan atau nilai moral, meskipun tidak selalu efisien.
- c) Tindakan Afektif: Tindakan yang didorong oleh emosi atau perasaan.
- d) Tindakan Tradisional: Melakukan sesuatu karena sudah menjadi kebiasaan atau tradisi.²⁷

H. Metode Penelitian

Metode penelitian berarti suatu cara yang dipakai dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian sejarah merupakan usaha untuk membangun kembali atau merekonstruksi peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, Kuntowidjoyo memaparkan bahwa sejarah mempunyai lima tahap²⁸, yakni sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik Pembahasan

²⁷ Nugroho Noto Susanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1985), hal 32

²⁸ Kuntowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1995) hal 69.

Pada tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu memilih tema dan topik penelitian. Skripsi yang berjudul mengenai “Peran Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam Membumikan Shalawat Nariyah di Kabupaten Situbondo 1980-2017”. Topik ini dipilih karena peneliti ingin mengungkapkan kontribusi Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Aifin dalam membumikan shalawat nariyah serta meningkatkan pemahaman tentang sejarah dan perkembangan shalawat nariyah khususnya di Kabupaten Situbondo. Alasan lain dari pemilihan topik ini selain karena menurut peneliti unik juga karena minimnya penelitian yang mendalam terkait peran Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin sebagai tokoh pertama pencetus shalawat nariyah di Situbondo, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan siapa sosok Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin, serta bagaimana kontribusi dan peran beliau dalam pembangunan masyarakat Kabupaten Situbondo.

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik dalam konteks sejarah merupakan suatu usaha untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah sebagai data supaya dapat mengetahui segala suatu peristiwa atau kejadian pada masa lampau, baik berupa sumber benda, sumber tulisan, maupun dalam sumber lisan. Sehingga pada tahap heuristik ini peneliti melakukan observasi yang akan terjun langsung ke lapangan guna menemukan suatu informasi melalui objek-objek sejarah. Pada sumber tulisan dan lisan ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan suatu usaha yang mana semua informasi didapatkan langsung dari seorang pelaku, saksi maupun benda-benda bersejarah. Sumber primer juga bisa didapatkan dari orang yang mengalami, menyaksikan ataupun mendengar sendiri suatu peristiwa sejarah. Sumber primer juga berisi dari bentuk wawancara, naskah, artefak, dokumen-dokumen, dan lainnya. disini, data yang diperoleh dari responden melalui wawancara dengan narasumber yang bersangkutan. Disini, yang dijadikan sampel adalah Ibu Nyai Badriah dan Ning Hil selaku keturunan Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dan Ibu Elly selaku jamaah aktif shalawat nariyah. Data yang diperoleh adalah bagaimana upaya Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam membumikan Shalawat Nariyah dan bagaimana kegiatan shalawat nariyah dilakukan. Selain itu juga terdapat dokumen tertulis terkait dukungan dari Kiai Kholil As'ad terhadap acara pembacaan satu milyar shalawat nariyah.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber sejarah yang didapatkan melalui sumber-sumber pendukung seperti buku-buku, skripsi, arsip, surat, dan lainnya. dengan begitu, sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu beberapa buku seperti buku “Hari-Hari Terakhir”, buku “Shalawat Seribu Hajar”, dan beberapa jurnal lainnya.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Pada tahap kritik sumber ini merupakan langkah yang sangat penting, karena kritik sumber merupakan usaha untuk memperoleh keabsahan data atau suatu sumber informasi (autentisitas). Pada tahap kritik sumber dalam sejarah

terbagi menjadi dua, yaitu kritik sumber eksternal dan kritik sumber internal.

- a. Kritik Eksternal : Dalam kritik eksternal peneliti harus mengetahui mengenai keaslian sumber, hal ini dapat dilihat bagaimana sumber terkait peran Kiai Ahmad Sufyan dalam membumikan shalawat nariyah ditemukan, siapa dan kapan sumber tersebut ditulis termasuk bagaimana kondisi fisik dari sumber tersebut.
- b. Kritik Internal : Melalui kritik intern penulis akan menganalisis kembali terkait informasi yang ada di sumber tersebut, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk meyakinkan bahwa sumber yang didapat benar benar akurat, peneliti juga melakukan riset melalui buku-buku atau artikel yang sesuai dengan penelitian.

4. Interpretasi (Analisis Sumber)

Interpretasi digunakan penulis untuk menganalisis, memahami, dan menjelaskan fakta penelitian dimasa lalu. Dalam penelitian sejarah ini interpretasi dibagi menjadi 2, yakni analisis (penguraian) dan sintesis

(menyatukan). Pembagian ini digunakan oleh penulis selama penyusunan skripsi tentang “Peran Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam Membumikan Shalawat Nariyah di Kabupaten Situbondo 1980-2017” ini untuk menguraikan fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan peran Kiai Sufyan di Situbondo terutama dalam membumikan shalawat nariyah.

5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Fase terakhir dari berbagai metode penelitian sejarah yaitu

historiografi. Fase ini mencakup penulisan data lapangan dan penjelasan hasil dari laporan penelitian yang telah dilakukan. Historiografi adalah upaya untuk merekonstruksi secara imajinatif masa lalu dengan menggunakan proses pengujian dan analisis rekaman dan peninggalan masa lalu. Tahap-tahap penulisan mencakup interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah sampai pada presentasi atau pemaparan sejarah. Hasil penelitian ini akan menjelaskan bagaimana peran Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam membumikan shalawat nariyah tahun 1980-2017.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan berbentuk laporan secara sistematis supaya hasilnya dapat dipahami dengan mudah. Menyusun BAB satu ke BAB berikutnya secara sistematis dan logis merupakan bagian dari struktur perencanaan. Adapun penelitian ini terdiri dari empat BAB, yang disusun secara sistematis sebagai berikut untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian penulis yaitu:

BAB I PENDAHULUAN dalam bab ini peneliti membahas mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini tentu sangat berguna untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai pembahasan.

BAB II Gambaran umum wilayah Situbondo Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang gambaran umum letak geografis, demografis, serta biografi Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin yang mencakup sejarah hidup,

karir pendidikan, dan kiprah dakwah Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin terhadap masyarakat Situbondo.

BAB III Peran Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam Membumikan Shalawat Nariyah di Situbondo, dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang definisi Shalawat Nariyah, upaya Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam membumikan shalawat nariyah di Kabupaten Situbondo, tantangan Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam membumikan shalawat nariyah di Kabupaten Situbondo, dampaknya terhadap masyarakat Kabupaten Situbondo, serta gambaran pelaksanaan kegiatan majelis Shalawat Nariyah di Kabupaten Situbondo.

BAB IV Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran, dan juga bagian akhir dari penulisan skripsi. Serta ditutup dengan saran yang dipandang relevan dengan hasil analisa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH SITUBONDO

A. Letak Geografis Kabupaten

Kabupaten Situbondo dengan luas wilayah 1.638,50 Km atau 163.850 Ha, bentuknya memanjang dari Barat ke Timur sepanjang Pantai Selat Madura kurang lebih 140 Km dengan lebar rata-rata kurang lebih 11 Km yang terletak di ujung Timur pulau Jawa bagian Utara dengan posisi di antara 7 35'-7 44' Lintang selatan dan 113 30'-114 42' Bujur Timur.²⁹

Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- Disebelah Utara berbatasan dengan Selat Madura
- Disebelah Timur berbatasan dengan Selat Bali
- Disebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso
- Disebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo.³⁰

Di lihat dari topografi, maka daerah Kabupaten Situbondo berada pada ketinggian 0-1.250 mdpl. Wilayah dengan rata-rata ketinggian ada pada wilayah Selatan barat seperti Kecamatan Jatibanteng dan Sumbermalang. Sementara itu, di wilayah utara terdapat Kecamatan Bungatan yang wilayah tertingginya pada ketinggian 1250 mdpl.

Kemampuan tanah di Kabupaten Situbondo memiliki kemiringan antara 0 sampai 45, dan memiliki tanah kering yang tererosi seluas 42.804 Ha (26,12%). Keadaan tanah di wilayah kabupaten ini menurut teksturnya, pada

²⁹ Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Situbondo, (Buku Profil Daerah Dan Analisis Statistik Sektorial Kabupaten Situbondo Tahun 2023), Situbondo, Desember 2023, hal 5

³⁰ <https://pariwisata.situbondokab.go.id/halaman/profil-situbondo>

umumnya tergolong sedang (96,26%), tergolong halus (2,75%), dan tergolong kasar (0,99%). Drainase tanah tergolong tidak tergenang (99,42%), kadang-kadang tergenang (0,05%) dan selalu tergenang (0,53%). Jenis tanah daerah ini berjenis Alluvial, Regosol, Gleysol, Renzine, Grumosol, Mediteran, Latosol, dan Andosol. Sebagian luas tanah di Kabupaten Situbondo mempunyai drainase yang baik yaitu seluas 1.629,03 km (99,42%) tidak pernah tergenang, sedang sisanya seluas 0,78 km (0,05%) kadang-kadang tergenang dan seluas 8,69 km (0,53%) selalu tergenang (Rencana Kerja Pemerintah Daerah 2019).

Curah hujan tertinggi di Kabupaten Situbondo tahun 2016 terjadi pada bulan Maret dengan jumlah hujan 300 mm (150% dari rata-rata), sedangkan hujan terendah terjadi pada bulan juli dengan jumlah hujan 20 mm (10% dari rata-rata). Peningkatan curah hujan pada periode tersebut terjadi pada bulan Januari, Maret, Agustus, September, Oktober, November, dan Desember, sedangkan penurunan curah hujan terjadi pada bulan April, Mei, Juni dan Juli.

B. Kondisi Demografis

Pada mulanya nama Kabupaten Situbondo adalah kabupaten panarukan dengan ibukota Situbondo, sehingga pada masa pemerintahan Belanda oleh Gubernur Jendral Daendels (kurang lebih 1808-1811) yang membangun jalan dengan kerja paksa sepanjang pantai utara pulau Jawa dikenal dengan sebutan “Jalan Anyer-Panarukan” atau lebih dikenal dengan “Jalan Daendels”, kemudian seiring waktu berjalan barulah pada masa pemerintahan Bupati Achmad Tahir (kurang lebih 1972) diubah menjadi Kabupaten Situbondo dengan ibukota Situbondo berdasarkan peraturan Pemerintah RI Nomor. 28/

1972 tentang perubahan Nama dan pemindahan Tempat Kedudukan Pemerintah Daerah. Data desa/ kelurahan Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Data Desa/ Kelurahan Kabupaten Situbondo

No	Kecamatan	Jumlah Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Sumbermalang	9	26.422
2	Jatibanteng	8	22.171
3	Banyuglugur	7	23.456
4	Besuki	10	64.147
5	Suboh	8	27.014
6	Mlandingan	7	22.441
7	Bungatan	7	25.157
8	Kendit	7	28.531
9	Panarukan	8	55.829
10	Situbondo	4	47.924
11	Mangaran	6	32.922
12	Panji	10	71.874
13	Kapongan	10	38.222
14	Arjasa	8	40.567
15	Jangkar	8	37.030
16	Asembagus	10	47.933
17	Banyuputih	5	58.073
Jumlah		132	669.713

Sumber Data: Data Penduduk Situbondo, 2015.

Jumlah penduduk Kabupaten Situbondo tahun 2015 sebesar 669.713 jiwa, yang terdiri dari 326.500 jiwa penduduk laki laki dan 343.213 jiwa penduduk perempuan yang tersebar di 17 kecamatan. Jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Panji sebesar 71.874 jiwa dan terendah di Kecamatan Jatibanteng 22.171 jiwa.

Pada tahun 2017 akhir bulan desember jumlah penduduk Kabupaten Situbondo mencapai 676.703 jiwa terdiri dari 330.111 jiwa penduduk laki laki

dan 346.592 jiwa penduduk perempuan dengan rasio jenis kelamin 95,24. Jumlah populasi penduduk terbanyak mencapai 73.123 jiwa berada di Kecamatan Panji dan jumlah populasi penduduk terkecil sebanyak 22.236 jiwa berada di Kecamatan Jatibanteng. Kepadatan penduduk Kabupaten Situbondo pada tahun 2017 berkisar 413 jiwa/km, dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Besuki mencapai 2.467 jiwa/km sedangkan terendah berada di Kecamatan Banyuputih sebesar 123 jiwa/km. Kabupaten Situbondo memiliki potensi baik dalam sektor pertanian, perikanan dan pariwisata. Hal ini kembali ke letak strategis Situbondo yang berbatasan langsung dengan garis pantai, dan kawasan hutan lindung yang menjadi daya tarik wisatawan untuk datang.

Mata pencaharian utama sebagian besar penduduk Situbondo bekerja di sektor pertanian/perkebunan.³¹ Pertanian sebagai salah satu urusan prioritas, pada saat ini masih memiliki peran yang strategis dan memberikan kontribusi yang dominan bagi pembangunan baik sebagai penghasil pangan, bahan baku industri, bahan baku ekspor, devisa negara, sumber pendapatan masyarakat, pendapatan asli daerah serta penyerap tenaga kerja. Ditinjau dari potensi dan kondisi wilayahnya, Kabupaten Situbondo di bagi menjadi 3 wilayah, yaitu:

1. Wilayah Utara, pantai dan laut yang sangat potensial untuk pengembangan komoditi perikanan, baik budidaya maupun penangkaran ikan.
2. Wilayah Tengah, bertopografi datar dan mempunyai potensi untuk pertanian dan perkebunan.

³¹ <https://pariwisata.situbondokab.go.id/halaman/profil-situbondo#:~:text=Selain%20sektor%20pertanian%20dan%20perikanan,daya%20tarik%20wisatawan%20untuk%20datang.>

3. Wilayah Selatan, bertopografi miring dan mempunyai potensi untuk tanaman berkebun dan kehutanan.³²

Sebagian masyarakat Situbondo, potensi strategis yang dimiliki Kabupaten Situbondo adalah membentangnya potensi laut/pantai yang dimiliki hampir disetiap kecamatan, kecuali Kecamatan Sumbermalang, Jatibanteng, Situbondo, dan Panji. Situbondo memiliki garis pantai 150 km. Sub-Sektor perikanan laut memberikan kontribusi yang besar terhadap nilai tambah di sektor perikanan.

Mayoritas masyarakat Kabupaten Situbondo menganut agama Islam. Berdasarkan data tahun 2017 dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Situbondo (dalam publikasi Situbondo Regency in Figures 2018), jumlah penduduk yang beragama Islam mencapai 637.375 jiwa dari total 646.117 jiwa. Artinya, sekitar 98,65% dari total penduduk Situbondo menganut agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Situbondo merupakan daerah dengan dominasi penduduk Muslim yang sangat kuat. Berikut jumlah data pemeluk agama Kabupaten Situbondo.

Tabel 2.2 Data Pemeluk Agama di Kabupaten Situbondo

No	Agama	Jumlah
1	Islam	637.375
2	Kristen Protestan	5.441
3	Katolik	2.633
4	Hindu	221
5	Budha	348
6	Lainnya	99
Jumlah		132

Sumber Data : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Situbondo

³² Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Situbondo, *Buku Profil Daerah Dan Analisis Statistik Sektoral, Kabupaten Situbondo Tahun 2023*

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Situbondo memiliki penduduk yang sangat dominan beragama Islam, meskipun terdapat keberagaman agama lain yang juga tersebar di beberapa kecamatan, terutama di daerah perkotaan dan pesisir.

C. Biografi Kiai Sufyan

Kiai Sufyan merupakan seorang ulama kharismatik yang memiliki peran besar dalam menyebarluaskan Shalawat Nariyah di kalangan masyarakat Situbondo dan sekitarnya. Beliau dikenal tidak hanya sebagai pembimbing dalam bidang keilmuan, tetapi juga sosok yang menanamkan nilai-nilai spiritual yang kuat di tengah umat. Untuk memahami secara mendalam peran dan warisan spiritual Kiai Sufyan di tengah masyarakat, penting menelusuri hubungan keluarga serta pola hidup beliau yang berakar kuat di lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu keturunannya, diketahui bahwa sejak usia muda Kiai Sufyan telah menetap secara tetap di Pesantren Mambaul Hikam wilayah Panji Kidul, Situbondo. Hal ini mencerminkan komitmen beliau dalam membina dan mengembangkan kehidupan keagamaan di sekitarnya, tidak hanya sebagai pemuka agama, tetapi juga sebagai sosok keluarga yang memiliki ikatan erat dengan generasi penerusnya.

Menarik untuk dicatat bahwa Kiai Sufyan lebih banyak menghabiskan masa hidupnya bersama cucu-cucunya dibandingkan dengan putra-putranya. Hal ini disampaikan oleh narasumber: "Beliau itu dari masa mudanya ya mulai pindah kesini, Nggak kumpul sama putra memang beliau. Beliau itu

kumpulnya sama cucu. Abah saya kebetulan cucu. Saya bukan cucu tapi cicit sudah”.³³

Berdasarkan berbagai kesaksian, Kiai Sufyan berasal dari wilayah Madura, sebuah daerah yang dikenal luas sebagai tempat lahirnya para ulama pejuang serta tokoh-tokoh penting dalam sejarah perkembangan pesantren di Indonesia. Masa kecil dan latar belakang pendidikan Kiai Sufyan sangat erat kaitannya dengan tradisi keilmuan pesantren. Beliau menjalani pendidikan di sejumlah pondok pesantren, yang turut membentuk karakter serta ketajaman spiritualnya. Dalam perjalanannya, Kiai Sufyan dikenal sebagai pribadi yang kokoh dalam prinsip, lembut dalam menyampaikan dakwah, dan tekun memperjuangkan ajaran-ajaran Islam dengan pendekatan shalawat.

Selama pengabdianya, Kiai Sufyan tidak hanya berdakwah atau mengajar dari satu mimbar ke mimbar lainnya, tetapi juga membaaur dengan masyarakat, mendengarkan keresahan mereka, dan menawarkan solusi spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu wujud dari solusi tersebut adalah dengan menghidupkan amalan Shalawat Nariyah, yang beliau juluki sebagai "Shalawat Perjuangan". Menurutnya, shalawat ini bukan sekadar untaian doa, melainkan senjata batin yang memperkuat keteguhan jiwa, memperjuangkan keimanan, serta menjadi jembatan yang menghubungkan hati manusia dengan Rasulullah saw.

Dalam usaha merekonstruksi biografi Kiai Sufyan, tantangan utama yang dihadapi adalah tidak adanya dokumen resmi yang secara akurat mencatat

³³ Wawancara dengan Ning Hil selaku anak dari cucu Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin 22 Desember 2024

tahun kelahiran beliau. Sebagian besar informasi yang tersedia berasal dari tradisi lisan, berupa kesaksian para santri, masyarakat setempat, serta para penziarah yang pernah berinteraksi langsung dengan beliau ataupun dengan keluarga besar dan lingkungan pesantren yang beliau dirikan. Kiai Sufyan diketahui meninggal dunia pada tahun 2012 M, namun ada beragam versi mengenai usia beliau saat wafat. Beberapa tokoh sepuh yang hadir dalam acara takziah memperkirakan bahwa usia termuda beliau ketika meninggal adalah sekitar 93 tahun. Ada juga yang menyebutkan usia 95 tahun, sementara sebagian lainnya meyakini bahwa beliau wafat pada usia 97 tahun. Salah satu informasi datang dari seorang penziarah asal Probolinggo, yang menceritakan bahwa kakeknya pernah nyantri bersama Kiai Sufyan di Pondok Pesantren Genggong. Berdasarkan ingatan kakeknya, diperkirakan usia Kiai Sufyan saat wafat mencapai 97 tahun. Dengan menggunakan metode perhitungan mundur dari tahun wafat, estimasi tahun kelahiran Kiai Sufyan dapat dirinci sebagai berikut:

a) Jika beliau wafat pada usia 97 tahun: $2012 - 97 = 1915$ M

b) Jika wafat pada usia 95 tahun: $2012 - 95 = 1917$ M

c) Jika wafat pada usia 93 tahun: $2012 - 93 = 1919$ M³⁴

Berdasarkan informasi lisan yang ada, dapat disimpulkan bahwa Kiai Sufyan kemungkinan besar dilahirkan antara tahun 1915 hingga 1919 M, dari pasangan kiai Miftahul Arifin dan Nyai Latifah dengan tempat kelahiran di daerah Pamekasan, Madura.

³⁴ Wawancara dengan Kiai Zaki Abdullah selaku cucu Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin
16 Mei 2025

Kiai Sufyan berasal dari keluarga yang secara sosial-ekonomi tergolong masyarakat biasa, bukan kalangan priyayi atau bangsawan, melainkan keluarga petani. Menurut beberapa kesaksian, ayah beliau dikenal sebagai petani yang menjalani aktivitas sehari-harinya dengan penuh kesadaran spiritual. Saat bekerja di sawah, ayahnya sering melantunkan surah-surah Al-Qur'an seperti Yasin dan Al-Waqi'ah, menunjukkan adanya praktik riyadhah (latihan spiritual) yang kuat meskipun berprofesi petani. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi, keluarga Kiai Sufyan telah menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kokoh kepada anak-anak mereka.

Keluarga besar Kiai Sufyan dikenal sebagai keluarga yang menjadikan pesantren sebagai poros pendidikan dan kehidupan. Hampir seluruh saudara beliau memilih jalur pendidikan pesantren (mondok). Total saudara kandung beliau diketahui berjumlah sekitar tujuh atau delapan orang, dan sebagian besar di antaranya menjadi tokoh agama di daerah masing-masing. Salah satu saudara kandung yang cukup terkenal adalah Kiai Abdul Wafi, seorang ulama yang kemudian menjadi menantu dari Kiai Zaini Mun'im, pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton. Kiai Abdul Wafi menikah dengan Nyai Aisyah Zaini (sering disebut Nyai Isa) yang merupakan putri dari KH.Zaini Mun'im, dan menetap di kompleks "Dalem Selatan" Pesantren Nurul Jadid. Saudara-saudara lain dari Kiai Sufyan juga berada di berbagai daerah, menunjukkan keluasan hubungan keulamaan dalam keluarga tersebut. Ada yang menetap di Kraksaan dan aktif di Pondok Pesantren Badriduja, ada juga yang bermukim

dan menetap di Madura, seperti Kiai Syarkowi. Di Bondowoso juga terdapat salah satu saudara beliau yang dikenal sebagai tokoh agama. Di antara mereka juga terdapat saudara perempuan, meskipun informasi detailnya tidak sebanyak saudara laki-laki. Yang termuda dalam keluarga adalah Kiai Abdul Wafi, sedangkan posisi Kiai Sufyan berada di antara anak-anak tengah.

Kiai Sufyan dikenal secara luas oleh masyarakat Situbondo dan sekitarnya sebagai ulama yang kharismatik dan sangat peduli terhadap pendidikan Islam serta kehidupan masyarakat. Secara kelembagaan, beliau dikenal sebagai pengasuh pondok pesantren, tokoh Nahdlatul Ulama (NU), dan pendiri sejumlah lembaga pendidikan Islam. Namun, kontribusi dan pemikiran beliau melampaui batas peran tersebut, hal ini menunjukkan bahwa kiprah beliau tidak terbatas dalam kerangka struktural lembaga pesantren semata.

Beberapa pesantren yang diasuh atau didirikan oleh Kiai Sufyan antara lain Pondok Pesantren Sumber Bunga, Mambaul Hikam, serta sejumlah pondok lainnya yang tersebar di berbagai desa seperti Sletreng dan Mangaran. Bahkan, menurut kesaksian seorang alumni program doktoral (S3) Universitas

Jember (UNEJ), dikatakan bahwa misi utama Kiai Sufyan adalah mewujudkan seluruh wilayah, setidaknya dalam lingkup kabupaten seperti Situbondo, sebagai pondok besar, yaitu sebuah kawasan di mana kehidupan masyarakat dibangun atas dasar nilai-nilai keislaman, keikhlasan, dan spiritualitas yang menjadi ciri khas pesantren. Dengan kata lain, bagi Kiai Sufyan, pesantren bukan sekadar sebuah lembaga, melainkan sebuah cara hidup. Beliau tidak hanya mendirikan fasilitas seperti asrama santri atau ruang belajar, tetapi juga

giat mendorong pembangunan masjid, madrasah, serta tempat-tempat pengajian di berbagai desa. Jika ada seorang kiai yang mengajar anak-anak di rumah dengan keterbatasan fasilitas, Kiai Sufyan akan berupaya mencari tempat yang lebih layak, bahkan tak segan untuk membangunkan sarana tersebut secara langsung. Ini mencerminkan bahwa pendekatan dakwah beliau bersifat menyeluruh dan membumi, tidak terbatas pada kalangan tertentu.

Salah satu pemikiran kritis Kiai Sufyan yang layak mendapat perhatian adalah pandangan beliau mengenai arah perkembangan pesantren dan lembaga pendidikan Islam modern. Dalam sejumlah pernyataannya, beliau pernah mengatakan bahwa “membesarkan pesantren tidak otomatis membesarkan agama.” Ungkapan ini mengandung penuh arti dan menunjukkan kritik tajam terhadap keinginan formalisasi serta komersialisasi dalam dunia pendidikan Islam. Menurut beliau, sebuah pesantren mungkin saja mengalami pertumbuhan dari segi fisik dan administratif, namun hal itu belum tentu dibarengi dengan peningkatan keikhlasan, kesungguhan dalam beribadah, dan penguatan aspek spiritual para santri maupun pengelolanya. Lebih jauh lagi, beliau berpendapat bahwa lembaga-lembaga yang mengatasnamakan Islam pun bisa terjebak dalam praktik ritual formal yang bersifat dangkal, tanpa benar-benar menghayati nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, fokus perhatian Kiai Sufyan lebih diarahkan kepada masyarakat secara keseluruhan. Beliau berupaya menciptakan lingkungan sosial yang benar-benar Islami secara substansial, bukan sekadar tampilan semata. Sikap ini menjadikan beliau bukan hanya sebagai pendidik, melainkan juga seorang

pembaharu sosial keagamaan yang berjuang menjadikan Islam sebagai landasan utama dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pendidikan anak-anak hingga pembangunan sosial dan spiritual di tingkat desa.

Dalam perjalanan menuntut ilmunya, Kiai Sufyan pernah belajar di sejumlah pesantren, salah satunya di Pondok Pesantren Bata-Bata yang terletak di Pamekasan, Madura. Pesantren ini dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional terkemuka di Madura, yang sangat menekankan pada pendalaman ilmu fikih dan tasawuf. Pengalaman belajar di pesantren tersebut kemudian menjadi fondasi keilmuan yang kokoh bagi Kiai Sufyan, yang sangat berperan dalam merancang dan mengembangkan dakwahnya. Pendidikan pesantren menjadi fondasi utama dalam perjalanan intelektual dan spiritual Kiai Ahmad Sufyan. Salah satu tahapan awal dalam riwayat pendidikannya adalah:

a) Pesantren Miftahul Ulum Bata-Bata

Kiai Sufyan memulai masa belajarnya di Pesantren Miftahul Ulum yang terletak di Bata-Bata, sebuah tempat yang diketahui berada di Pamekasan, Madura. Di pesantren inilah beliau pertama kali mendalami ilmu-ilmu keislaman secara intensif dan sistematis.

b) Pesantren Banyuputih, Lumajang

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Bata-Bata, Kiai Sufyan mendapat amanah untuk mengajar di daerah Banyuputih, Lumajang. Di tempat tersebut, beliau tidak hanya menjadi seorang pengajar, tetapi juga terus memperdalam pemahaman keagamaannya. Pesantren Banyuputih sendiri

diasuh pertama kali oleh Kiai Sirat, sosok kiyai yang dikenal memiliki peran besar dalam pengembangan pendidikan pesantren dan kehidupan keagamaan di wilayah Lumajang.

c) Pesantren Sukorejo, Situbondo

Dalam tahap berikutnya, Kiai Sufyan melanjutkan pendidikannya di Pesantren Sukorejo yang diasuh oleh Kiai Syamsul Arifin, seorang ulama kharismatik dan mursyid tarekat terkemuka di Jawa Timur. Selama menimba ilmu di Sukorejo, beliau memperoleh pembelajaran yang mendalam, khususnya dalam bidang tasawuf, fiqh, serta berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya.

d) Pesantren di Probolinggo (Tarekat Tijaniyah)

Setelah menimba ilmu di Sukorejo, Kiai Sufyan melanjutkan pendidikannya di wilayah Probolinggo, tepatnya di pesantren yang berhubungan dengan Tarekat Tijaniyah. Di tempat ini, beliau berguru langsung kepada para mursyid tarekat yang sudah sepuh, termasuk mertua Kiai Nizam dan Kiai Fathullah. Tarekat Tijaniyah, yang dikenal dengan amalan dzikir dan shalawatnya, menjadi salah satu pilar utama dalam perjalanan spiritual Kiai Sufyan.

e) Pesantren Sebaung dan Genggong

Setelah dari Probolinggo, Kiai Sufyan melanjutkan pendidikannya di Pesantren Sebaung, lalu meneruskan ke Pesantren Genggong. Di Genggong, beliau mulai membentuk hubungan persahabatan dan relasi yang luas dengan para ulama dan santri. Dari sinilah beliau mulai merintis serta menyebarkan gerakan Shalawat Nariyah, yang kemudian menjangkau wilayah Probolinggo juga sekitarnya. Berkat hubungan yang baik ini, Kiai

Sufyan mampu mengorganisasi kegiatan dan membangun sarana pesantren secara cepat dan praktis.

f) Nurul Jadid, Paiton

Salah satu sumbangsih besar Kiai Sufyan ketika peran beliau sebagai perintis dalam pendirian Pesantren Nurul Jadid di Paiton. Pada masa awalnya, pesantren ini masih dalam tahap pengembangan dan belum memiliki banyak santri. Berbekal pengalaman serta jaringan luas yang telah beliau bangun sebelumnya, Kiai Sufyan memainkan peran penting dalam merintis dan memajukan pesantren tersebut. Beliau aktif mengajak para santri, terutama dari kalangan keluarga dan kerabatnya di Madura maupun dari daerah lain, untuk menimba ilmu di Nurul Jadid.

Dengan modal latar belakang keluarga sederhana namun sangat religius, serta pengalaman pendidikan pesantren yang mendalam, Kiai Sufyan tumbuh menjadi pribadi dengan semangat spiritualitas yang tinggi dan kepekaan sosial yang sangat kuat. Kedua hal inilah yang kemudian menjadi landasan utama dalam kiprah beliau menyebarkan Shalawat Nariyah dan membangun gerakan keagamaan berbasis komunitas di Situbondo dan wilayah sekitarnya.

Perjalanan intelektual dan spiritual Kiai Sufyan juga tidak dapat dilepaskan dari peran para guru yang membimbing beliau dalam ilmu syariat maupun hakikat. Riwayat pendidikan Kiai Ahmad Sufyan tidak sekadar menunjukkan perjalanan akademik formal di berbagai pesantren, tetapi juga menggambarkan besarnya pengaruh tokoh-tokoh penting dalam membentuk

karakter dan pandangan keagamaannya. Tokoh-tokoh tersebut, baik dari kalangan keluarga maupun para guru di lingkungan pesantren, turut berperan besar dalam membentuk pemikiran serta spiritualitas beliau.

a) Kiai Miftahul Arifin (Ayahanda)

Tokoh yang memiliki pengaruh paling besar dalam perjalanan hidup dan pendidikan Kiai Ahmad Sufyan adalah ayahnya, Kiai Miftahul Arifin. Sebagai sosok utama dalam keluarga sekaligus ulama yang disegani di wilayahnya, Kiai Miftahul Arifin tidak hanya memberikan pendidikan secara intelektual kepada anak-anaknya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral melalui keteladanan yang nyata. Pengaruh Kiai Miftahul Arifin terhadap Kiai Ahmad Sufyan terlihat sangat jelas dalam jalur pendidikan yang dipilih oleh putranya, yang menunjukkan kecenderungan kuat pada nilai-nilai tradisi pesantren, pendekatan tasawuf, serta penekanan pada pentingnya membangun jaringan dakwah yang berakar pada komunitas. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi karakteristik utama dalam gerakan dakwah dan pengembangan pesantren yang dijalankan oleh Kiai Sufyan.

b) Kiai Masduqi (Kakak Kandung)

Di samping peran ayahnya, kakak kandung Kiai Ahmad Sufyan, yakni Kiai Masduqi, juga memberikan pengaruh besar dalam membentuk cara berpikir beliau, terutama dalam hal tauhid dan merenungi keimanan. Salah satu pendekatan pendidikan yang dilakukan oleh Kiai Masduqi adalah metode yang sabar dan penuh ketekunan. Dalam menjelaskan konsep tauhid, beliau membimbing melalui proses tafakur terhadap alam semesta dan ciptaan Allah

sebagai media pembelajaran spiritual.

Diceritakan bahwa Kiai Masduqi sering mengajak Kiai Ahmad Sufyan saat masih muda untuk mengamati secara langsung proses pertumbuhan tanaman. Mereka bersama-sama memperhatikan perubahan tanaman dari hari ke hari, mulai dari fase awal pertumbuhannya yang hanya setinggi beberapa sentimeter hingga semakin tinggi dan membesar. Melalui pengalaman ini, Kiai Masduqi menyampaikan pelajaran bahwa setiap tahapan pertumbuhan tersebut merupakan perwujudan dari kekuasaan Allah. Pendekatan pendidikan semacam ini tidak hanya memperdalam pemahaman konsep tauhid secara teoritis, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual yang kuat. Pola pendidikan semacam ini mencerminkan pendekatan tasawuf yang tidak semata-mata bersifat rasional, melainkan juga menekankan pentingnya pengalaman batin dan kepekaan hati dalam memahami serta merasakan kebesaran Tuhan. Pendekatan inilah yang turut membentuk karakter religius dan spiritual Kiai Ahmad Sufyan, serta menjadikannya pribadi yang teguh dalam mengajarkan dan menghidupkan nilai-nilai keimanan di tengah-tengah masyarakat.

c) Para Guru di Pesantren

Selain dari lingkungan keluarga, para guru di berbagai pesantren tempat Kiai Ahmad Sufyan menimba ilmu juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk dirinya. Salah satu pesantren tersebut adalah:

- Kiai Sirat di Pesantren Banyuputih, Lumajang

Di bawah asuhan Kiai Sirat, Kiai Ahmad Sufyan memperdalam pemahaman keagamaannya sekaligus mulai terlibat dalam aktivitas mengajar

di lingkungan pesantren. Peran beliau sebagai guru tugas mencerminkan kepercayaan yang diberikan oleh pihak pesantren terhadap kemampuan ilmu maupun akhlakunya.

➤ **Kiai Syamsul Arifin di Pesantren Sukorejo**

Di pesantren ternama ini, Kiai Ahmad Sufyan berguru kepada salah satu ulama karismatik asal Jawa Timur. Kiai Syamsul Arifin dikenal luas sebagai tokoh yang berpengaruh dalam bidang keilmuan serta memiliki hubungan dakwah yang luas. Di tempat inilah Kiai Sufyan memperdalam keilmuannya dan mulai aktif menjalin relasi dengan para santri serta ulama muda, yang kelak menjadi bagian penting dalam perjalanan dakwahnya.

➤ **Kiai Nizam dan Kiai Fathullah di Probolinggo**

Kiai Nizam dan Kiai Fathullah merupakan tokoh tarekat Tijaniyah yang disegani di Probolinggo. Di bawah bimbingan keduanya, Kiai Ahmad Sufyan memperoleh penguatan spiritual melalui praktik amalan tarekat dan pembinaan rohani yang memperdalam tasawuf dalam kehidupan keagamaannya. Pengalaman ini menjadi landasan penting bagi lahirnya gerakan shalawat yang

kemudian beliau gagas dan sebarkan ke berbagai daerah, seperti Probolinggo, Situbondo, hingga Madura.

➤ **Kiai Hamid Bengkes/ Kiai Kerepek di Pamekasan**

Salah satu sosok penting dalam kehidupan spiritual Kiai Sufyan adalah Kiai Hamid Bengkes, seorang mursyid tarekat Naqsyabandiyah dari daerah Pamekasan, Madura. Beliau dikenal juga dengan julukan Kiai Kerepek, sebuah nama yang konon berasal dari latar belakang usaha atau tradisi lokal yang

melekat pada diri beliau. Kiai Hamid inilah yang dikenal sebagai guru utama Kiai Sufyan dalam tarekat, yaitu yang memberikan talqin dzikir dan mengangkat beliau dalam jalan spiritual sebagai seorang murid (salik) dalam tarekat Naqsyabandiyah.³⁵

➤ Kiai Hasan Genggong di Probolinggo

Selain Kiai Hamid, Kiai Sufyan juga menjalin hubungan keilmuan dan spiritual dengan sejumlah ulama terkemuka lainnya. Di antaranya adalah Kiai Hasan Genggong, ulama kharismatik asal Probolinggo yang memiliki pengaruh besar di wilayah Tapal Kuda. Kiai Hasan dikenal sebagai tokoh utama dalam pengembangan pendidikan Islam dan memiliki kedalaman spiritual yang menonjol. Tokoh lain yang turut membimbing Kiai Sufyan adalah Kiai Zaini Mun'im, pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang juga merupakan mertua dari saudara beliau, Kiai Abdul Wafi.

Secara keseluruhan, perjalanan menuntut ilmu di berbagai pesantren telah memperluas wawasan dan membentuk pola pikir Kiai Ahmad Sufyan. Suasana pesantren yang kaya akan tradisi keilmuan, nilai-nilai akhlak, dan spiritualitas bersama turut membentuk dirinya menjadi seorang ulama yang rendah hati, gigih, dan peka terhadap persoalan sosial. Relasi pertemanan serta kepercayaan yang terbangun selama masa mondok menjadi modal penting bagi beliau dalam mendirikan dan mengembangkan pesantren serta menggerakkan aktivitas keagamaannya di masa mendatang. Selain dikenal sebagai seorang dai dan penggerak shalawat, Kiai Sufyan juga merupakan seorang salik dalam

³⁵ Wawancara dengan Ning Hil selaku anak dari cucu Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin 4 Mei 2025

tarekat Naqshabandiyah, yang menunjukkan bahwa jalan spiritual beliau terhubung dengan silsilah tarekat yang kuat dan terstruktur.

Dalam struktur tarekat, dikenal dua istilah pokok yaitu mursyid dan murid. Mursyid merupakan guru spiritual yang telah mencapai maqam tertentu dan memiliki kewenangan untuk membimbing murid dalam tarekat, sementara murid adalah para penempuh jalan spiritual yang berada dalam bimbingan mursyid. Kiai Sufyan berada dalam posisi murid dari sejumlah mursyid besar, termasuk Kiai Hamid Bengkes. Tarekat Naqshabandiyah sendiri dikenal sebagai salah satu tarekat yang memiliki sistem suluk (perjalanan spiritual) serta sanad keilmuan yang disiplin dan terjaga dengan baik. Dalam tradisi tarekat, sanad atau silsilah memiliki peran penting sebagai penjamin keaslian serta kesinambungan ajaran dari satu mursyid ke mursyid berikutnya, hingga sampai kepada Rasulullah saw. Dalam hal ini, Kiai Sufyan termasuk dalam mata rantai spiritual yang menghubungkannya dengan para tokoh utama Tarekat Naqshabandiyah, melalui pembinaan langsung dari para mursyid yang berasal dari wilayah Madura dan Tapal Kuda.

Adapun silsilah tarekat Naqshabandiyah yang menghubungkan Kiai Sufyan dimulai dari dirinya sebagai murid spiritual, yang kemudian terhubung kepada mursyidnya, yakni Kiai Hamid Bengkes yang juga dikenal dengan julukan Kiai Kerepek berasal dari Pamekasan, Madura. Dari Kiai Hamid, rantai sanad ini berlanjut kepada para mursyid pendahulu dalam jaringan Tarekat Naqshabandiyah, yang kemungkinan besar mencakup sejumlah tokoh besar tarekat di wilayah Jawa dan Madura. Silsilah tersebut terus mengalir hingga

mencapai para tokoh klasik dalam tradisi Naqsyabandiyah, seperti:

- Khwaja Bahauddin Naqsyaband
- Sayyid Ahmad al-Faruqi as-Sirhindi (Imam Rabbani)
- Shah Waliyyullah ad-Dihlawi
- Khalid al-Baghdadi, yang dikenal sebagai pembaru tarekat ini di masa modern
- Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq, sebagai penghubung awal jalur Naqsabandiyah dari Rasulullah saw

Dalam kaitannya dengan tarekat dan kehidupan spiritual, Kiai Sufyan juga memiliki hubungan secara ziarah maupun silsilah dengan sejumlah mursyid besar Tarekat Naqsabandiyah di kawasan Madura. Di antaranya adalah:

- Kiai Ali Wafa dari Sumenep, yang dikenal sebagai salah satu mursyid aktif yang terus memberikan bimbingan ruhani hingga saat ini.
- Kiai Syabrawi Makki dari Pranjhen, Sampang, yang juga merupakan figur penting dalam jaringan spiritual Naqsabandiyah
- Kiai Abdul Adhim, seorang ulama dan mursyid yang dikenal berasal dari wilayah sekitar kompleks makam Syaikhona Kholil Bangkalan, meskipun tidak secara langsung berada di area utama kompleks tersebut.³⁶

Sebelum kepemimpinan mursyid Tarekat Naqsabandiyah dipegang oleh Kiai Fadhlurrahman Zaini yang kini bermukim dan memimpin di daerah Alasbulu, Banyuwangi, posisi mursyid tarekat ini dipegang oleh Kiai Ahmad

³⁶ Wawancara dengan Kiai Zaki Abdullah selaku cucu Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin 16 Mei 2025

Sufyan. Beliau merupakan figur sentral dalam penyebaran dan pembinaan Tarekat Naqshabandiyah di wilayah Situbondo, Bondowoso, hingga sebagian wilayah Madura. Kepemimpinan beliau dalam tarekat ini tidak hanya diakui oleh para muridnya, tetapi juga oleh para mursyid lain di kawasan Jawa Timur dan Madura.

Sebagai mursyid, Kiai Sufyan memiliki otoritas ruhani yang kuat, dibuktikan dengan adanya silsilah (mata rantai keilmuan dan ruhaniyah) yang bersambung kepada para pendiri tarekat, melalui gurunya yaitu Kiai Hamid Bengkes di Pamekasan yang dikenal dengan julukan “Kiai Kerepek.” Kiai Hamid inilah yang pertama kali mentalkinkan dzikir Naqshabandiyah kepada Kiai Sufyan dan memberikan kewenangan ruhani sebagai mursyid. Dalam tarekat, proses talkin dan pemberian ijazah dzikir ini merupakan tanda sahnya seseorang untuk menjadi mursyid dan membimbing para murid secara ruhani.

Keberadaan Kiai Ahmad Sufyan sebagai mursyid memiliki dampak besar, terutama dalam memperkuat spiritual base masyarakat. Jaringan murid beliau tersebar di berbagai pelosok desa, menjadikan tarekat ini tidak hanya hidup di lingkungan pesantren, tetapi juga membumi di kalangan petani, pedagang, dan masyarakat biasa. Selain mengajarkan dzikir-dzikir tarekat, beliau juga menanamkan nilai-nilai perjuangan dan keikhlasan dalam melayani umat, yang kemudian menjadi ciri khas gerakan spiritual yang beliau bawa.

Kepemimpinan beliau sebagai mursyid bukan hanya bersifat formal atau administratif, melainkan benar-benar mengakar dalam tradisi sufistik lokal. Ia adalah sosok yang disegani karena keluhuran akhlaknya, keteguhan

dalam riyadhah (latihan spiritual), serta kedalaman spiritual yang dirasakan langsung oleh para murid dan pengikutnya. Salah satu bentuk pembinaan spiritual beliau adalah melalui pengamalan Shalawat Nariyah, yang tidak hanya menjadi sarana dzikir, tetapi juga alat penggerak perubahan sosial sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Setelah wafatnya atau selesainya masa kepemimpinan spiritual Kiai Sufyan, kepemimpinan mursyid di kawasan tersebut beralih kepada Kiai Fadhlurrahman Zaini, yang kini meneruskan perjuangan tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Alasbulu, Banyuwangi. Peralihan ini terjadi secara mulus dan terhormat, mengikuti tradisi tarekat yang menjunjung tinggi adab dan sanad keilmuan.

Deretan nama tersebut tidak hanya mencerminkan luasnya jaringan keilmuan yang dimiliki Kiai Sufyan, tetapi juga menegaskan peran utama tarekat khususnya Naqsyabandiyah dalam membentuk watak spiritual beliau. Jaringan spiritual ini menjadi fondasi utama dalam penyebaran gerakan Shalawat Nariyah yang beliau pelopori, yang dipraktikkan bukan semata sebagai dzikir rutin, melainkan sebagai bentuk riyadhah ruhani yang terarah, sistematis, dan berakar pada tradisi yang diwariskan.

Peran Kiai Ahmad Sufyan sebagai mursyid bukan hanya menjadi simbol spiritual, tetapi juga menjadi bukti kuat akan dedikasi beliau dalam menyebarkan ajaran tasawuf yang seimbang antara batin dan amal nyata. Peran ini semakin memperkuat posisi beliau dalam sejarah spiritual masyarakat Situbondo dan Tapal Kuda secara umum. Meskipun secara lisan para murid tarekat di lingkungan Kiai Sufyan tidak semua menghafal secara utuh silsilah

tersebut sebagaimana yang lazim terjadi karena keterbatasan atau kelalaian dalam menghafal namun keberadaan silsilah itu tetap terjaga dalam bentuk catatan tertulis yang diwariskan dari mursyid ke murid. Dalam pengajaran tarekat, menghafal silsilah ini sebenarnya merupakan bagian dari disiplin spiritual, namun karena alasan praktis atau kelalaian, tidak semua murid mengamalkannya secara sempurna. Bahkan, beberapa santri mengakui bahwa yang menghafal penuh silsilah tersebut justru orang tua mereka.

Jaringan tarekat yang menaungi Kiai Sufyan bukanlah jaringan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari mata rantai panjang spiritualitas Islam yang terjaga. Hal ini menjelaskan pula mengapa gerakan Shalawat Nariyah yang beliau hidupkan tidak sekadar praktik dzikir biasa, melainkan dibingkai dalam struktur tarekat yang jelas, memiliki sanad, dan dijalankan dengan semangat riyadhah serta disiplin ruhani. Dalam pandangan Naqsabandiyah, silsilah ini tidak sekadar catatan sejarah, tetapi merupakan sanad ruhani yang memastikan bahwa ajaran, dzikir, dan metode suluk yang dilalui seorang salik (penempuh jalan tarekat) adalah sah dan terhubung dengan sumber aslinya.

Oleh karena itu, meskipun tidak semua murid menghafalnya secara lengkap, keberadaan dan penghormatan terhadap silsilah ini tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan spiritual mereka.

1. Kiprah Dakwah Kiai Ahmad Sufyan dalam Masyarakat Situbondo

Kiai Ahmad Sufyan tidak hanya dikenal sebagai ulama di lingkungan pesantren, tetapi juga sebagai sosok yang berperan aktif dalam mendorong perubahan sosial dan keagamaan di tengah masyarakat. Beliau turut andil

dalam membangun kesadaran bersama tentang pentingnya nilai-nilai Islam, terutama melalui gerakan spiritual seperti shalawat nariyah. Selain itu, kontribusinya juga terlihat secara nyata dalam pembangunan sarana ibadah dan pendidikan, sehingga menjadikannya figur yang memiliki pengaruh besar di kawasan Situbondo dan sekitarnya.

➤ Penyebaran dan Penguatan Gerakan Shalawat Nariyah

Salah satu sumbangsih terbesar Kiai Ahmad Sufyan bagi masyarakat adalah dalam menyebarluaskan gerakan shalawat nariyah. Dengan pendekatan spiritual yang sederhana namun kuat akar budayanya, beliau mengajak masyarakat untuk menjadikan shalawat sebagai bagian dari rutinitas kehidupan sehari-hari. Gerakan ini tidak hanya menghadirkan ketenangan jiwa dan kedalaman spiritual bagi para pelakunya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemersatu berbagai lapisan masyarakat, khususnya di tengah krisis sosial dan ekonomi.

Hidupnya praktik pembacaan shalawat nariyah oleh Kiai Ahmad Sufyan memberikan dampak yang meluas, tidak terbatas pada wilayah Situbondo saja, tetapi juga merambah ke daerah lain seperti Bondowoso, Lumajang, Probolinggo, hingga Madura. Berkat jaringan santri dan alumni pesantren, serta relasi pribadi beliau yang luas, shalawat nariyah tumbuh menjadi simbol spiritual yang mengakar, baik di lingkungan pedesaan maupun perkotaan.

Gerakan Shalawat Nariyah menjadi salah satu sarana utama yang digunakan Kiai Sufyan dalam membina kehidupan religius masyarakat.

Inisiatif ini mulai digiatkan sekitar akhir tahun 1970-an hingga awal 1980-an, dengan dukungan dari sejumlah tokoh lokal, termasuk keponakannya, Kiai Zubairi. Sejak saat itu, berbagai majelis rutin shalawat mulai bermunculan di berbagai daerah, tidak hanya di Situbondo, tetapi juga meluas ke Jember, Bali, Probolinggo, hingga Sumbermalang. Dalam menyampaikan dakwah, Kiai Sufyan tidak menggunakan metode yang kaku atau formalistik, melainkan menyesuaikan dengan budaya serta situasi masyarakat setempat. Hal ini membuat ajaran-ajaran keagamaannya mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan. Pendekatan semacam ini sangat sesuai dengan karakter masyarakat Situbondo dan wilayah sekitarnya, yang dikenal sebagai komunitas santri yang kuat, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional.

Salah satu gagasan paling mendalam yang diangkat dari tradisi Shalawat Nariyah, sebagaimana disampaikan dalam ceramah dan pembimbingan oleh Kiai Sufyan, adalah tentang orientasi iman yang tidak lagi terikat pada motivasi surga maupun rasa takut terhadap neraka. Dalam pengajaran spiritual ini, Shalawat Nariyah tidak hanya menjadi media permohonan, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan batin yang membentuk cara pandang hamba terhadap Tuhannya.

Kiai Sufyan menyampaikan bahwa banyak kisah dari para sahabat Nabi, para ulama shaleh, dan para salafus shalih menunjukkan bahwa mereka tidak meletakkan orientasi hidupnya pada bayangan pahala surga atau ancaman neraka. Mereka telah melampaui itu.

Dalam aspek spiritual, selain mengajarkan dan menghidupkan Shalawat

Nariyah, beliau juga dikenal mengamalkan dan mengijazahkan Dala'il al-Khayrat, sebuah kitab kumpulan shalawat yang masyhur di kalangan sufi. Kitab ini beliau pelajari dan dapatkan sanadnya dari seorang ulama di Makkah, yang disebut-sebut bernama Syaikh Ibrahim al-Barmawi. Ijazah tersebut menjadi penguat kedudukan spiritual beliau, bahwa amalan beliau bukan hanya warisan lokal, tetapi bersambung ke pusat-pusat ilmu di Haramain.

Semangat perjuangan Kiai Sufyan tidak berdiri sendiri. Ia sebaris dengan tokoh-tokoh besar lainnya seperti Kiai Hasyim Zaini, Kiai Zaini Mun'im, dan Kiai As'ad Syamsul Arifin. Keempatnya dikenal sebagai ulama pejuang yang tidak hanya fokus pada dimensi ritual keagamaan, tetapi juga aktif dalam membangun kesadaran kolektif umat Islam tentang pentingnya keterlibatan dalam perjuangan agama. Dalam perspektif mereka, beragama bukan hanya soal hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga menyangkut kepedulian terhadap kondisi sosial dan moral umat.

Salah satu ungkapan penting yang mencerminkan nilai perjuangan ini berasal dari Kiai Zaini Mun'im, yang mengatakan: “Kalau santri ini tidak memikirkan perjuangan walau sedetik, itu dosa.”³⁷ Ungkapan tersebut menjadi indikator bagaimana pentingnya perjuangan agama dijadikan sebagai ruh pendidikan dan pengabdian seorang santri. Pemikiran ini sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dakwah Kiai Sufyan, yang melihat bahwa membumikan shalawat, khususnya Shalawat Nariyah, bukan sekadar ibadah lisan, tetapi merupakan bagian dari upaya menyambung hubungan umat

³⁷ Wawancara dengan Kiai Zaki Abdullah selaku cucu Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin 16 Mei 2025

dengan Rasulullah saw di tengah kemerosotan moral dan jauhnya masyarakat dari nilai-nilai Islam.

Ungkapan ini juga menjadi semacam ideologi moral yang menjiwai dakwah Kiai Sufyan. Maka, Shalawat Nariyah pun tidak hanya dilihat sebagai ibadah sunah, tetapi diangkat menjadi simbol gerakan spiritual dan sosial dalam rangka membangkitkan semangat perjuangan di tengah umat Islam.

Penting untuk dicatat bahwa istilah "perjuangan" di sini tidak bersifat politis atau militeristik, tetapi lebih sebagai perjuangan eksistensial, bagaimana seorang Muslim menjaga imannya, memelihara hubungannya dengan Nabi, dan tetap istiqamah di tengah gempuran zaman modern yang menjauhkan umat dari nilai-nilai profetik. Melalui pendekatan ini, Kiai Sufyan menjadikan Shalawat Nariyah sebagai sarana dakwah kultural yang mampu menyentuh semua lapisan masyarakat. Beliau tidak hanya membacanya sendiri, tetapi juga mengajak para santri, masyarakat umum, bahkan tokoh-tokoh lain untuk menjadikan shalawat ini sebagai kebiasaan hidup. Dalam setiap pertemuan keluarga maupun kegiatan pondok, beliau selalu menekankan pentingnya mengamalkan shalawat, meskipun tidak semua memahami makna dalam pesan tersebut pada saat itu.

Kiai Sufyan juga dikenal memiliki jaringan dakwah yang cukup luas, termasuk hubungannya dengan Kiai Maki Muhammad dan Haji Fahmi dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Bersama mereka, beliau kerap melakukan safari dakwah ke berbagai daerah, termasuk ke Bali, guna menanamkan kecintaan kepada Rasulullah saw melalui media shalawat.

➤ **Pembangunan Fisik: Masjid dan Lembaga Keagamaan**

Kiai Sufyan merupakan seorang tokoh ulama karismatik yang tidak hanya dikenal sebagai pengasuh pesantren, tetapi juga sebagai penggerak sosial keagamaan di Situbondo. Meskipun secara kelembagaan beliau mendirikan dan mengasuh beberapa pondok pesantren, seperti Pesantren Sumber Bunga, Mambaul Hikam, dan lainnya di berbagai wilayah seperti Sletreng dan Mangaran, namun orientasi utama perjuangannya bukan hanya pada lembaga formal. Visi besar Kiai Sufyan adalah menjadikan seluruh wilayah sebagai "pondok besar," yakni menjadikan kehidupan masyarakat desa sebagai kehidupan yang bernuansa pondok, religius, dan sarat nilai-nilai keislaman.

Salah satu kontribusi besar Kiai Ahmad Sufyan lainnya terlihat dalam pengembangan fasilitas keagamaan, khususnya masjid. Menurut dokumentasi yang dikumpulkan oleh Kiai Kholil yang merupakan menantu sekaligus ulama sezaman yang memiliki kedekatan dengan Kiai Sufyan jumlah masjid yang berhasil dibangun melalui peran Kiai Ahmad Sufyan mencapai sekitar 250 unit, yang tersebar tidak hanya di wilayah Situbondo, tetapi juga meluas ke berbagai daerah lain di Jawa Timur dan Madura.

Pembangunan masjid oleh Kiai Ahmad Sufyan tidak hanya dimaksudkan sebagai tempat ibadah semata, melainkan juga berfungsi sebagai sentra aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat. Di berbagai daerah, masjid yang didirikan atau digagas oleh beliau berkembang menjadi pusat kegiatan pengajian, madrasah diniyah, hingga wadah konsolidasi sosial. Kiai Sufyan pun kerap turun langsung dalam setiap tahap pembangunan, mulai dari

perencanaan hingga pelaksanaan. Berkat jaringan luas yang telah ia bangun sejak masa nyantri, beliau dengan mudah memperoleh dukungan dalam bentuk bahan bangunan seperti kayu dan bambu, serta tenaga kerja gotong royong dari para sahabat, santri, dan masyarakat sekitar. Kegiatan pembangunan ini mencerminkan bahwa dakwah Kiai Sufyan tidak semata-mata berfokus pada penguatan spiritualitas pribadi, tetapi juga diarahkan untuk membangun tatanan sosial dan institusi keagamaan yang kokoh dan berkelanjutan.

Salah satu pemikiran fundamental Kiai Ahmad Sufyan yang sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer adalah penegasannya bahwa pendidikan Islam sejatinya harus berorientasi pada pembangunan agama, bukan sekadar pembangunan lembaga pendidikan. Beliau mengkritik realitas di mana banyak lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren yang tampak besar secara fisik dan administratif, namun tidak mencerminkan kekuatan spiritual, keteladanan akhlak, atau ruh keikhlasan dalam pelaksanaannya.

Menurut kesaksian beberapa murid dan sahabatnya, Kiai Ahmad Sufyan kerap menyampaikan pernyataan seperti: “Kita ini membangun agama, bukan sekadar membangun sarannya. Banyak pondok besar, tapi jiwa agama dalamnya kecil”.

Pernyataan ini mengandung makna kritik mendalam terhadap kecenderungan materialisme yang merambah dunia pendidikan Islam. Kiai Ahmad Sufyan secara konsisten menyerukan agar pendidikan Islam tidak hanya mencetak lulusan, tetapi membentuk insan mukmin yang ikhlas,

mandiri, dan bertanggung jawab terhadap umat.

Salah satu fokus penting dari pendidikan ala Kiai Ahmad Sufyan adalah penguatan keterampilan hidup (life skills) bagi santri. Beliau menekankan bahwa santri tidak cukup hanya mahir dalam kitab kuning, tetapi juga harus memiliki keterampilan teknis yang bisa menjadi bekal hidup. Di antara keterampilan yang paling ditekankan oleh beliau adalah keterampilan pertukangan.

Santri-santri Kiai Ahmad Sufyan dilatih menjadi tukang bangunan yang kompeten. Mereka tidak hanya dilibatkan dalam pembangunan sarana pondok, tetapi juga diberdayakan untuk membangun ratusan masjid di berbagai daerah, termasuk Situbondo, Bondowoso, Sumenep, hingga Bali. Kiai Ahmad Sufyan menanamkan etos kerja yang sangat tinggi, terutama dalam hal keikhlasan. Santri yang ditugaskan membangun masjid ditekankan tidak boleh berharap apalagi meminta bayaran. Bahkan dalam kasus pembangunan tempat usaha milik seseorang di Surabaya, yang secara fungsi adalah bisnis, santri tetap dilarang meminta imbalan.

➤ Pemberdayaan Sosial dan Dakwah Kultural

Peran Kiai Ahmad Sufyan tidak terbatas pada ranah ibadah dan pembangunan fisik, tetapi juga merambah ke pemberdayaan sosial dengan pendekatan berbasis budaya. Ia dikenal sebagai figur yang dekat dengan kalangan masyarakat bawah dan konsisten mendorong perubahan melalui cara yang halus namun berdampak nyata. Salah satu strategi yang beliau gunakan adalah menguatkan nilai-nilai spiritual melalui tradisi lokal, seperti kegiatan

shalawatan, pengajian rutin, serta aktivitas sosial berbasis komunitas, misalnya kerja bakti membangun masjid atau asrama santri.

Salah satu dimensi paling menonjol dari pribadi Kiai Ahmad Sufyan yang patut menjadi objek kajian serius dalam studi kepemimpinan pesantren dan dakwah kultural adalah model interaksi sosial beliau yang sangat dekat dengan masyarakat umum. Kiai Ahmad Sufyan bukan hanya dikenal sebagai pengasuh pesantren, melainkan sebagai kiai masyarakat, sosok yang senantiasa hadir di tengah umat, bukan terbatas pada lingkungan internal santri atau alumni saja.

Berbeda dari banyak kiai pesantren yang kesehariannya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan internal pondok pesantren, Kiai Ahmad Sufyan justru mengalokasikan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat luas. Bahkan, waktu beliau bersama santri hanya terbatas pada saat mengajar kitab atau momen-momen pengajian. Selebihnya, beliau lebih banyak berada di rumah menerima tamu dari berbagai kalangan, atau terjun langsung ke luar rumah untuk melayani masyarakat yang membutuhkan bimbingan atau bantuan.

Kesaksian sejumlah tokoh menegaskan bahwa perhatian Kiai Sufyan terhadap kebutuhan masyarakat justru melebihi perhatiannya terhadap pengembangan pesantren secara struktural atau formal. Ia tidak ragu untuk membangun madrasah, masjid, bahkan tempat mengaji di rumah-rumah warga, terutama bila melihat adanya kekosongan dalam dakwah dan pendidikan Islam. Salah satu prinsip yang beliau pegang teguh adalah bahwa memperbesar

lembaga pesantren belum tentu sejalan dengan upaya membesarkan agama, karena pertumbuhan fisik suatu lembaga tidak menjamin adanya keikhlasan dan orientasi ukhrawi dari para penghuninya. Kiai Sufyan juga mengkritik bentuk-bentuk keberagaman yang hanya menekankan formalitas tanpa kedalaman spiritual.

Kebiasaan ini membuat Kiai Ahmad Sufyan dikenal dan dicintai bukan hanya oleh santrinya, melainkan oleh masyarakat umum lintas profesi dan latar belakang sosial. Banyak di antara mereka yang bahkan tidak pernah nyantri kepada beliau, namun merasa dekat secara spiritual dan emosional. Dalam konteks ini, beliau melampaui sekat-sekat tradisional antara kiai dan santri, serta mengembangkan model kepemimpinan spiritual yang berbasis keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial.

Model dakwah dan kepemimpinan sosial Kiai Ahmad Sufyan ini juga tercermin dari penolakan beliau terhadap eksklusivitas organisasi-organisasi internal santri. Beliau khawatir bahwa pembentukan kelompok-kelompok santri tertentu justru akan membatasi peran sosial pesantren secara luas. Kiai

Ahmad Sufyan percaya bahwa seorang kiai seharusnya tidak hanya menjadi “kiai pesantren” yang hanya diakses oleh alumni atau wali santri, melainkan harus menjadi milik umat secara luas.

Fenomena ini tampak nyata dalam penyelenggaraan haul beliau. Menurut kesaksian Kiai Syainuri dalam percakapan dengan Gus Idror, jumlah santri yang aktif di Sletreng tidak lebih dari 800–1000 orang, dan di Panji sekitar 100–200 orang. Namun dalam acara haul Kiai Ahmad Sufyan, jumlah

jamaah yang hadir dapat mencapai puluhan ribu orang. Bahkan menurut aparat keamanan, haul terakhir dihadiri oleh lebih dari 50.000 orang dari berbagai daerah, termasuk Madura, Bali, Sidoarjo, dan lainnya. Yang menarik, sebagian besar dari mereka bukanlah santri beliau secara formal. Mereka datang karena terhubung secara spiritual dengan beliau, terutama melalui jaringan Jamaah Shalawat Nariyah yang beliau rintis dan bimbing. Dalam konteks ini, Kiai Ahmad Sufyan menunjukkan model kepemimpinan spiritual yang inklusif dan melampaui batas-batas kelembagaan.

Kehadiran Kiai Ahmad Sufyan di tengah masyarakat bukan hanya sebagai simbol, tetapi sebagai pelayan umat yang siap membantu tanpa membedakan status sosial, latar belakang pendidikan, atau afiliasi keagamaan. Beliau membuka pintu rumah dan jiwanya untuk siapa pun yang datang, bahkan orang-orang yang tidak memiliki hubungan langsung dengan pesantren. Hal ini menegaskan bahwa kehadiran beliau bukan bersifat eksklusif, tetapi universal.

Salah satu aspek yang menonjol dari kepribadian Kiai Sufyan adalah semangat pengabdian total kepada masyarakat. Beliau biasa tidur larut malam, bahkan hingga pukul 1, 2, atau 3 dini hari, bukan untuk keperluan pribadi seperti membaca kitab, tetapi karena sibuk melayani tamu, membantu masyarakat, dan menjawab keperluan orang-orang yang datang kepadanya. Bahkan beliau pernah berpesan, “Orang yang datang ke Panji Selatan harus

pulang dalam keadaan kenyang,”³⁸ yang mencerminkan betapa besar komitmen beliau dalam menjamu dan menghormati tamu.

Keistimewaan lain adalah ketegasan beliau dalam menanamkan nilai-nilai pelayanan kepada keluarga dan santri-santrinya. Salah satu prinsip pendidikan yang diwariskan adalah bahwa pelayanan kepada sesama harus dilakukan secara ikhlas tanpa mengharapkan balasan. Misalnya, dalam pengelolaan pesantren, beliau selalu menolak jika ada usulan untuk menaikkan syahriah (sumbangan bulanan santri), meskipun dari sisi operasional pondok sudah mulai berat. Baginya, pelayanan kepada umat lebih penting daripada keuntungan administratif.

Model ini mengingatkan pada pendekatan dakwah para Walisongo yang lebih mengedepankan kedekatan dengan masyarakat, keteladanan pribadi, dan pelayanan sosial langsung, ketimbang sekadar ceramah atau pengajaran formal. Dalam hal ini, Kiai Ahmad Sufyan menjadi contoh nyata bagaimana seorang kiai dapat membumikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

➤ Mursyid Tarekat Naqshabandiyah

Kontribusi Kiai Ahmad Sufyan dalam membimbing kehidupan spiritual masyarakat tidak hanya terbatas pada aktivitas keagamaan seperti pengajian, pembangunan tempat ibadah, dan pelestarian tradisi shalawat, tetapi juga meluas ke ranah tasawuf, khususnya dalam lingkungan Tarekat Naqshabandiyah. Di kalangan pengikut tarekat, beliau dikenal dan dihormati

³⁸ Wawancara dengan Ning Hil selaku anak dari cucu Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin 4 Mei 2025

sebagai mursyid, yakni pemimpin spiritual yang membimbing para murid dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah.

Sebagai seorang mursyid, Kiai Ahmad Sufyan memainkan peran penting dalam membina spiritualitas masyarakat, terutama di tengah arus kehidupan modern yang cenderung materialistik dan individualistik. Melalui aktivitas tarekat seperti dzikir bersama, riyadhah (latihan spiritual), pengajian tasawuf, dan pembinaan akhlak, beliau memberikan ruang alternatif bagi umat Islam untuk memperdalam dimensi batin dalam beragama.

Setelah wafatnya, posisi kemursyidan Kiai Sufyan dalam tarekat Naqsyabandiyah diteruskan oleh Kiai Fadhlur Rahman di Banyuwangi, sebagai bentuk estafet spiritualitas yang terus hidup dan berlanjut. Peralihan ini bukan hanya simbol pergantian kepemimpinan tarekat, tetapi juga bentuk penegasan bahwa ajaran dan nilai-nilai yang diwariskan oleh Kiai Sufyan tetap relevan dan dijaga oleh generasi penerus.

Kiai Ahmad Sufyan merupakan mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di kawasan Tapal Kuda, khususnya wilayah Situbondo dan sekitarnya. Dalam tradisi tarekat, seorang mursyid bukan hanya seorang guru spiritual, tetapi juga seorang pembimbing ruhani yang memiliki otoritas untuk mentalkinkan dzikir, memberikan ijazah amalan, serta memimpin dan mengarahkan para murid dalam perjalanan suluk menuju Allah swt.

Kiai Sufyan bukan hanya dikenal sebagai tokoh penggerak syiar Shalawat Nariyah di Situbondo, namun juga sebagai seorang mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah, sebuah tarekat yang menekankan pentingnya zikir,

ketenangan batin, dan pendekatan ruhaniah yang mendalam kepada Allah swt. Dalam tradisi tarekat, seorang mursyid memegang peranan sentral, yakni sebagai pembimbing spiritual yang memandu para murid (salik) dalam menempuh jalan menuju kesucian jiwa dan kedekatan kepada Allah. Keberadaan Kiai Sufyan sebagai mursyid menjadikan perannya dalam membacakan Shalawat Nariyah bukan sekadar amalan ritual, tetapi juga sebagai strategi spiritual untuk membangun kekuatan iman dan keteguhan akidah umat.

Dalam tradisi spiritual tarekat, dikenal pula amalan “Shomadiyah” dan “Sarwah”, amalan dzikir yang dilakukan dalam jumlah besar (ribuan kali) dengan niat untuk penebus (kubro maupun sughro) dan penguatan ruhani. Shomadiyah adalah pembacaan surat Al-Ikhlâs sebanyak 100 ribu kali, yang dinamakan demikian karena diambil dari lafaz “Allahu Shomad” dalam surat tersebut. Sedangkan Sarwah adalah dzikir “Laa ilaaha illallah” sebanyak 70 ribu kali. Kiai Sufyan sendiri, menurut penuturan santri dan jamaahnya, pernah menyatakan keinginannya agar jika beliau wafat, dibacakan Shomadiyah sebagai bentuk hadiah ruhani dan dzikir penebus kubro.³⁹ Hal ini menjadi warisan spiritual yang terus diamalkan oleh para murid dan jamaah beliau hingga saat ini.

Kegiatan-kegiatan tarekat di bawah bimbingan beliau tidak hanya bersifat eksklusif bagi kalangan tertentu, tetapi terbuka untuk masyarakat luas yang ingin mendekati diri kepada Allah melalui jalur thariqah. Pendekatan

³⁹ Ahmad Zaki Abdullah, *Hari-Hari Terakhir, Perjalanan Suci ke Tempat Suci Untuk Pulang ke Hadirat Yang Maha Suci* (Malang: Penerbit Intimedia, 2016), hal 52

ini mencerminkan keterbukaan dan kelembutan beliau dalam mendidik umat, sehingga praktik tarekat tidak terkesan eksklusif atau menyimpang dari ajaran mainstream Ahlussunnah wal Jamaah.

Inti dari semua ajaran Kiai Sufyan, baik melalui tarekat, shalawat, maupun dzikir besar seperti Shomadiyah dan Sarwah, adalah satu: menanamkan ke dalam jiwa umat Islam agar mereka memiliki pendirian yang kuat dalam beragama, serta menjadikan ajaran Rasulullah sebagai timbangan utama dalam mengambil keputusan hidup.

➤ Politik

Selain pendidikan dalam aspek formal dan keterampilan, Kiai Ahmad Sufyan juga menanamkan pendidikan politik yang bersih dan bermartabat. Keterlibatan Kiai Sufyan dalam mendukung Bupati Dadang, misalnya, tidak semata-mata politis, melainkan berangkat dari harapan besar agar kepemimpinan daerah bersinergi dengan nilai-nilai keagamaan dan semangat shalawat. Dengan dukungan para kiai dan keberkahan dari shalawat, Pak Dadang dipercaya mampu memimpin Situbondo dalam dua periode meskipun dengan keterbatasan finansial, karena menurut Kiai Sufyan, “Shalawat adalah wasilah untuk menjemput pertolongan Allah”. Contoh nyata dapat dilihat dari kiprah beliau pada masa Orde Baru. Meski sadar bahwa sistem pemilu sarat manipulasi dan kekuasaan absolut Golkar, beliau tetap terlibat aktif dalam politik dengan niat ikhlas mencari ridha Allah. Ketika seorang murid mempertanyakan efektivitas perjuangannya dalam pemilu yang dianggap “pasti kalah,” beliau menjawab: “Kalau niatnya karena Allah, untuk mencari

pahala dan kemuliaan di akhirat, apanya yang percuma? Saya sudah dapat pahala.⁴⁰

Salah satu aspek yang sangat menonjol adalah komitmen perjuangan politik yang lillahi ta'ala, yang beliau tekuni dengan sungguh-sungguh sejak masa Orde Baru hingga era Reformasi. Bagi Kiai Ahmad Sufyan, politik bukanlah arena kekuasaan, tetapi ladang ibadah dan jihad. Dalam setiap momentum politik, beliau selalu menyerukan agar umat Islam tidak terlibat dalam praktik manipulatif seperti politik uang (money politics) Beliau mengajarkan bahwa perjuangan politik adalah bagian dari jihad yang harus dijalankan dengan niat yang lurus dan tidak boleh berharap imbalan duniawi.

Pendidikan langsung tentang keikhlasan politik, jauh dari mentalitas transaksional. Kiai Ahmad Sufyan bahkan mengajarkan untuk berjuang dengan dana pribadi, dan melarang keras meminta dana atau balasan dari calon yang didukung. Beliau meneladankan bahwa bantuan atau dukungan kepada calon baik pilkades, pilbup, maupun pilpres harus diberikan tanpa pamrih dan sepenuhnya karena tanggung jawab moral. Sikap ini menjadi Konsekuensi dari pendidikan politik yang ikhlas ini sangat besar. Di kalangan masyarakat Situbondo, muncul budaya relawan politik yang mandiri, yang tidak tergantung pada bantuan calon. Dalam pemilu lokal terakhir misalnya, masyarakat ramai-ramai menyumbang dana kecil Rp100.000 hingga Rp500.000 secara sukarela. Menurut kesaksian para santrinya, hal ini adalah buah dari perjuangan moral Kiai Ahmad Sufyan dalam membangun karakter

⁴⁰ Wawancara dengan Kiai Zaki Abdullah selaku cucu Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin 16 Mei 2025

politik umat.

Menurut kesaksian masyarakat, termasuk para tokoh agama seperti Kiai Sufyan, pencalonan Bupati Dadang sendiri tidak lepas dari peran spiritual dan dukungan para ulama. Dalam konteks politik yang saat ini cenderung pragmatis dan transaksional, pencalonan Bupati Dadang pada masa itu menempuh jalur yang berbeda. Disebutkan bahwa beliau tidak memiliki modal politik yang besar, baik dari sisi logistik maupun dukungan kekuatan partai yang dominan. Namun, yang menjadi kekuatan utama adalah dukungan spiritual dari para kiai dan tokoh agama melalui wasilah Shalawat Nariyah.

Kiai Sufyan, dalam banyak kesempatan, menyampaikan bahwa keberhasilan Dadang Wigiarto menjadi Bupati merupakan bentuk pertolongan Allah melalui perantara shalawat dan doa para ulama. Bahkan, meskipun Bupati Dadang secara latar belakang bukan santri pondokan, namun beliau diakui sebagai "berjiwa santri", karena ketundukan dan komitmennya terhadap nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi oleh para ulama dan santri. Dalam konteks perjuangan sosial dan politik, Kiai Sufyan juga menunjukkan sikap bijaksana dan realistis. Beliau menitipkan nilai-nilai perjuangan kepada para santri dan koleganya untuk mengikuti teladan Kiai Kholil As'ad, yang dikenal gigih dalam memperjuangkan kemaslahatan umat. Menurut beliau, perjuangan yang dilakukan dalam ranah spiritual maupun sosial harus tetap berpijak pada prinsip ajaran Rasulullah saw, dan para tokoh agama harus menjadi rujukan utama dalam menentukan sikap umat.

Dalam pandangan beliau, politik adalah salah satu jalan paling efektif

untuk memberikan manfaat sosial dalam skala luas. Dalam berbagai kesempatan, beliau sering menyampaikan bahwa "Kalau saya seorang petani, untuk bisa memberi manfaat kepada seribu orang, saya harus memiliki ratusan hektar sawah. Kalau saya seorang pedagang, saya perlu miliaran rupiah untuk mempekerjakan dan memberdayakan ribuan orang. Tapi kalau saya masuk ke jalur politik dengan niat yang benar, maka saya bisa memberi manfaat secara langsung kepada ratusan ribu orang."

Pandangan ini menunjukkan cara berpikir strategis dan futuristik Kiai Sufyan, bahwa politik adalah instrumen maslahat jika dijalani dengan niat suci dan tujuan yang benar. Beliau menolak keras praktek politik transaksional dan selalu menekankan larangan keras meminta imbalan dari calon atau pihak mana pun. Dalam perjuangan politiknya, beliau sering mengeluarkan dana pribadi dan melarang para pengikutnya meminta imbalan apa pun. Semua dilakukan dengan prinsip "Tidak boleh berharap, apalagi meminta. Keikhlasan itu wajib tanpa ampun." Inilah bentuk warisan mentalitas perjuangan yang sangat relevan untuk meminimalisir praktik politik uang (money politic) dan membangun kesadaran politik yang bersih dan idealis di tengah masyarakat.

Salah satu warisan pemikiran Kiai Ahmad Sufyan yang unik dan mendalam adalah keyakinan beliau bahwa perjuangan di bidang politik dapat menjadi jalan untuk mendapatkan ampunan Allah. Dalam berbagai dawuhnya, beliau menyebutkan bahwa ada tiga hal yang dapat menghapus seluruh dosa seseorang:

- Masuk Islam, yang menghapus seluruh dosa masa lalu
- Menunaikan haji dengan baik, yang menjadikan seseorang bersih seperti bayi baru lahir
- Berjihad di jalan Allah, termasuk di dalamnya perjuangan politik yang diniatkan untuk kebaikan umat

Bagi beliau, jihad tidak lagi harus dipahami dalam bentuk peperangan fisik di medan perang, seperti pada masa-masa klasik. Dalam konteks kekinian, perjuangan sosial-politik yang membawa maslahat luas, dilakukan dengan niat ikhlas, dan tidak didorong oleh kepentingan duniawi, juga termasuk bentuk jihad yang mulia. Pemahaman ini menjadi dasar etika politik Kiai Ahmad Sufyan, yang membedakannya dari banyak aktor politik lain yang hanya mengejar kekuasaan atau keuntungan pribadi. Bagi beliau, politik bukan hanya ruang publik, tetapi medan spiritual yang membutuhkan kesucian niat dan keikhlasan total.

- Catatan Harian

Walaupun tidak meninggalkan karya tulis dalam bentuk kitab, Kiai Sufyan dikenal memiliki catatan-catatan penting berupa rangkuman-rangkuman materi Isra' Mi'raj yang merupakan hasil oretan tangan beliau dari berbagai sumber kitab klasik. Catatan tersebut bukan untuk dipublikasikan secara formal, melainkan digunakan untuk menyampaikan hikmah-hikmah keagamaan kepada masyarakat awam dengan cara yang mudah dipahami. Adapun beberapa kitab atau catatan yang beliau rangkum diantaranya adalah:

➤ Terjemah dan Syarah Kitab ‘Unwan al-Hikam

Karya yang cukup dikenal di kalangan internal pesantren dan masyarakat Madura adalah terjemahan dan syarah bait-bait kitab ‘Unwan al-Hikam, sebuah karya klasik berisi hikmah-hikmah sufistik. Kitab aslinya terdiri dari bait-bait puisi Arab yang sarat makna filosofis dan ruhani. Dalam mengalihbahasakan kitab ini, Kiai Ahmad Sufyan tidak hanya menerjemahkan secara literal, tetapi menggunakan bentuk puisi dan syi’ir berbahasa Madura, yang menjadikannya mudah dihafal dan dinikmati oleh masyarakat awam. Penggunaan syi’ir sebagai medium terjemahan bukan sekadar bentuk sastra, tetapi juga metode pedagogis dan dakwah yang sangat efektif dalam tradisi pesantren. Hal ini sejalan dengan tradisi ulama-ulama terdahulu di Nusantara, seperti penggunaan syi’ir dalam Hidayatul Mustafid, Syaraf al-Anam, atau Syi’ir Burdah versi Jawa dan Sunda.

➤ Risalah Isra’ Mi’raj

Karya lain yang ditulis oleh Kiai Ahmad Sufyan adalah risalah mengenai perjalanan Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad saw, yang juga menggunakan bahasa Madura. Karya ini tidak hanya menjelaskan peristiwa secara kronologis, tetapi juga memuat dimensi maknawi (spiritual) dari peristiwa tersebut. Penjelasan ini disusun dalam bentuk naratif yang puitis, menjadikan pembaca tidak hanya memahami substansi, tetapi juga terdorong untuk merenung dan merasakan kekaguman terhadap kebesaran Allah dan kemuliaan Rasul-Nya.

➤ Panduan Manasik Haji dalam Bahasa Madura

Kiai Ahmad Sufyan juga menyusun panduan manasik haji dalam bahasa Madura. Karya ini sangat bermanfaat terutama bagi jamaah haji dari pedesaan Madura yang mungkin kesulitan memahami panduan dalam bahasa Indonesia atau Arab. Dalam buku ini, beliau menjelaskan secara rinci tentang tahapan-tahapan ibadah haji, syarat, rukun, dan sunah-sunahnya, dengan pendekatan bahasa dan contoh yang sesuai dengan kultur masyarakat lokal. Ini menunjukkan kepedulian beliau terhadap kebutuhan umat dalam menjalankan salah satu rukun Islam.

➤ Membangun Relasi

Hubungan Kiai Sufyan dengan sesama tokoh Islam tergolong wajar dan tidak menonjol secara khusus. Beliau bukan tipe kiai yang aktif dalam struktur formal organisasi keislaman atau jaringan kiai tradisional dalam pondok pesantren besar. Beliau lebih memilih untuk fokus kepada masyarakat umum tanpa mempersempit jangkauannya pada komunitas santri atau alumni pesantren tertentu. Ini sejalan dengan karakteristik beliau yang dikenal sebagai “kiai masyarakat”, bukan “kiai pesantren”. Meskipun demikian, tidak berarti hubungan beliau dengan kalangan internal umat Islam bermasalah. Justru, posisi beliau yang independen secara kultural dan struktural membuatnya lebih leluasa menjalin hubungan lintas kelompok tanpa terbebani identitas sektoral, baik dari kalangan NU, Muhammadiyah, maupun kelompok lainnya. Yang paling menarik adalah kedekatan dan relasi yang kuat Kiai Sufyan dengan komunitas non-Muslim, terutama etnis Tionghoa dan penganut agama lain

seperti Konghucu dan Kristen. Relasi ini dibangun tidak hanya dalam forum formal, tetapi dalam praktik keseharian yang penuh kepercayaan dan saling menjaga. Banyak pemilik toko dan pengusaha Tionghoa di Situbondo yang dikenal dekat dengan Kiai Sufyan, bahkan mempercayakan keamanan dan nasib bisnis mereka kepada jaminan moral beliau.

Salah satu momen paling monumental yang menunjukkan pengaruh dan kearifan sosial beliau adalah saat terjadi kerusuhan bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan) pada masa krisis sosial di Indonesia. Dalam insiden yang dikenal dengan pembakaran rumah ibadah dan toko-toko milik warga non-Muslim di berbagai daerah, termasuk di Situbondo, Kiai Sufyan tampil sebagai penjaga moral dan penjamin ketenangan publik. Dalam kesaksian beberapa pihak, termasuk pejabat militer saat itu (seperti Dandim Joni), peran Kiai Sufyan sangat menentukan. Malam hari setelah terjadi kerusuhan, Kiai Sufyan mengumpulkan para tokoh masyarakat dan menyampaikan satu keputusan tegas “Saya tidak mau tahu. Besok semua toko milik warga Tionghoa harus buka seperti biasa. Bilang sama mereka, saya yang tanggung jawab.”

Keputusan ini bukan hanya retorika. Kiai Sufyan secara pribadi menjamin keamanan para pengusaha Tionghoa dan mengerahkan jaringannya untuk memastikan tidak ada kelanjutan aksi kekerasan. Lebih dari itu, beliau juga menyampaikan bahwa kerusuhan itu bukan berasal dari masyarakat Situbondo sendiri, tetapi dari pihak luar. Jika konflik tersebut berasal dari dalam, apalagi digerakkan oleh para tokoh agama lokal, maka penyelesaiannya

akan sangat panjang dan kompleks. Tapi karena masyarakat percaya kepada Kiai Sufyan, konflik berhasil diredam dalam waktu singkat, dan keesokan harinya, aktivitas ekonomi kembali normal.

Relasi beliau yang kuat dengan komunitas non-Muslim adalah cermin dari Islam yang inklusif, damai, dan menjaga kemanusiaan. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, keteladanan seperti ini sangat langka dan sangat berharga untuk dijadikan model kepemimpinan Islam yang ramah dan solutif.

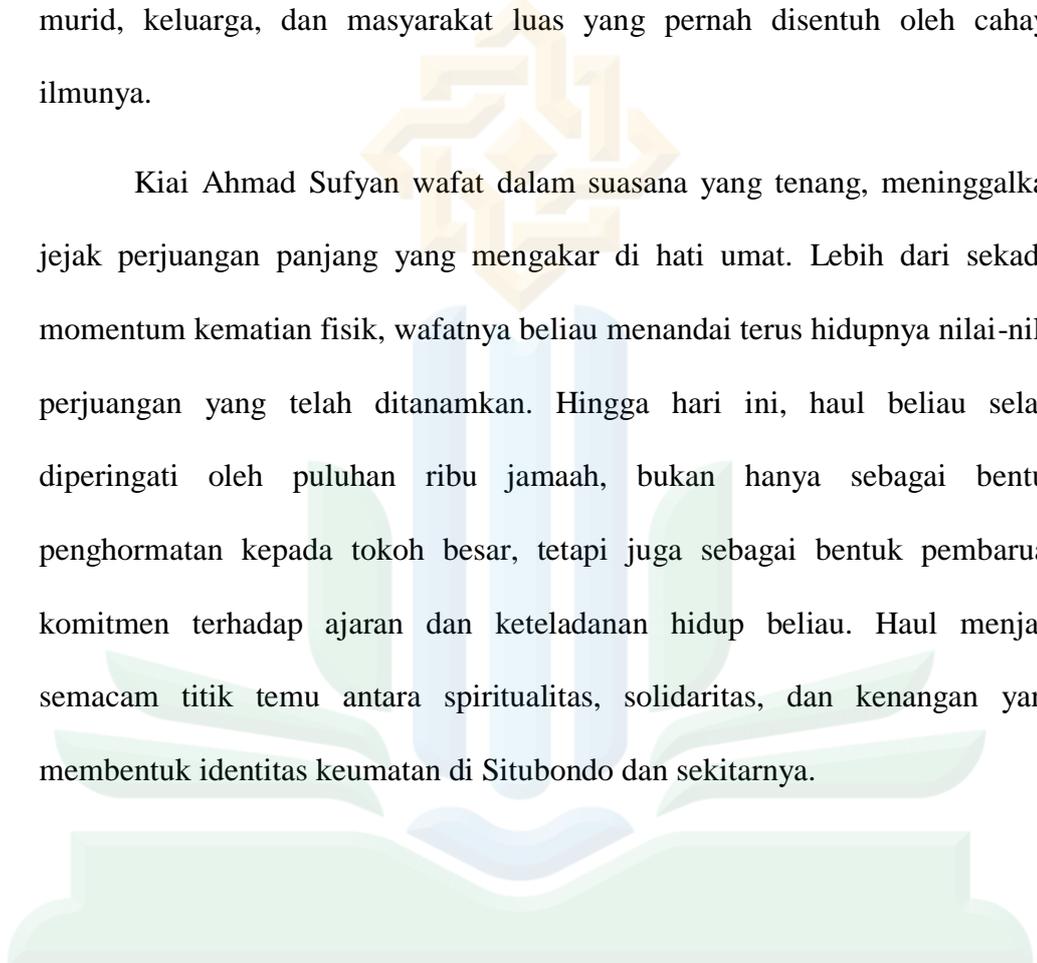
Kecintaan dan perjuangan beliau dalam menanamkan nilai-nilai cinta Rasul dan spiritualitas shalawat ini terus beliau jalani hingga akhir hayatnya. Menariknya, detik-detik wafat Kiai Sufyan memiliki nilai spiritual yang tinggi dan menyentuh. Menurut kesaksian beberapa santri dan kerabat dekat, menjelang wafatnya, beliau berpulang di Ma'la (Makkah) sebuah tempat yang tidak hanya suci, tetapi juga menjadi makam para tokoh besar dalam sejarah Islam, termasuk Sayyidah Khadijah RA.

Keberadaan beliau di Ma'la menjelang wafatnya dipandang oleh sebagian kalangan sebagai tanda kemuliaan dan husnul khatimah. Banyak ulama dan masyarakat memaknai wafatnya beliau di tanah suci sebagai bentuk maqam spiritual yang tinggi. Hal ini menegaskan bahwa kehidupan beliau bukan hanya dipenuhi dengan perjuangan menegakkan nilai-nilai agama, tetapi juga diakhiri dengan kemuliaan tempat dan waktu yang penuh keberkahan.

Wafatnya Kiai Sufyan di Ma'la bukanlah akhir, melainkan permulaan

dari inspirasi yang terus hidup dalam bentuk amalan, shalawat, serta nilai perjuangan yang beliau wariskan. Semangat beliau tetap menyala di hati para murid, keluarga, dan masyarakat luas yang pernah disentuh oleh cahaya ilmunya.

Kiai Ahmad Sufyan wafat dalam suasana yang tenang, meninggalkan jejak perjuangan panjang yang mengakar di hati umat. Lebih dari sekadar momentum kematian fisik, wafatnya beliau menandai terus hidupnya nilai-nilai perjuangan yang telah ditanamkan. Hingga hari ini, haul beliau selalu diperingati oleh puluhan ribu jamaah, bukan hanya sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh besar, tetapi juga sebagai bentuk pembaruan komitmen terhadap ajaran dan keteladanan hidup beliau. Haul menjadi semacam titik temu antara spiritualitas, solidaritas, dan kenangan yang membentuk identitas keumatan di Situbondo dan sekitarnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

PERAN KIAI AHMAD SUFYAN MIFTAHUL ARIFIN DALAM MEMBUMIKAN SHALAWAT NARIYAH

A. Shalawat Nariyah Perspektif Kiai Sufyan

Shalawat Nariyah adalah salah satu bentuk shalawat yang sangat dikenal dan banyak diamalkan oleh umat Islam, terutama di lingkungan pesantren serta masyarakat Islam tradisional di Indonesia. Shalawat ini juga memiliki sejumlah nama lain, seperti Shalawat Tafrijiyah, Shalawat At-Taziyah, dan Shalawat Kamilah.

Secara historis, terdapat kisah yang menyebutkan bahwa Shalawat Nariyah berasal dari ilham atau wahyu batin yang diberikan Allah kepada para wali dan orang-orang saleh. Dalam sejumlah riwayat, dikisahkan bahwa Syekh Imam al-Qurtubi seorang ulama terkemuka dari Maroko menerima teks lengkap shalawat ini langsung dari Rasulullah saw melalui mimpi. Dalam pengalaman spiritual tersebut, Rasulullah menyampaikan lafaz shalawat secara langsung kepada Syekh al-Qurtubi, menjadikannya satu-satunya sosok yang menerima redaksi shalawat ini secara utuh hingga bagian akhir, yaitu "*wa 'ala*

alihi wa ashabihi fi kulli lamhatin wa nafasin bi'adadi kulli ma'lumillak."

Adapun teks shalawat nariyah sebagai berikut:

لَهُمْ صَلَٰةٌ كَامِلَةٌ وَسَلَامٌ تَامًا عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدُ وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَىٰ
بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَىٰ الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَىٰ إِلَهٍ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ
لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَّكَ

Dalam sebuah kisah yang disampaikan oleh narasumber, diceritakan bahwa pada masa kehidupan Syekh al-Qurtubi, wilayah Maroko pernah dilanda musim paceklik dan krisis pangan yang sangat berat. Sebagai ulama yang peduli terhadap kondisi masyarakat, Syekh al-Qurtubi tidak berpangku tangan. Ia kemudian menempuh jalan spiritual untuk mencari solusi, hingga akhirnya mendapatkan petunjuk untuk membaca Shalawat Nariyah sebanyak 4444 kali.⁴¹

Jumlah bacaan tersebut bukanlah tanpa makna, karena menurut sejumlah keterangan dari para sholihin, membaca Shalawat Nariyah sebanyak 4444 kali diyakini dapat menghadirkan lebih dari 500 keutamaan dan manfaat. Setelah Syekh al-Qurtubi mengajak para ulama dan masyarakat untuk membacanya bersama-sama, kondisi sosial dan ekonomi secara perlahan mulai mengalami perbaikan. Kejadian ini semakin mengukuhkan keyakinan masyarakat akan kekuatan spiritual luar biasa yang terkandung dalam Shalawat Nariyah. Karena pengaruhnya yang begitu cepat, layaknya api yang membakar kayu, masyarakat Maroko kemudian menyebut shalawat ini dengan nama "*As-Sholah kannar*" yang berarti shalawat seperti api. Dari penyebutan inilah kemudian dikenal istilah Shalawat Nariyah.

Shalawat ini memiliki beberapa sebutan yang dikenal luas, masing-masing mencerminkan makna dan latar belakang tertentu. Disebut Shalawat Nariyah karena diyakini memiliki kekuatan dan efek yang cepat, layaknya api yang menyala. Nama Shalawat Tafrijiyah menunjukkan makna sebagai sarana

⁴¹ Zainul Mu'ien Husni, *Shalawat Seribu Hajat, Membedah Rahasia Shalawat Nariyah* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Amaliyah, 2012) hal 36

untuk membuka jalan keluar dari berbagai kesulitan. Sementara itu, sebutan Shalawat At-Taziyah merujuk pada Imam At-Tazi, seorang tokoh spiritual lain yang juga diyakini menerima ilham mengenai shalawat ini. Berbagai nama ini menunjukkan bahwa Shalawat Nariyah tidak hanya terbatas pada satu komunitas atau sanad, tetapi tersebar luas di berbagai wilayah dan diterima oleh banyak ulama melalui jalur-jalur spiritual masing-masing.

Menurut Kiai Sufyan, Shalawat Nariyah bukan hanya lantunan dzikir, tetapi juga sarana untuk memperkuat jiwa keberagamaan. Tujuan utamanya adalah agar dalam setiap hati umat Islam hadir sosok Kanjeng Nabi Muhammad saw, yang menjadi cahaya dalam kehidupan dan penuntun dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Melalui pendekatan ini, shalawat dijadikan jembatan antara dunia spiritual dan dunia praksis umat Islam. Karena itulah, Kiai Sufyan menamai Shalawat Nariyah dengan istilah "Shalawat Perjuangan". Penamaan ini mengandung makna mendalam. Shalawat tersebut dianggap sebagai alat spiritual untuk memperjuangkan nilai-nilai agama bukan hanya secara lahir dalam bentuk dakwah dan aktivitas sosial, tetapi juga secara batin melalui proses "*mujahadah*" (perjuangan jiwa) dalam diri tiap individu Muslim. Baginya, perjuangan agama tidak dimulai dari luar, tetapi dari dalam diri sendiri, yaitu dengan meneguhkan kembali posisi Nabi Muhammad saw dalam hati umat. Jika dalam hati telah tertanam cinta kepada Rasulullah, maka amal, akhlak, dan kesadaran keagamaan seseorang akan menguat dengan sendirinya.

Dalam tradisi Islam, shalawat tidak hadir dalam satu bentuk yang seragam, melainkan terdiri dari berbagai macam redaksi dengan keunikan makna dan keberkahan masing-masing. Dalam praktik keagamaan umat Islam, terdapat beragam jenis shalawat yang dikenal luas, seperti Shalawat Tafrijiyah, Shalawat Munjiyat, Shalawat Jibril, Shalawat Burdah, Shalawat Nasyisiyah, hingga pembacaan Maulid Diba'iyah. Namun, dalam konteks perjuangan spiritual dan sosial yang dijalankan oleh Kiai Sufyan beserta keluarga, santri, dan pengikutnya, dipilihlah Shalawat Nariyah sebagai bentuk amaliah utama. Setiap bentuk shalawat memiliki karakteristik, tujuan, dan dimensi spiritual tersendiri. Pemilihan Shalawat Nariyah ibarat memilih "kata kunci" yang paling sesuai dengan misi perjuangan dan kondisi umat yang dihadapi. Dengan kata lain, Shalawat Nariyah dipandang paling "fitriah" dan kontekstual dengan tujuan gerakan yaitu membangkitkan semangat perjuangan, kekuatan doa kolektif, dan harapan akan keberhasilan dalam menghadapi tantangan zaman.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis Shalawat Nariyah merupakan shalawat perjuangan dikarenakan dahulu para ulama NU dan pejuang kemerdekaan membaca shalawat ini secara berjamaah, khususnya dalam jumlah 4444 kali, sebagai bentuk ikhtiar batin dalam menghadapi penjajah. Shalawat ini diyakini mengandung kekuatan spiritual yang bisa membangkitkan semangat, membuka jalan kemenangan, dan menjadi wasilah terkabulnya hajat umat Islam. Tradisi ini terus dilestarikan oleh generasi penerus, termasuk oleh Kiai Sufyan dan komunitasnya, sebagai bagian dari

warisan spiritual dan bentuk ijtihad ruhani dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial dan umat.

Shalawat Nariyah bukan hanya difungsikan sebagai dzikir harian atau ibadah pelengkap, melainkan sebagai alat perjuangan batiniah yang mengalir dalam kehidupan umat, termasuk bagi mereka yang masih berjuang melawan hawa nafsu dan dosa. Hal ini sesuai dengan pandangan klasik para ulama terdahulu yang menyebut Shalawat Nariyah sebagai amalan yang digunakan pada masa-masa sulit, bahkan dalam masa penjajahan. Dalam sejarahnya, Shalawat Nariyah telah digunakan oleh para ulama dan pejuang, termasuk dikabarkan oleh sebagian sumber sebagai amalan yang diperintahkan oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari kepada para santri dan pejuang pada masa kolonial. Amalan ini seringkali dibaca sebanyak 4444 kali sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk mengusir penjajah dan membebaskan umat dari belenggu penindasan. Oleh karena itu, sebagian kalangan pesantren menyebutnya sebagai "Shalawat Perjuangan."

Shalawat Nariyah telah lama menjadi bagian dari tradisi keagamaan pesantren dan tarekat, terutama di lingkungan Nahdliyin. Hanya saja, generasi muda atau masyarakat awam mungkin baru mengenalnya seiring dengan penguatan kembali tradisi ini oleh tokoh-tokoh seperti KH. Ahmad Sufyan Miftahul Arifin. Ada sebagian pihak yang menambahkan keutamaan atau fadhilah dari shalawat ini diluar yang diajarkan para ulama klasik. Namun, selama niat dan keyakinan tidak keluar dari akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, praktik tersebut masih dapat di toleransi dalam kerangka fadha'il a'mal.

Perjuangan dalam konteks Shalawat Nariyah bukan sekedar perjuangan fisik atau politik, akan tetapi juga mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Menegakkan dan memperluas agama

Menegakkan agama di hati diri sendiri, dengan mengokohkan tauhid, mencintai Rasulullah, dan menjauhi maksiat. Memperluas nilai-nilai Islam di masyarakat, agar umat muslim hidup dengan akhlak, dzikir dan ketakwaan.

2. Fungsi shalawat sebagai “Rem Spiritual”

KH. Ahmad Sufyan Miftahul Arifin memaknai Shalawat Nariyah sebagai pengendali diri, terutama dalam menghadapi gelombang maksiat dan kerusakan moral. Shalawat adalah jalan untuk menenangkan hati, menundukkan hawa nafsu, dan mengembalikan manusia kepada Allah, seperti dawuh beliau “Kalau memang orang itu sudah tidak bisa di kontrol, maksiatnya tidak kekontrol, ayo jalankan shalawat”.⁴² Shalawat Nariyah disini menjadi panel kontrol diri yang mengingatkan akan kehadiran Allah dan Nabi, serta menjadi sumber ketenangan hati di tengah kehidupan yang penuh godaan dan kerusakan moral.

3. Perjuangan Menjaga Hati: Pusat Segala Amal

Seperti sabda Rasulullah:”Ketahuilah bahwa dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika ia baik, maka seluruh tubuh akan baik. Jika ia rusak, maka seluruh tubuh akan rusak. Ketahuilah, itulah hati”. (HR. Bukhori dan Muslim). Dalam konteks ini shalawat menjadi nutrisi hati yang menumbuhkan cinta, keimanan, dan ketakwaan. Ketika hati baik, seluruh amal akan terarah

⁴² Wawancara dengan Ning Hil selaku anak dari cucu Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin 22 Desember 2025

dan inilah tujuan dari perjuangan sejati dalam Islam, islah al-qulub (perbaikan hati). Shalawat ini tidak hanya dibaca untuk kepentingan spiritual pribadi, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas kolektif terhadap nasib umat. Dalam praktiknya, pengamalan Shalawat.

Dalam pandangan beliau, tujuan utama dari gerakan Shalawat Nariyah ini adalah membangun agama dalam diri individu menanamkan keimanan, menumbuhkan cinta kepada Allah dan Rasulullah, serta menciptakan kondisi masyarakat yang religius, damai, dan memiliki kesadaran spiritual. Untuk menyatukan niat dan motivasi para jamaah, Kiai Sufyan bersama Kiai Kholil As'ad merumuskan lima niat utama dalam bershalawat, Kiai Sufyan bahkan membimbing sendiri niat-niat utama agar shalawat ini tidak hanya menjadi ritual, tetapi memiliki arah dan orientasi spiritual yang jelas, adapun lima niat tersebut:

- Membangun keimanan dan cinta kepada Allah, Rasul, dan orang-orang saleh, agar senantiasa berada dalam lindungan Allah dalam menjalani hidup sebagai umat Nabi Muhammad saw.
- Memperoleh hati yang lembut dan rasa gembira dalam menjalankan ajaran agama, agar manusia tidak keras dan menjauh dari sifat angkuh, kasar, serta mudah marah.
- Memohon husnul khatimah dalam segala urusan, akhir hidup yang baik dan wafat dalam keadaan beriman.
- Meminta perlindungan dari bencana lahir dan batin, duniawi dan ukhrawi, baik yang tampak maupun yang tidak tampak.

- Memohon agar segala hajat dikabulkan dengan keberkahan dan tanpa mencelakakan, agar perjalanan manusia lebih terkontrol dan terhindar dari kemaksiatan.⁴³

Dengan lima niat ini, motivasi jamaah dalam bershalawat menjadi lebih terarah dan berorientasi akhirat. Banyak kisah nyata menunjukkan perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat setelah mengikuti rutinan shalawat, seperti orang yang sebelumnya tidak sholat menjadi rajin ibadah, pelaku kriminal bertobat, dan anak-anak muda yang sebelumnya gemar tawuran berubah menjadi lebih religius.

Kiai Sufyan memosisikan Shalawat Nariyah bukan sekadar ritual, tetapi sebagai bentuk perjuangan spiritual. Ibadah dalam Islam memang menuntut perjuangan melawan hawa nafsu, dan jalan menuju surga disebut oleh Nabi Muhammad saw sebagai jalan yang dipenuhi duri bermakna penuh tantangan dan pengorbanan. Maka, dalam setiap amalan, termasuk membaca shalawat, terkandung semangat jihad an-nafs (perjuangan melawan diri sendiri) yang menjadi ruh dari perjuangan sejati.

Shalawat Nariyah yang beliau sebarkan bukan hanya sebuah wirid, tetapi juga strategi spiritual dan sosial yang bertujuan membentuk masyarakat yang religius, kuat dalam pendirian, dan bersandar pada nilai-nilai luhur Islam dalam menjalani kehidupan. Dari sudut pandang antropologi agama, Shalawat Nariyah dalam konteks ini berfungsi ganda: sebagai amaliah individual untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya, serta sebagai sarana kolektif

⁴³ Wawancara dengan Ibu Nyai Badriyah selaku istri dan cucu Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin 22 Desember 2024

dalam menggalang kekuatan spiritual umat. Ia bukan sekadar ritual, tetapi telah menjadi simbol perlawanan, harapan, dan kesetiaan kepada ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang dihidupkan oleh para kiai.

B. Upaya Kiai Sufyan Dalam Membumikan Shalawat Nariyah

Salah satu instrumen penting yang digunakan oleh Kiai Sufyan dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat adalah gerakan Shalawat Nariyah. Gerakan ini mulai digalakkan sekitar akhir 1970-an atau awal 1980-an, dengan dukungan tokoh-tokoh lokal seperti Kiai Zubairi, ponakan beliau. Sejak saat itu, banyak titik-titik rutin shalawat yang berkembang di berbagai wilayah, tidak hanya di Situbondo, tetapi juga di Jember, Bali, bahkan Probolinggo dan Sumbermalang.

Kiai Sufyan dikenal sebagai tokoh yang berperan penting dalam menyebarkan Shalawat Nariyah di tengah masyarakat Indonesia, terutama di kawasan Besuki dan Bali. Berdasarkan penuturan beliau, Shalawat Nariyah tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga menjadi media sosial keagamaan yang menghubungkan hati umat dengan Rasulullah saw. Kiai Sufyan menyadari bahwa masyarakat modern, khususnya generasi muda, semakin menjauh dari nilai-nilai keagamaan. Karena itu, beliau menekankan pentingnya menjadikan shalawat sebagai wasilah atau perantara dalam membangun kembali ikatan spiritual antara umat dan Nabi Muhammad saw. Pesan ini sering beliau sampaikan kepada anak-anak dan para santrinya, agar mereka senantiasa istiqamah dalam membaca shalawat, meskipun saat itu belum banyak yang mengerti tujuan di balik ajaran tersebut.

Kiai Sufyan juga memiliki kedekatan dengan para tokoh pesantren, seperti KH. Makki Muhammad dan Haji Fahmi dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Bersama mereka, beliau aktif melakukan dakwah keliling, bahkan sampai ke wilayah Bali, dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam melalui media shalawat. Meskipun tidak diketahui secara pasti kapan Kiai Sufyan mulai mengenalkan dan memasyarakatkan Shalawat Nariyah, kiprah serta pengabdianya dalam dakwah Islam telah diakui secara luas oleh masyarakat. Ia merupakan sosok yang teguh dalam memperjuangkan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan spiritual dan sosial. Di mata masyarakat, Kiai Sufyan dikenal sebagai "orangnya Allah" sebutan yang diberikan kepada para wali dan ulama sholihin yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk kepentingan agama dan umat. Beliau menjadikan Shalawat Nariyah sebagai Shalawat Perjuangan, Kiai Sufyan mengkontekstualisasikan ajaran shalawat dalam dinamika umat masa kini, di mana tantangan utama umat bukan lagi penjajahan fisik, tetapi penjajahan batin: kemalasan, keputusasaan, dan keterasingan dari warisan spiritual Islam.

Kiai Sufyan memiliki cara tersendiri dalam mengenalkan dan mengajarkan Shalawat Nariyah kepada masyarakat. Salah satu pendekatan utamanya adalah melalui ceramah-ceramah keagamaan. Baik saat mengisi pengajian umum, dalam acara keluarga, maupun ketika menerima tamu, beliau selalu menyisipkan pesan tentang pentingnya membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Ceramah-ceramah beliau tidak hanya menyampaikan ajaran secara normatif, tetapi juga mengandung dorongan spiritual yang kuat,

mengajak setiap Muslim untuk menumbuhkan kecintaan mendalam kepada Rasulullah di dalam hati mereka. Gerakan ini memperoleh dukungan kuat dari figur besar seperti KH. As'ad Syamsul Arifin, yang secara langsung memberikan kepercayaan kepada Kiai Sufyan untuk melanjutkan perjuangannya. Dawuh beliau sangat jelas, “Pengganti saya adalah Kiai Sufyan.”, sementara itu, Kiai Sufyan juga pernah menyampaikan bahwa: “Pengganti saya adalah Kiai Kholil” menunjukkan adanya mata rantai estafet spiritual dan kepemimpinan yang sangat dihormati oleh para murid dan masyarakat luas.⁴⁴

Gerakan spiritual yang diusung Kiai Sufyan melalui Shalawat Nariyah tidak hanya menjadi ekspresi cinta kepada Nabi, tetapi juga menjadi strategi untuk menyatukan umat, menguatkan kembali nilai-nilai keislaman yang mulai luntur, serta membangun jembatan antara generasi muda dan akar-akar spiritualitas Islam. Sedangkan, gerakan shalawat nariyah yang digagas dan disebarluaskan oleh Kiai Sufyan inilah yang merefleksikan warisan nilai-nilai perjuangan para ulama terdahulu baik dalam bentuk keilmuan, spiritualitas, maupun militansi sosial-keagamaan. Shalawat ini menjadi kendaraan spiritual yang dihidupkan dalam konteks zaman, sebagai benteng moral sekaligus pemantik perubahan sosial. Dengan demikian, pembumian Shalawat Nariyah di Situbondo dapat dilihat sebagai gerakan kolektif spiritual yang menjangkau seluruh elemen masyarakat, dari tokoh agama, pemerintahan, hingga anak-anak usia dini. Gerakan ini menjadi bukti bahwa shalawat dapat berfungsi sebagai

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Nyai Badriyah selaku istri dan cucu Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin 22 Desember 2024

kekuatan pemersatu dan penggerak nilai-nilai keislaman dalam tataran praktis kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari kesimpulan di atas terdapat keterkaitan antara teori yang dikemukakan oleh Max Weber dengan upaya Kiai Sufyan dalam membumikan shalawat nariyah di Kabupaten Situbondo. Teori Max Weber jika dianalisis dengan upaya Kiai Sufyan dalam membumikan shalawat nariyah di Kabupaten Situbondo, memiliki keterkaitan berdasarkan (1) Tindakan Tradisional: Pembacaan rutin Shalawat Nariyah setiap malam Senin dilakukan secara turun-temurun. Ini mencerminkan tindakan sosial berbasis kebiasaan yang telah membudaya dalam komunitas. (2) Tindakan Rasional-nilai: Kiai Sufyan mempopulerkan shalawat ini sebagai bagian dari perjuangan spiritual umat. Meskipun tidak selalu membawa hasil duniawi secara langsung, tindakan ini dilakukan karena keyakinan nilai-nilai ilahiyah yang terkandung dalam shalawat. (3) Tindakan Afektif: Kharisma Kiai Sufyan memengaruhi masyarakat secara emosional. Banyak jamaah hadir karena kecintaan dan penghormatan terhadap beliau, bukan semata-mata karena perintah atau keharusan struktural. (4) Tindakan Rasional-tujuan: Dalam beberapa konteks, pembacaan shalawat juga dilakukan dengan tujuan tertentu, seperti memohon keselamatan, kesehatan, atau keberkahan (misalnya dengan membaca 4444 kali).

C. Tantangan Kiai Sufyan Dalam Membumikan Shalawat Nariyah

Upaya membumikan Shalawat Nariyah sebagai sarana dakwah dan pembinaan spiritual umat, Kiai Sufyan dihadapkan pada beragam tantangan,

baik yang berasal dari kalangan internal masyarakat maupun dari pihak eksternal. Situasi semacam ini merupakan sesuatu yang lazim dalam setiap perjuangan menegakkan nilai-nilai kebaikan. Sejarah dakwah Islam sendiri menunjukkan bahwa setiap usaha untuk menegakkan nilai-nilai ilahi hampir selalu disertai dengan berbagai bentuk penolakan dari lingkungan sekitarnya.

Kiai Sufyan sering menegaskan bahwa upaya membumikan shalawat merupakan bagian tak terpisahkan dari misi dakwah, dan sebagaimana yang dialami oleh para Nabi dan ulama terdahulu, jalan dakwah tentu tidak lepas dari tantangan. Beliau kerap mencontohkan sejarah perjuangan Rasulullah saw sebagai gambaran nyata perjalanan dakwah yang penuh ujian. Rasulullah saw, yang sejak kecil dikenal sebagai Al-Amin, sosok yang jujur, dapat dipercaya, dan sangat dihormati oleh masyarakat Quraisy mengalami perubahan drastis dalam pandangan sosial ketika mulai menyebarkan ajaran tauhid. Seruan bahwa Allah adalah satu dan tidak memiliki sekutu justru menimbulkan penentangan keras, bahkan datang dari kerabat dekat seperti Abu Lahab dan Abu Jahal.

Kiai Sufyan menggunakan analogi tersebut untuk menunjukkan bahwa dakwah melalui shalawat juga tidak terhindar dari cobaan dan penolakan, yang kadang muncul dari orang-orang di sekitar. Bentuk tantangannya bisa beragam, mulai dari sikap meremehkan, kurangnya pemahaman, hingga penolakan yang tidak langsung maupun yang jelas-jelas ditampakkan.⁴⁵ Meski demikian,

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Nyai Badriah selaku istri dari cucu Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin 22 Desember 2025

menurut beliau, justru dalam kondisi seperti itulah terlihat bahwa perjuangan spiritual menuntut keteguhan hati serta kemantapan niat yang tulus.

Kiai Sufyan juga meyakini bahwa semakin mulia nilai yang ingin diperjuangkan, maka semakin berat pula ujian yang akan datang menghadang. Baginya, hal ini merupakan bagian dari sunnatullah, yakni hukum ketetapan Allah dalam perjalanan dakwah dan perjuangan agama. Karena itu, dalam menyebarluaskan Shalawat Nariyah, Kiai Sufyan tidak hanya mengajarkan bacaan shalawat secara tekstual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesabaran, keteguhan dalam beramal, dan sikap berserah diri kepada Allah (tawakkal), kepada para santri maupun masyarakat secara umum. Di samping menghadapi tantangan eksternal seperti pandangan skeptis terhadap praktik shalawat, Kiai Sufyan juga mengalami tantangan yang bersumber dari dinamika perubahan zaman, di mana generasi muda semakin jauh dari nilai-nilai spiritual. Pengaruh globalisasi, pengaruh budaya materialistik, serta semakin pudarnya tradisi keagamaan di tengah masyarakat modern menjadi persoalan serius yang tak bisa diabaikan. Meski demikian, melalui Shalawat Nariyah yang dijadikannya sebagai sarana untuk menyentuh hati umat dan mendekatkan mereka kepada Rasulullah, Kiai Sufyan berusaha menanamkan kecintaan serta keteladanan Nabi Muhammad saw sebagai landasan awal bagi kebangkitan spiritual masyarakat.

Kiai Sufyan juga kerap menyampaikan bahwa kehadiran tantangan merupakan isyarat bahwa seseorang tengah menapaki jalan kebenaran. Ia selalu mengingatkan bahwa perjuangan dalam dakwah tidak hanya menuntut ilmu

dan perbuatan nyata, tetapi juga menuntut kesiapan untuk menerima ujian dengan hati yang lapang, sebagaimana telah dicontohkan oleh para Nabi dan ulama di masa lampau. Oleh karena itu, tantangan dalam menyebarkan Shalawat Nariyah bukanlah halangan yang melemahkan semangat, melainkan justru menjadi bagian penting yang membentuk dan menyempurnakan makna perjuangan itu sendiri. Bagi Kiai Sufyan, shalawat bukan sekadar dzikir lisan, tetapi juga merupakan media untuk mendidik hati, menjalani perjalanan spiritual, serta memurnikan niat dalam mengemban amanah dakwah yang merupakan warisan mulia dari Rasulullah saw.

D. Dampak Shalawat Nariyah Terhadap Masyarakat Kabupaten Situbondo

Gerakan Shalawat Nariyah memberikan dampak sosial yang sangat signifikan di wilayah Situbondo dan sekitarnya. Salah satu fase penting dalam proses pembumihannya Shalawat Nariyah di Kabupaten Situbondo terjadi pada masa kepemimpinan Bupati H. Dadang Wigiarto, S.H., yang menjabat selama dua periode. Setelah menjabat sebagai Bupati, Dadang Wigiarto menunjukkan komitmen kuat terhadap nilai-nilai spiritual Islam. Salah satu manifestasinya adalah dengan menghidupkan budaya membaca Shalawat Nariyah di berbagai institusi pemerintahan, sekolah, hingga taman kanak-kanak. Kegiatan membaca shalawat bukan hanya menjadi simbol, melainkan rutinitas yang terintegrasi dalam sistem birokrasi dan pendidikan.

Selama masa kepemimpinannya, di kalangan instansi pemerintahan dan lembaga pendidikan, kegiatan pembacaan Shalawat Nariyah dijadikan agenda rutin dalam kegiatan harian, baik dalam apel pagi maupun dalam acara resmi

lainnya. Bahkan, di sejumlah sekolah, termasuk TK (Taman Kanak-Kanak), para guru mengajarkan Shalawat Nariyah kepada anak-anak hingga hafal, dan menjadikan aktivitas tersebut sebagai kegiatan penutup sebelum pulang sekolah. Beberapa guru bahkan melaksanakan kegiatan khataman shalawat secara berkala di kantor koordinator wilayah (korwil) pendidikan setempat. Fenomena ini menjadi bukti bahwa shalawat telah menjadi bagian dari budaya spiritual masyarakat Situbondo, dan hal tersebut tidak lepas dari peran Kiai Sufyan dan jejaring para kiai di sekitarnya.

Kebijakan ini menjadi unik dan langka jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Dalam kesaksian masyarakat, tidak ada kepala daerah lain yang begitu konsisten dan “getun” terhadap shalawat sebagaimana Bupati Dadang. Istilah “getun” di sini berarti merasa sangat terikat secara batin dan tidak ingin meninggalkan nilai shalawat dalam setiap aspek pemerintahan. Dukungan dan kolaborasi yang erat antara ulama seperti Kiai Sufyan dan kepala daerah seperti Bupati Dadang menjadi cermin sinergi antara kekuatan spiritual dan kekuatan struktural dalam membangun masyarakat Islami.

Shalawat Nariyah, dalam hal ini, tidak hanya menjadi amalan spiritual individual, tetapi juga dijadikan instrumen kebijakan publik yang mendorong nilai religiusitas dan moralitas dalam kehidupan sosial.

Pada masa kepemimpinan Bupati Dadang Wigiarto, yang turut mendukung gerakan ini secara kultural meski tanpa instruksi resmi, jumlah titik pelaksanaan shalawat tercatat melebihi 3.100 di seluruh kabupaten. Meskipun tidak terdapat data resmi yang mencatat tahun peresmian Situbondo

sebagai "Kota Shalawat Nariyah", namun secara faktual dapat diamati bahwa geliat spiritualitas melalui shalawat mengalami penguatan signifikan pada era pemerintahan beliau.⁴⁶ Pengaruhnya pun terlihat jelas tingkat kejahatan menurun secara tajam, bahkan di banyak kecamatan hampir tidak ditemukan kasus kriminal. Beberapa institusi penegak hukum bahkan mengalami kendala dalam penyerapan anggaran karena sedikitnya perkara pidana yang ditangani.

Menurut kesaksian masyarakat dan penggiat shalawat, pada masa pemerintahan Bupati Dadang Wigiarto (2005–2010 dan 2010–2015), terjadi penurunan angka kriminalitas yang cukup signifikan di Situbondo. Hasil penelusuran masyarakat, termasuk informasi dari aparat, menunjukkan bahwa angka kejahatan menurun hingga sekitar 60 persen, sebuah angka yang sangat mencolok dalam evaluasi sosial daerah. Hal ini bahkan dikomentari secara berseloroh oleh pihak kepolisian setempat: "Berhenti, Pak, jangan bertapa terus, tidak ada kerjaan," menunjukkan bahwa situasi keamanan sudah sangat kondusif, hingga aparat pun merasakan berkurangnya beban kerja.

Dampak positif lainnya juga dirasakan dalam hal keselamatan berlalu lintas. Disebutkan bahwa jumlah kecelakaan lalu lintas menurun, dan ini diyakini oleh banyak pihak sebagai barokah dari diamalkannya Shalawat Nariyah secara berjamaah di berbagai wilayah Situbondo. Gerakan shalawat ini bukan sekadar tradisi spiritual, tetapi menjadi ikhtiar kolektif masyarakat untuk membangun kehidupan yang lebih seimbang antara lahir dan batin.

Berdasarkan kesaksian aparat keamanan seperti Kapolres dan Dandim

⁴⁶ Wawancara dengan Kiai Zaki Abdullah selaku cucu dari Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin 16 Mei 2025

Situbondo, wilayah Situbondo dikenal sebagai daerah yang bebas dari sel-sel radikalisme. Mereka menyampaikan bahwa laporan dari Polda maupun Kodam tidak menunjukkan adanya indikasi aktivitas radikal atau gerakan yang bertentangan dengan NKRI di kawasan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Shalawat Nariyah tidak hanya memperkuat spiritualitas pribadi, tetapi juga berperan sebagai pertahanan ideologis dan sosial terhadap ancaman disintegrasi bangsa.

Dari segi ekonomi, masyarakat turut merasakan keberkahan dari gerakan ini. Selama masa kepemimpinan Bupati Dadang, tingkat kesejahteraan warga mengalami peningkatan, yang terlihat dari semakin sulitnya menemukan tenaga kerja kasar, karena banyak masyarakat beralih ke pekerjaan yang lebih layak. Kondisi ini mencerminkan terjadinya perubahan sosial dan ekonomi yang bersifat positif.

Efek dari gerakan Shalawat Nariyah juga dapat ditemukan di daerah-daerah terpencil, seperti di Dusun Pedati, kawasan pegunungan di daerah Belawan, yang disebut setara ketinggiannya dengan Ijen. Wilayah ini dulunya dikenal sebagai daerah yang sangat terisolasi, dengan akses terbatas terhadap listrik, internet, dan pendidikan. Namun, sejak masyarakat di sana mulai rutin mengamalkan Shalawat Nariyah, perubahan mulai terjadi secara bertahap.

Menurut kesaksian warga, kondisi sosial ekonomi di Dusun Pedati berangsur membaik. Pemerintah mulai memperhatikan infrastruktur, jalan-jalan mulai dibuka, dan akses layanan publik meningkat. Warga meyakini bahwa perhatian ini merupakan barokah dari gerakan Shalawat Nariyah, yang

tidak hanya membuka jalan secara spiritual, tetapi juga membuka pintu kemajuan secara fisik dan sosial. Salah satu pernyataan warga menggambarkan kepercayaan ini, “Seandainya tidak ada shalawat, mungkin kami tidak akan diperhatikan pemerintah.”

Tidak hanya dalam aspek pembangunan fisik, perubahan juga terjadi dalam dimensi akhlak generasi muda. Beberapa kisah menyebutkan bahwa anak-anak muda yang sebelumnya jauh dari praktik keislaman, bahkan cenderung “berandal”, perlahan menjadi lebih lembut dan tertarik dengan kegiatan spiritual setelah ikut serta dalam kegiatan shalawatan. Ini sejalan dengan salah satu niat utama dari Shalawat Nariyah, yaitu agar hati manusia menjadi lunak dan lebih mudah menerima kebaikan. Gerakan ini telah berhasil mengubah pandangan masyarakat terhadap ibadah, dari yang semula dianggap sebagai beban, menjadi bagian dari perjuangan hidup.

Untuk menghindari penilaian yang bersifat subjektif, sejumlah survei dilakukan oleh lembaga Pusat Riset dan Konsultasi (PRC) yang dipimpin oleh Mas Ryo.⁴⁷ Survei ini dilaksanakan sebanyak tiga kali dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil survei menunjukkan bahwa gerakan Shalawat Nariyah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Bahkan, kelompok-kelompok yang sebelumnya dikenal sering terlibat tawuran, seperti "Bogembo" dan "Dayak", mengalami perubahan sikap setelah para pemimpinnya mulai aktif mengikuti kegiatan rutin shalawat.

⁴⁷ Ian Suherlan, dkk, *Membumikan Shalawat Nariyah. Jejak-Tapak Kultural dan Struktural Bupati Dadang Wigiarto*, (Penerbit Publik Riset Cendikia bekerjasama dengan Maghza Pustaka, 2021) hal 64

Rektor Universitas Islam Malang (Unisma), yang pernah mendengarkan penjelasan mengenai gerakan ini, menyampaikan rasa kagumnya dan mempertanyakan mengapa Situbondo, yang memiliki gerakan sosial-keagamaan begitu kuat, masih dianggap sebagai daerah yang tertinggal. Namun kenyataannya, sejak gerakan ini meluas dan mendapat dukungan penuh dari para pemangku kebijakan serta masyarakat, Situbondo menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam hal keamanan, kesejahteraan, dan ketahanan ideologi.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu peserta majelis, terungkap bahwa aktivitas harian sering kali membuat ibadah dilakukan secara terburu-buru. Dzikir dan pembacaan shalawat pun kerap kali terlewat karena adanya kesibukan rumah tangga seperti memasak, bekerja, atau aktivitas lainnya. Namun, semenjak mengikuti kegiatan Shalawat Nariyah secara rutin, jamaah merasa lebih terdorong dan termotivasi untuk menyisihkan waktu secara khusus untuk membaca shalawat, meskipun hanya seminggu sekali. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan kesadaran spiritual dan manajemen waktu dalam beribadah.

E. Pelaksanaan Kegiatan Majelis Shalawat Nariyah

Pelaksanaan Shalawat Nariyah ini merupakan wujud pengamalan spiritual masyarakat yang tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga memperkuat ukhuwah islamiyah dalam kehidupan sosial. Kegiatan tersebut menggambarkan bagaimana pelestarian tradisi keagamaan dapat berlangsung secara aktif melalui musyawarah dan kesepakatan bersama di kalangan masyarakat.

Kegiatan ini awalnya digagas oleh Kiai Sufyan, seorang tokoh agama yang memiliki pengaruh besar di masyarakat. Beliau tidak hanya berperan sebagai pencetus, tetapi juga menjadi sosok simbolik dalam setiap majelis. Meski tidak selalu hadir secara langsung, kehadiran Kiai Sufyan sering diwakili oleh putra atau cucunya yang turut mengikuti majelis sebagai upaya melanjutkan tradisi dan memperkuat identitas spiritual keluarga pesantren.

Di Dusun Tokelan, Situbondo, shalawat Nariyah mulai dikenal dan rutin diamalkan oleh kelompok Muslimin sejak sekitar tahun 2012–2014, menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berbasis shalawat pertama-tama melekat pada kelompok laki-laki. Baru dalam dua tahun terakhir, kelompok Muslimat (jamaah perempuan) mulai aktif dan konsisten mengikuti kegiatan serupa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan salah satu warga, diketahui bahwa di Dusun Tokelan Krajan, Shalawat Nariyah dilaksanakan secara rutin setiap malam Senin. Acara ini dimulai setelah salat Maghrib, sekitar pukul 18.00 WIB. Namun, pelaksanaannya sering terlambat sedikit karena menunggu kedatangan seluruh jamaah. Kegiatan ini berlangsung dengan suasana kekeluargaan dan diikuti secara aktif oleh masyarakat setempat. Adapun alasan pemilihan malam Senin sebagai waktu pelaksanaan adalah untuk menghindari benturan dengan kegiatan shalawatan tingkat desa yang biasa dilaksanakan pada malam Minggu.⁴⁸

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Ely selaku anggota aktif jamaah Shalawat Nariyah 22 Desember 2024

Di dusun-dusun lain yang berada di wilayah Desa Tokelan, waktu pelaksanaan Shalawat Nariyah dapat bervariasi. Contohnya, Dusun Tokelan Barat menetapkan jadwal tersendiri berdasarkan kesepakatan jamaah setempat. Tidak terdapat aturan waktu yang berlaku secara umum, karena setiap kelompok jamaah diberikan kebebasan untuk menentukan waktu yang paling sesuai dengan situasi dan kebutuhan mereka.

Pelaksanaan Majelis Shalawat Nariyah di Desa Tokelan, juga terdapat pembagian kegiatan berdasarkan kelompok gender, yaitu jamaah laki-laki (muslimin) dan jamaah perempuan (muslimat). Meskipun berasal dari dusun yang sama, shalawatan dijalankan secara terpisah, baik dalam hal waktu pelaksanaan, kepemimpinan, maupun struktur organisasinya.

Masing-masing kelompok memiliki jadwal pelaksanaan yang ditetapkan melalui kesepakatan internal. Sebagai contoh, kelompok muslimat melaksanakan kegiatan pada hari tertentu, sementara kelompok muslimin memilih hari yang berbeda. Selain perbedaan waktu pelaksanaan, setiap kelompok juga memiliki struktur organisasi yang mandiri. Kelompok muslimat

memiliki ketua dan pengurus tersendiri yang mengatur jalannya majelis shalawat di lingkungan mereka. Hal yang sama berlaku bagi kelompok muslimin, yang dikelola secara terpisah oleh pengurus laki-laki. Pemisahan ini bukan semata-mata karena faktor gender, tetapi juga mencerminkan kemandirian dan tanggung jawab masing-masing kelompok dalam mengelola kegiatan spiritual mereka. Walaupun pelaksanaannya terpisah, baik kelompok muslimin maupun muslimat tetap mengamalkan jumlah bacaan Shalawat

Nariyah yang sama, yaitu sebanyak 4444 kali dalam setiap pertemuan. Jumlah tersebut menjadi ketetapan yang konsisten dan dibagi secara merata di antara peserta yang hadir, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan.

Hasil wawancara dengan salah satu warga juga mengungkapkan bahwa kegiatan Shalawat Nariyah terbuka untuk siapa saja yang ingin berpartisipasi. Undangan biasanya disampaikan secara informal, baik melalui ajakan lisan antarwarga, undangan langsung, maupun lewat media komunikasi sederhana seperti grup WhatsApp dusun. Warga yang berminat akan hadir dan ikut serta dalam kegiatan tersebut, sementara yang tidak berminat atau sedang berhalangan tidak diwajibkan untuk datang dan tidak mengalami tekanan sosial untuk turut serta. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan majelis Shalawat Nariyah di Desa Tokelan menunjukkan dinamika yang bersifat sukarela dan tidak mengikat. Kegiatan ini terbuka bagi siapa saja yang ingin bergabung, tanpa adanya unsur paksaan atau kewajiban formal dari pihak penyelenggara maupun tokoh masyarakat setempat.

Pelaksanaan Majelis Shalawat Nariyah di Desa Tokelan tidak hanya terbatas pada pembacaan shalawat semata, melainkan disusun dalam satu rangkaian amaliyah yang terstruktur dan sakral. Pada umumnya, kegiatan diawali dengan zikir pembuka yang berupa lantunan pujian kepada Nabi Muhammad saw, seperti "*Maula ya sholli wa sallim daiman abada*". Zikir ini berfungsi sebagai pembuka yang penuh dengan adab untuk memulai acara. Selain menciptakan suasana batin yang khusyuk, bacaan tersebut juga menjadi pengingat bagi para jamaah akan rasa cinta mereka kepada Rasulullah saw.

Usai zikir pembuka, acara dilanjutkan dengan pembacaan tawassul. Tawassul ini berisi doa untuk para leluhur, terutama anggota keluarga atau kerabat dari tuan rumah yang kebetulan mendapat giliran arisan sekaligus pelaksanaan Shalawat Nariyah. Nama-nama yang didoakan biasanya sudah dicatat terlebih dahulu agar dapat disebutkan secara tertib dan tidak ada yang terlewat. Praktik ini mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai kekerabatan serta tradisi mendoakan orang tua dan leluhur sebagai bagian dari etika spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Tahap selanjutnya merupakan inti dari kegiatan, yakni pembacaan Shalawat Nariyah sebanyak 4444 kali. Pembacaan ini dilakukan secara bersama-sama dengan membagi jumlah bacaan di antara seluruh peserta yang hadir, agar target jumlah dapat tercapai. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pembagian ini dipermudah dengan menyiapkan tasbih-tasbih yang jumlahnya sudah dihitung terlebih dahulu, sehingga setiap jamaah hanya perlu mengambil beberapa tasbih sesuai dengan jumlah bacaan yang menjadi tanggung jawabnya. Contohnya, jika ada 20 peserta, masing-masing akan membaca shalawat sesuai dengan bagian yang telah dibagi dari total 4444 kali. Agar proses pembacaan berjalan lancar dan jumlah bacaan tepat sesuai target, panitia atau tuan rumah majelis menyediakan tasbih khusus yang telah dihitung dengan teliti, biasanya berisi antara 22 hingga 25 butir per tasbih. Setiap jamaah mengambil sejumlah tasbih hingga total bacaan mencapai 4444. Sistem ini membantu mengurangi kesalahan hitung manual dan memudahkan koordinasi dalam pelaksanaan shalawat secara keseluruhan.

Usai pembacaan shalawat, acara diteruskan dengan lantunan Diba' (Maulid). Bacaan ini melengkapi nuansa maulidiah dengan memuat pujian serta kisah tentang kelahiran Nabi Muhammad saw. Melalui syair-syair yang sarat cinta, momen ini mempererat ikatan emosional dan spiritual para jamaah dengan Rasulullah saw. Selanjutnya, acara dilanjutkan dengan tahlil dan doa penutup. Tahlil merupakan bagian penting dari tradisi keagamaan masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) yang sering dilaksanakan dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti haul, yasinan, dan majelis shalawat. Doa penutup menjadi tanda berakhirnya rangkaian acara sekaligus sebagai permohonan keberkahan atas amalan yang telah dilakukan bersama.

Setiap pelaksanaan majelis memiliki pembagian peran yang cukup terstruktur. Seorang ustadz biasanya bertugas memimpin bacaan shalawat dan tahlil secara langsung di hadapan jamaah. Tugas ini bersifat teknis dan dilakukan secara rutin, mencerminkan adanya organisasi yang teratur dalam majelis. Sementara itu, kehadiran Kiai, Nyai, atau Ning (putri kiai) memiliki peran simbolis dan spiritual yang lebih tinggi. Mereka umumnya bertugas menyampaikan ceramah atau tausiyah keagamaan, serta menutup majelis dengan doa. Jika mereka datang lebih awal, mereka juga dapat langsung memimpin bacaan tahlil. Dalam pelaksanaan Majelis Shalawat Nariyah di masyarakat, terlihat adanya perubahan dalam tingkat partisipasi jamaah dari waktu ke waktu. Salah satu informan menjelaskan bahwa ketika jamaah hadir secara lengkap sejak awal, acara justru berjalan lebih cepat karena pembacaan shalawat dapat langsung dimulai tanpa harus menunggu keterlambatan peserta.

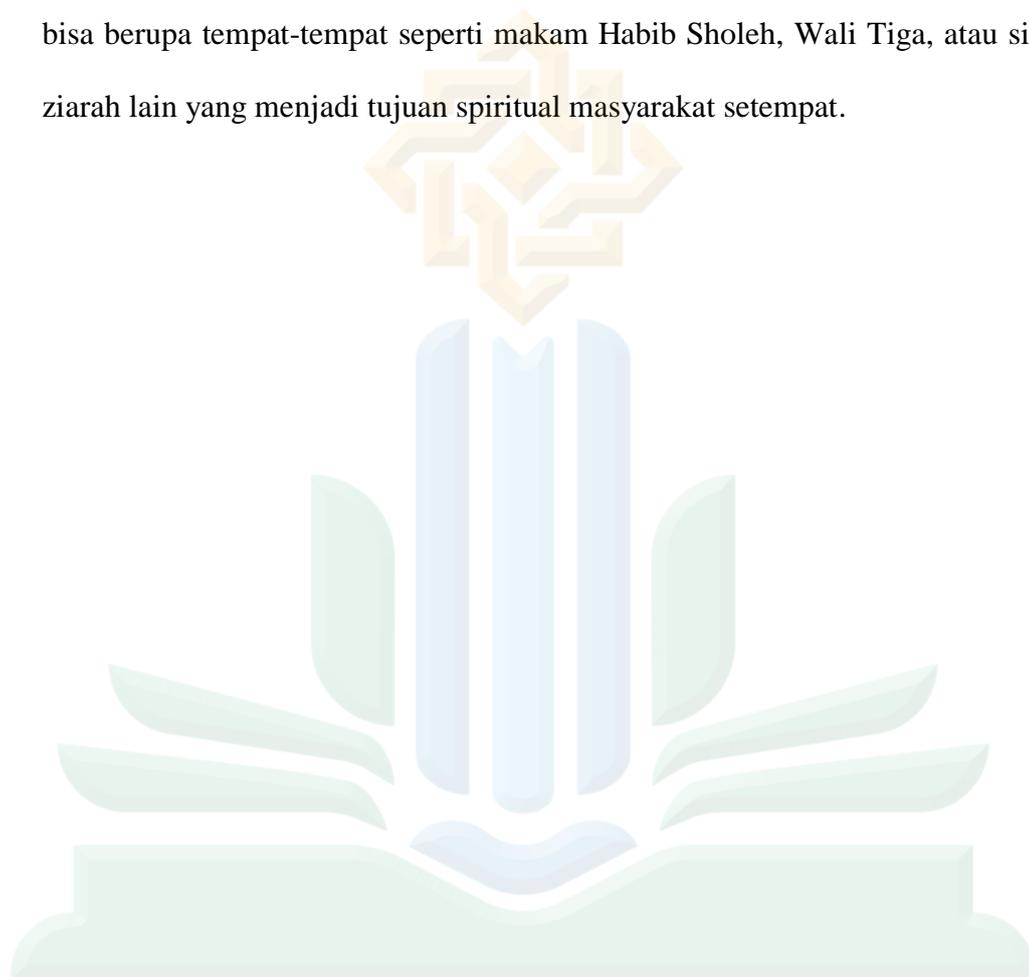
Namun, yang membuat pelaksanaan terkadang terasa lama bukanlah karena keterlambatan jamaah, melainkan karena panjangnya rangkaian bacaan shalawat dan tahlil yang dibacakan dalam satu majelis.

Pelaksanaan Majelis Shalawat Nariyah di Desa Tokelan sendiri tidak memberlakukan pungutan atau sumbangan wajib kepada para peserta. Kegiatan ini dijalankan secara sederhana dan penuh kebersamaan, tanpa adanya unsur bisnis atau tekanan finansial. Meskipun demikian, kegiatan tersebut dikombinasikan dengan sistem arisan yang disepakati bersama oleh peserta sebagai upaya memperkuat aspek ekonomi sosial dan kebersamaan di antara mereka.

Arisan ini menjadi bagian dalam kegiatan shalawatan, di mana setiap peserta majelis menyetorkan dana sejumlah Rp10.000,00 yang telah disepakati bersama. Besaran tersebut ditentukan melalui musyawarah dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi masyarakat. Kesepakatan ini didasarkan pada prinsip toleransi dan empati terhadap kebutuhan setiap anggota, sehingga tidak memberatkan dan memungkinkan semua pihak untuk ikut berpartisipasi.

Selain dana arisan, setiap peserta juga memberikan sumbangan kas sebesar Rp2.000,00 pada setiap pertemuan. Dana kas ini tidak langsung digunakan untuk pelaksanaan rutin shalawatan, melainkan dikumpulkan sebagai dana bersama yang nantinya akan dipergunakan untuk keperluan sosial keagamaan setelah perputaran arisan berakhir. Setelah seluruh peserta dalam satu kelompok arisan, (misalnya dalam satu kelompok berjumlah 30 orang), mendapatkan giliran, dana kas yang terkumpul akan dimanfaatkan untuk

kegiatan keagamaan bersama, seperti ziarah ke makam para wali atau ulama. Lokasi ziarah ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama antar anggota dan bisa berupa tempat-tempat seperti makam Habib Sholeh, Wali Tiga, atau situs ziarah lain yang menjadi tujuan spiritual masyarakat setempat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis permasalahan yang dikemukakan di atas dan hasil yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kiai Ahmad Sufyan adalah ulama kharismatik asal Pamekasan, Madura (1915–2012), yang mengabdikan hidupnya untuk dakwah, pendidikan pesantren, dan penguatan spiritual masyarakat, terutama melalui Shalawat Nariyah. Sebagai mursyid Tarekat Naqsyabandiyah, ia membina ribuan murid dan menjadi tokoh pemersatu di tengah konflik sosial, dengan dakwah yang menekankan keikhlasan, pelayanan umat, dan pelestarian tradisi Islam yang damai. Warisan spiritual dan perjuangannya terus hidup di tarekat, pesantren, dan komunitas Nahdliyin. Peran Kiai Sufyan dalam membumikan Shalawat Nariyah sangat penting sebagai upaya spiritual dan sosial untuk menguatkan nilai-nilai Islam di masyarakat. Ia memandang shalawat ini sebagai "Shalawat Perjuangan" yang memperkuat cinta kepada Nabi Muhammad saw dan menjaga iman dari kemerosotan moral. Gerakan ini dimulai pada akhir 1970-an hingga 1980-an, menyebar luas dengan metode dakwah inklusif yang menekankan keikhlasan, mahabbah, dan ukhuwah Islamiyah. Dukungan tokoh seperti KH. As'ad Syamsul Arifin menguatkan posisi Kiai Sufyan sebagai penerus kepemimpinan spiritual di Tapal Kuda dan pelanjut tradisi ulama dalam membangun masyarakat religius dan bermartabat.
2. Dalam membumikan Shalawat Nariyah, Kiai Sufyan menghadapi berbagai tantangan, baik dari sikap skeptis masyarakat maupun pengaruh zaman yang

menjauhkan generasi muda dari nilai-nilai spiritual. Namun, beliau meyakini bahwa tantangan tersebut adalah bagian dari sunnatullah dalam perjalanan dakwah yang harus dihadapi dengan kesabaran, keteguhan hati, dan tawakkal. Melalui perjuangannya, Kiai Sufyan tidak hanya mengajarkan bacaan shalawat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam sebagai media untuk membangun kecintaan kepada Nabi Muhammad saw dan membangkitkan kembali semangat keislaman di tengah masyarakat modern. Tantangan yang ada justru memperkuat makna perjuangan dakwah yang beliau emban sebagai amanah mulia.

3. Majelis Shalawat Nariyah di Desa Tokelan merupakan tradisi spiritual dan penguatan ukhuwah Islamiyah yang diprakarsai oleh Kiai Sufyan. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap malam Senin setelah salat Maghrib, dengan pembacaan shalawat sebanyak 4444 kali yang dibagi antara kelompok laki-laki dan perempuan secara terpisah. Partisipasi terbuka dan sukarela, tanpa paksaan, serta didukung oleh tokoh agama yang memberi tausiyah dan doa penutup. Rangkaian kegiatan mencakup zikir pembuka, tawassul, pembacaan shalawat, diba', tahlil, dan doa penutup. Sistem arisan dan iuran digunakan untuk mendukung kegiatan sosial dan ziarah wali, tanpa unsur bisnis atau pungutan wajib. Pelaksanaan ini menunjukkan perkembangan inklusif dan solidaritas sosial yang kuat di komunitas setempat.

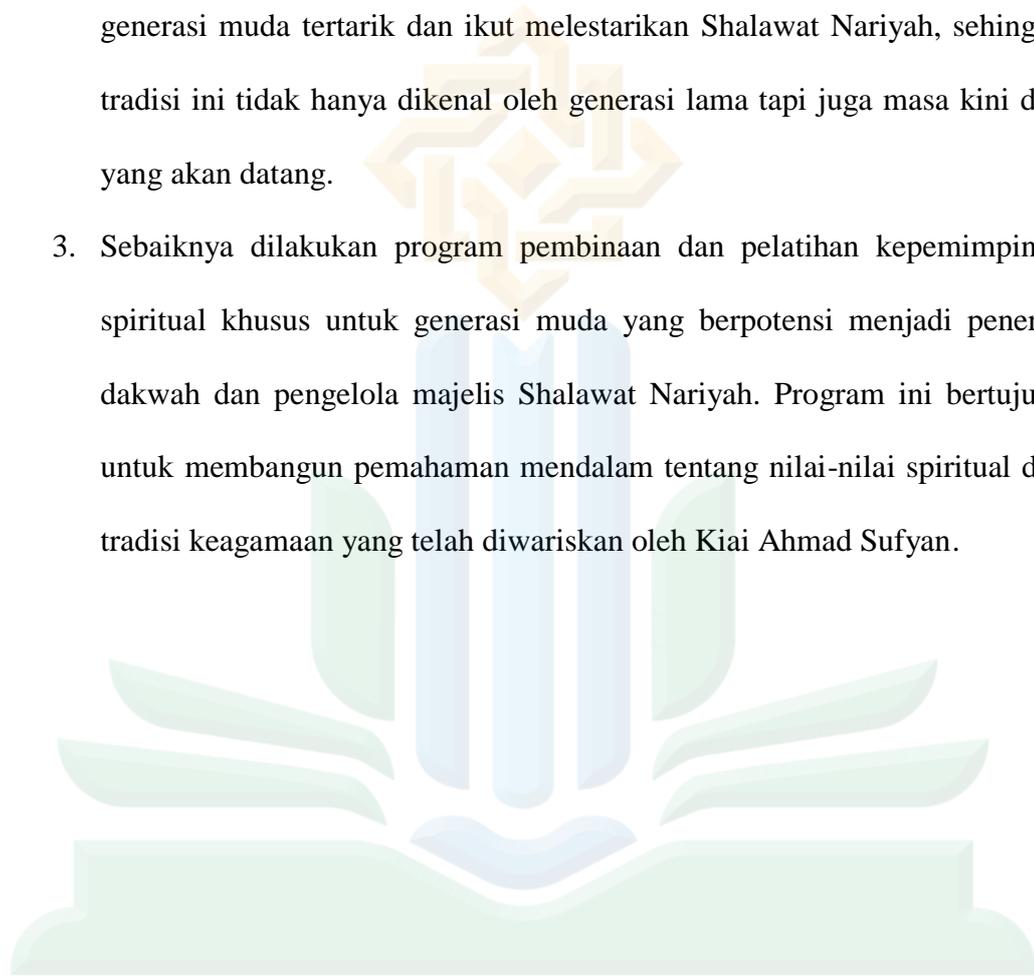
5.1 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan adalah:

1. Pemerintah dan lembaga keagamaan sebaiknya aktif mendukung keberlanjutan tradisi Shalawat Nariyah yang sudah dibumikan oleh Kiai

Ahmad Sufyan, misalnya dengan memberi fasilitas ruang, pelatihan, atau pendanaan agar majelis tetap hidup dan berkembang.

2. Penggunaan teknologi dan media sosial sebaiknya dimaksimalkan agar generasi muda tertarik dan ikut melestarikan Shalawat Nariyah, sehingga tradisi ini tidak hanya dikenal oleh generasi lama tapi juga masa kini dan yang akan datang.
3. Sebaiknya dilakukan program pembinaan dan pelatihan kepemimpinan spiritual khusus untuk generasi muda yang berpotensi menjadi penerus dakwah dan pengelola majelis Shalawat Nariyah. Program ini bertujuan untuk membangun pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan tradisi keagamaan yang telah diwariskan oleh Kiai Ahmad Sufyan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Ahmad Zaki Abdullah, *Hari-Hari Terakhir Perjalanan Suci ke Tempat Suci Untuk Pulang ke Hadirat Yang Maha Suci*, 2016, Malang: Intimedia

Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo, *Kabupaten Situbondo Dalam Angka 2018*, BPS Kabupaten Situbondo

Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Situbondo, *Buku Profil Daerah Dan Analisis Statistik Sektorial Kabupaten Situbondo Tahun 2023*

Ian Suherlan, Moh. Miftahul Munir, dkk, *Membumikan Shalawat Nariyah Jejak-Tapak Kultural dan Struktural Bupati Dadang Wigiarto*, 2021, Publik Riset Cendikia bekerjasama dengan Maghza Pustaka

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1995, n.d.

Noto Susanto, Nugroho, 1985, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press

Penyusun, Tim, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 2021, Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Zainul Mu'ien Husni, *Shalawat Seribu Hajat Membedah Rahasia Shalawat Nariyah*, 2012, Yogyakarta: Pustaka Amaliyah

Skripsi:

Anwar, Khoirul, "Peran Kyai Pondok Pesantren Syarikatun Dalam Perubahan Sosial Di Desa Sarikaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah," Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020.

Caswati, Lia, "Tradisi Membaca Shalawat Nariyah Pada Malam Senin Manis Oleh Keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongkok Kabupaten Banyumas," Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.

Dedi Prasetyo, "Peranan Wali Songo Dalam Penyebaran Agama Islam Di Jawa Pada Abad XV-XVI Menurut Historiografi Tradisional," Skripsi,

Universitas Jember, 2011.

Fatimah, Siti, "Peran KH. Muhammad Cholil Dalam Mengembangkan Islam Di Bangkalan-Madura," Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Fikri, Muhammad Sodikul, "Peran Majelis Sholawat Al-Madad Sebagai Perikat Sosial Keagamaan MAsyarakat Di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberjo Kabupaten Tanggamus." Lampung, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024.

Hanna, Risda Alif Fat, "Pemaknaan Shalawat Nariyah Di Pondok Pesantren Nur Syafi'i," Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022.

Ramadhan, Fitrah Wali, "Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Penyebaran Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Pantai Dubbair Di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo," Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, 2023.

Swara, Alim, "Peran Kyai Rifa'i Dalam Mensyiarkan Islam Di Desa Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo (1965-2000)," Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Jurnal:

Achmad Suhaili Ruslan Imam Syafi'i, dkk, "Penerapan Dan Pembacaan Shalawat Nariyah 4444 Di Dusun Mimbo, Desa Sumber Anyar Kecamatan Banyu Putih Kabupaten Situbondo." *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 1(1) (Januari 2023).

Bunganegara, Muadilah Hs. "Pemaknaan Shalawat : Pandangan Majelis Dzikir Haqul Yaqin", *Tahdis*. Vol 9(2) (2018).

Cahyandri, Zuliyani Aqimul Hidayah Rinova. "Peran Psikoterapi Islami Menggunakan Shalawat Nariyah Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja." *Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI)*. Vol 6 (1) (Juni 2024).

Hasan, Nor. "Tarekat Populer : Dalam Fenomena Pembacaan Selawat Nariyah."

Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. Vol 6(1) (Juni 2016).

Hudaidah, Intan Permatasari. “Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara.” *Jurnal Humanitas : Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*. Vol 8 (1) (Desember 2021).

Isfironi, Mohammad. “Kota Santri, Bumi Shalawat Nariyah Dan Bule-Dhika : Reproduksi Kebudayaan Pandhalungan Dalam Kontruksi Identitas Di Situbondo”, *Al-Hikmah*. Vol 17(2) (Oktober 2019).

Ningsih, Rahmah. “Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Inonesia”, *Forum Ilmiah*. Vol 18 (2) (Mei 2021).

Rijal, Syamsul. “Majelis Shalawat Dari Genealogi Suci, Media Baru Hingga Musikalitas Religi.” *Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan dan Humaniora*. Vol 1 (1) (Mei-Agustus 2020).

Setiawan, Eko. “Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah”, *Lingua*. Vol 10 (1) (Juni 2015).

Syafi’i, Achmad Suhaili Ruslan Imam. “Penerapan Dan Pembacaan Shalawat Nariyah 4444 Di Dusun Mimbo Di Desa Sumberanyar Kecamatan Banyu Putih Kabupaten Situbondo.” *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 1 (1) (Januari 2023).

Teosofi, Nor Hasan. “Tarekat Populer Dalam Fenomena Pembacaan Selawat Nariyah.” *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol 6 (1) (Juni 2016).

Tomi Hendra, Siti Amalia Nur Adzani, dkk, “Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep Dan Strategi Menyebarkan Agama Islam).” *Journal of Da’wah*. Vol 2 (1) (Juni 2023).

Lain-Lain:

<https://pariwisata.situbondokab.go.id/halaman/profil-situbondo>

<https://pariwisata.situbondokab.go.id/halaman/profil-situbondo#:~:text=Selain%20sektor%20pertanian%20dan%20perikanan,daya%20tarik%20wisatawan%20untuk%20datang>

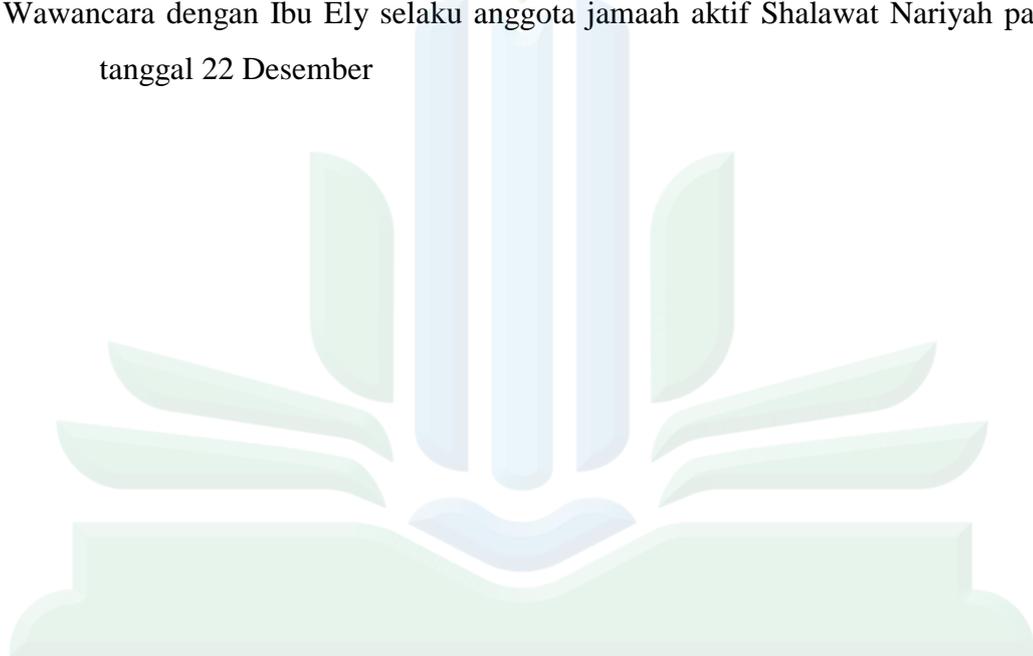
Wawancara:

Wawancara dengan Kiai Zaki Abdullah selaku cucu dari Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin pada tanggal 16 Mei 2025

Wawancara dengan Ibu Nyai Badriah selaku istri dari cucu Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin pada tanggal 22 Desember 2024

Wawancara dengan Ning Hil selaku anak dari cucu Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin pada tanggal 4 Mei 2025

Wawancara dengan Ibu Ely selaku anggota jamaah aktif Shalawat Nariyah pada tanggal 22 Desember



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN

Lampiran 1 :



Foto Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin bersama menantunya Kiai Kholil As'ad

dalam sebuah acara majelis taklim

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Surat dukungan pembacaan 1 milyar shalawat nariyah oleh Kiai Kholil terhadap PBNU dalam rangka menyambut/memperingati Hari Santri Nasional 22 Oktober

2016

Sumber: Dokumentasi Pribadi

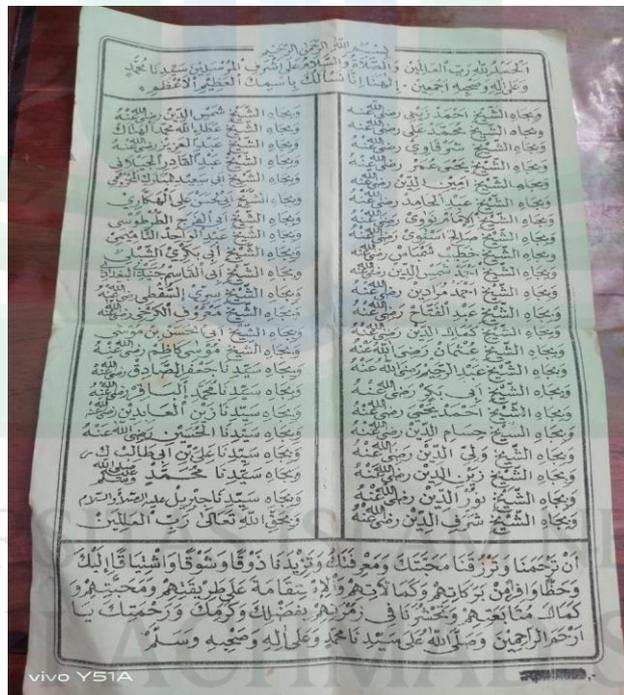
Lampiran 2



Wawancara dengan Kiai Abdullah Zaki selaku cucu dari Kiai Ahmad Sufyan

Miftahul Arifin pada tanggal 16 Mei 2025

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Silsilah Tawassul Mursyid Tarekat Naqshabandiyyah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

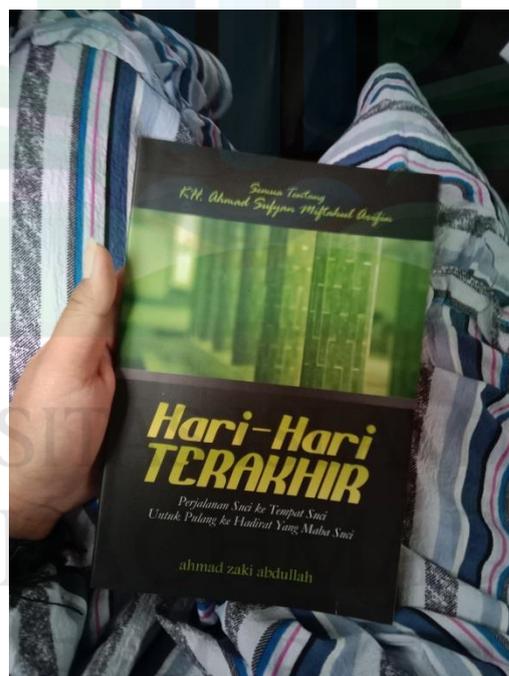
Lampiran 3



Wawancara Ibu Nyai Badriah selaku istri dari cucu Kiai Ahmad Sufyan Miftahul

Arifin pada tanggal 22 Desember 2024

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Buku Hari-Hari Terakhir tentang wafat Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin yang

di tulis oleh Kiai Abdullah Zaki selaku cucu beliau

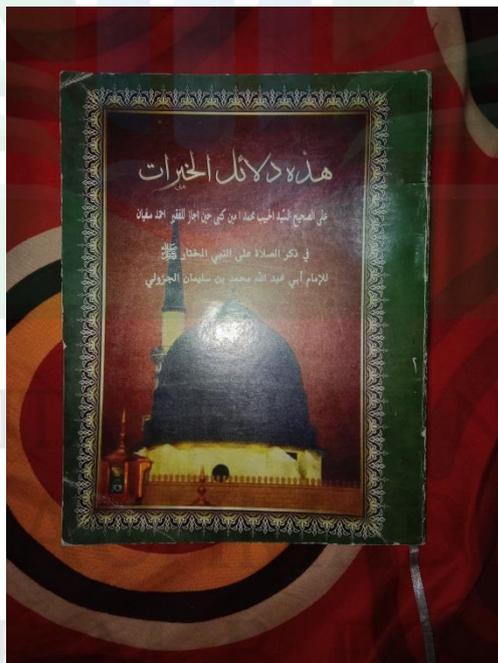
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lampiran 4



Wawancara Ning Hil selaku anak dari cucu Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin
pada tanggal 4 Mei 2025

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Kitab Dalail Al-Khairat yang diamalkan oleh Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin
setiap hari

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lampiran 5

Buku kumpulan dawuh yang di rangkum oleh Kiai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin

Sumber: Dokumentasi Pribadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Rif'ah Lailatul Azizah dengan judul penelitian "Peran Kiyai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam Membumikan Shalawat Nariyah Kabupaten Situbondo (1980-2017)".

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "Peran Kiyai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam Membumikan Shalawat Nariyah Kabupaten Situbondo (1980-2017) " yang ditulis oleh saudari Rif'ah Lailatul Azizah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Situbondo, 16 Mei 2025

Mengetahui



(KH. Zakki Abdullah)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

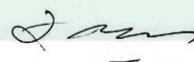
Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Rif'ah Lailatul Azizah dengan judul penelitian **"Peran Kiyai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam Membumikan Shalawat Nariyah Kabupaten Situbondo (1980-2017)"**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Peran Kiyai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam Membumikan Shalawat Nariyah Kabupaten Situbondo (1980-2017)"** yang ditulis oleh saudari Rif'ah Lailatul Azizah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Situbondo, 16 Mei 2025

Mengetahui



(Nyai HJ Badriah Mughni)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi Informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Rif'ah lailatul azizah dengan judul penelitian "Peran Kiyai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam Membumikan Shalawat Nariyah Kabupaten Situbondo (1980-2017)".

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "Peran Kiyai Ahmad Sufyan Miftahul Arifin dalam Membumikan Shalawat Nariyah Kabupaten Situbondo (1980-2017)" yang ditulis oleh saudari Rif'ah lailatul azizah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Situbondo, 16 Mei 2025

Mengetahui



(Ning Ru'datul Hilmiyah)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rif'ah Lailatul Azizah
NIM : 212104040012
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 16 Mei 2025

Saya yang Menyatakan


METERAI TEMPEL
10000
78AMX128703208
Rif'ah Lailatul Azizah

NIM 212104040012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS**A. Identitas diri**

Nama : Rif'ah Lailatul Azizah
 Tempat/Tanggal Lahir : Situbondo, 21 Maret 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Besuki, Situbondo
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 NIM : 212104040012

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Nurul Falah
 SD : SDN 2 Kalimas Besuki
 SMP/MTS : MTS Nurul Qadim Paiton
 SMA/MA : MA Nurul Qadim Paiton